

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING ISLAM
OLEH MAHASISWA MAGANG PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM KEPADA PASIEN DI
RSUD MEURAXA BANDA ACEH**

SKRIPSI

RISA RAHMADILA

NIM. 220402030

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/ 1448 H**

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING ISLAM OLEH MAHASISWA MAGANG
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM KEPADA PASIEN DI
RSUD MEURAXA BANDA ACEH: STUDI FENOMENOLOGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Risa Rahmadila

NIM.220402030

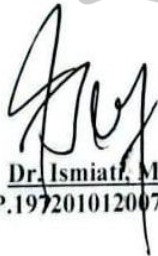
Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

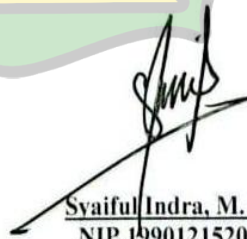
Pembimbing I

A R - R A N I R Y

Pembimbing II



Dr. Ismiati, M. Si
NIP.197201012007102001



Syaiful Indra, M. Pd., Kons.
NIP.199012152018011001

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan
dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

RISA RAHMADILA

NIM.220402030

Pada Hari/ Tanggal

Jum'at, 28 Agustus 2026 M
15 Rabiul Awal 1448 H.

Di
Darussalam - Banda Aceh

Ketua


Dr. Isniati, M.Si
NIP. 1972010120071102001

Sekretaris

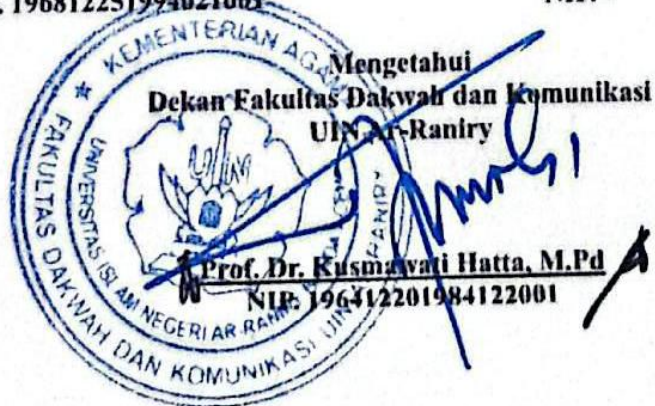

Syaiful Indra, M.Pd., Kons.
NIP. 199012152018011001

Penguji I


Dr. Arifin Zain, M.Ag.
NIP. 196812251994021001

Penguji II


Elsa Keumala, M.Pd.
NIP. -



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Rahmadila

NIM : 220402030

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Konseling Islam/Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Layanan Konseling Islam Oleh Mahasiswa Magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Kepada Pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh: Studi Fenomenologi”** adalah benar keasliannya, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka. Apabila terdapat tuntutan dan terbukti melakukan plagiarisi terhadap karya orang lain maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 24 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Risa Rahmadila
220402030

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman mahasiswa magang dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien, mengetahui proses dan bentuk implementasi layanan konseling Islam, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi mahasiswa selama memberikan layanan kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebelas mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam periode tahun 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa magang dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam memberikan pembelajaran yang bermakna dalam menghubungkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik di lapangan. Pada awal pelaksanaan magang, mahasiswa mengalami rasa gugup, canggung, dan kurang percaya diri, namun melalui interaksi secara langsung dengan pasien mahasiswa mulai mampu beradaptasi serta meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, kesabaran, dan kepekaan terhadap kondisi pasien. Proses implementasi layanan dilakukan dengan membangun komunikasi dan hubungan yang nyaman, memahami kondisi pasien, kemudian memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan pasien. Bentuk layanan yang diberikan meliputi mendengarkan keluhan, memberikan motivasi dan penguatan spiritual, mengingatkan pasien untuk bersabar dan bertawakal, serta membimbing pasien melalui doa, dzikir, dan shalawat. Kendala yang dihadapi mahasiswa meliputi kondisi pasien yang kurang memungkinkan untuk berinteraksi, keterbatasan waktu, perbedaan antara teori dan praktik, aturan dan kondisi lingkungan rumah sakit, serta hambatan komunikasi. Dalam menghadapi kendala tersebut, mahasiswa melakukan penyesuaian pendekatan, bersikap sabar dan fleksibel, melakukan evaluasi diri, serta berkonsultasi dengan *Clinical Instructor* (CI). Dengan demikian, pelaksanaan magang menjadi proses pembelajaran yang memberikan pengalaman praktis sekaligus membentuk kesiapan mahasiswa dalam menerapkan layanan konseling Islam kepada pasien di lingkungan rumah sakit.

Kata Kunci: Implementasi, Layanan Konseling Islam, Mahasiswa Magang, Pasien, RSUD Meuraxa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat, nikmat, kesehatan, kekuatan, dan kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Layanan Konseling Islam Oleh Mahasiswa Magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Kepada Pasien di Rsud Meuraxa Banda Aceh: Studi Fenomenologi”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Semoga kita semua memperoleh syafaat beliau dan kelak dipertemukan di surga-Nya. Aamiin ya Rabbal ‘alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa perjalanan selama menempuh pendidikan hingga proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Namun, dalam setiap proses yang dilalui, sejak awal perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir, penulis senantiasa dikelilingi oleh orang-orang baik yang memberikan doa, dukungan, arahan, bantuan, dan motivasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua, khususnya Mamak tercinta, yang selalu menjadi tempat pulang, sumber kekuatan, serta sosok yang tidak pernah berhenti memberikan do’a, kasih sayang, pengorbanan, nasihat, dan dukungan

kepada penulis. Terima kasih atas setiap do'a yang dipanjatkan dalam diam, setiap perjuangan yang mungkin tidak selalu terlihat, dan setiap keyakinan bahwa penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai salah satu bentuk kecil dari rasa terima kasih dan cinta yang tidak akan pernah cukup untuk membalas segala jasa Mamak.

2. Kepada keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, semangat, dan doa selama penulis menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Kehadiran dan dukungan keluarga menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan apa yang telah dimulai.
3. Kepada Ibu Dr. Ismiati, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, serta Bapak Rofiqah Duri, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah memberikan arahan, ilmu, motivasi, dan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
4. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Ismiati, M.Si., selaku pembimbing pertama penulis, dan Bapak Syaiful Indra, M.Pd., Kons., yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan kepercayaan kepada penulis sejak awal proses penyusunan tugas akhir hingga saat ini. Terima kasih karena senantiasa mendorong dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir dan melaksanakan sidang, serta telah memberikan kepercayaan terhadap kemampuan penulis dalam menyelesaikan proses ini. Setiap masukan dan

arahan yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih atas waktu, perhatian, dan kesediaan dalam mendampingi penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Kepada Bapak Jarnawi, M.Pd., selaku Dosen Penasihat Akademik (PA), yang telah memberikan arahan, bantuan, perhatian, dan nasihat kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
6. Kepada dekan dan seluruh staff akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pengalaman, dan dukungan yang sangat berarti bagi perjalanan akademik penulis.
8. Kak Azkia Maghfirah, S.TP., M.T., selaku operator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah membantu memberikan berbagai informasi penting berkaitan dengan administrasi dan kegiatan akademik.
9. Kepada pihak Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh dan seluruh Staff Instalasi Pelayanan Islami (IPI) atau CI selama magang, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas kesempatan, ruang, dan dukungan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian serta memperoleh pengalaman selama proses magang. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menerima, membantu, mengarahkan, dan memberikan informasi yang dibutuhkan

penulis selama berada di lingkungan rumah sakit. Khususnya kepada pihak Instalasi Pelayanan Islami (IPI) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien secara langsung. Pengalaman, arahan, serta dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses penelitian dan pembelajaran penulis, sekaligus memberikan pengalaman berharga dalam memahami penerapan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam di lingkungan rumah sakit.

10. Kepada informan wawancara penelitian ini yaitu mahasiswa/i magang prodi bki di meuraxa, penulis ucapkan terimakasih atas kesediaan dan dukungannya dalam membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
11. Terimakasih sebesar-besarnya, penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat di perkuliahan ini. Kepada Ulfa Mahera, Milhatul Aula, Fadhilla, Makrifatin Zahra, Zakiyyatun Nufus, Zahratul Aflakh, Nazela Maharami, Husnul Fauziah, Duwi Agustina, Maysi Fajrianda, terimakasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan panjang penulis selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas setiap kebersamaan, tawa, cerita, dukungan, dan semangat yang diberikan, baik dalam keadaan senang maupun ketika penulis sedang berada pada titik lelah dan kehilangan semangat. Kehadiran kalian menjadi salah satu hal yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan tidak begitu sunyi. Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang selalu bersedia mendengarkan setiap keluh kesah, menemani ketika penulis merasa bingung, memberikan semangat ketika mulai meragukan diri sendiri, serta mengingatkan untuk tetap

melanjutkan langkah ketika rasanya ingin berhenti. Mungkin tidak semua kebaikan, perhatian, dan waktu yang kalian berikan dapat penulis balas satu persatu, tetapi semuanya akan selalu menjadi bagian yang berharga dalam perjalanan hidup penulis.

12. Dan kepada teman-teman seperjuangan lainnya, khususnya teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 22, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, canda tawa, cerita, dukungan, dan semangat yang telah diberikan. Kehadiran kalian membuat perjalanan yang tidak selalu mudah ini menjadi lebih berwarna dan bermakna.

13. Kepada teman-teman mondok penulis Arista Widya, Lia Sautun Nida, Inayatul Fitri, Nurul Akla, Nadia Agus Mawar, Siti Nurul Qanita, Umaira, Badratun Nafis, serta teman masa kecil penulis hingga sekarang dhafratun Ulya dan Siti Humairah. Terimakasih telah menjadi sahabat penulis, walaupun jarang berjumpa dan komunikasi. Tapi jalinan pertemanan ini semoga akan tetap terjalin.

14. Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri sendiri, terima kasih karena telah memilih untuk tetap bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih telah melewati begitu banyak proses, mulai dari hari-hari yang penuh semangat hingga hari-hari ketika rasa lelah, takut, bingung, dan ragu datang bersamaan. Terima kasih karena tetap berusaha

menyelesaikan apa yang telah dimulai, meskipun dalam perjalanan ini tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan. Ada banyak air mata yang tidak terlihat, ada banyak kekhawatiran yang disimpan sendiri, ada malam-malam panjang yang dipenuhi dengan pikiran dan pertanyaan tentang apakah semua ini akan selesai. Namun, pada akhirnya, diri ini tetap memilih untuk melangkah, meskipun perlahan. Pada akhirnya, penulis ingin memberikan penghargaan kepada diri sendiri karena telah sampai pada titik ini. Mungkin perjalanan ini belum sempurna dan masih banyak hal yang belum tercapai, tetapi hari ini adalah bukti bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sabar tidak pernah benar-benar sia-sia. Semoga pencapaian ini tidak menjadi akhir dari perjalanan, melainkan menjadi awal untuk melangkah menuju kehidupan yang lebih luas dengan hati yang lebih kuat, pikiran yang lebih matang, dan keyakinan bahwa penulis mampu menghadapi perjalanan-perjalanan berikutnya. Terima kasih telah bertahan, terima kasih telah berjuang, dan terima kasih karena tidak menyerah pada diri sendiri.

Banda Aceh, 24 agustus 2026

Penulis

Risa Rahmadila

220402030

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I.....	 1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penjelasan Istilah Penelitian.....	11
 BAB II	 16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Mahasiswa Magang Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam.....	20
C. Konseling Islam	25
D. Implementasi Layanan Konseling Islam di Rumah Sakit.....	46

BAB III.....	69
METODE PENELITIAN	69
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	69
B. Subjek Penelitian.....	70
C. Teknik Pengumpulan Data	72
D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	75
 BAB IV	 77
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	77
B. Hasil Penelitian	88
C. Pembahasan.....	129
 BAB V.....	 137
PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	139
 DAFTAR PUSTAKA	 144
LAMPIRAN.....	147
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	159

DAFTAR TABEL

Table 4.1. Daftar Informan Wawancara Penelitian.....	89
Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan Praktik Magang.....	112
Tabel 4.3. Contoh implementasi layanan konseling Islam oleh Mahasiswa magang.....	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Implemntasi Layanan Konseling Islam.....118

Gambar 4.2. Brosur tatacara tayammum, tatacara shalat saat sakit, serta
amalan saat sakit dari mahasiswa magang.....119



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara.....	147
Lampiran 2: SK Pembimbing Skripsi.....	154
Lampiran 3: Surat Penelitian.....	155
Lampiran 4: Surat Selesai Penelitian.....	156
Lampiran 5: Dokumentasi.....	157



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan melalui hubungan yang bersifat mendukung dan mendampingi individu, agar ia mampu belajar mengembangkan fitrah yang di milikinya atau kembali pada hakikat fitrahnya sebagai manusia, sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Menurut Saiful Akhyar Lubis, konseling Islam merupakan proses konseling yang berfokus pada tercapainya ketenangan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ketenangan tersebut diperoleh melalui usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena dengan kedekatan itu individu juga akan mendapatkan perlindungan dari-Nya.¹

Layanan konseling Islam dapat dilaksanakan dalam berbagai setting, salah satunya di rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan bagi individu yang sedang sakit atau memerlukan perawatan. Konseling di rumah sakit merupakan bagian penting dari layanan konseling dalam lembaga kesehatan, yang pelaksanaannya berbeda dengan konseling di lembaga pendidikan formal. Perbedaan tersebut terletak pada prosedur kerja, cara pandang terhadap pasien, praktik kerja dalam bentuk tim secara kolaboratif dalam waktu, serta durasi sesi

¹ Lubis, Syaiful Akhyar., *Pendidikan dalam Konseling Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Pritis, 2008, hal. 63.

konseling yang umumnya lebih singkat, sehingga di sebut *single session* atau *brief focused counseling*.²

Pada dasarnya, setiap manusia akan mengalami sakit, baik itu sakit yang disebabkan oleh kelalaian dalam menjaga kesehatan, seperti mengonsumsi makanan atau minuman yang tidak sehat, maupun karena faktor lain, seperti kecelakaan. Setiap individu pasti menginginkan kondisi tubuh yang sehat, karena kebahagiaan yang dirasakan saat sehat adalah bagian dari sunnatullah.³

Penyakit adalah ujian dari Allah SWT bagi hamba-Nya, baik yang berwujud penyakit fisik maupun mental. Penyakit fisik seperti kanker, penyakit jantung koroner, gangguan hati, dan penyakit lainnya, sementara penyakit mental seperti depresi, stres, gangguan kejiwaan, dan lainnya. Kedua jenis penyakit ini, terutama yang berat, bisa menimbulkan tekanan psikologis yang mendalam, terutama ketika membutuhkan perawatan intensif di rumah sakit. Situasi ini menambah beban pikiran, seperti kecemasan mengenai biaya, pekerjaan yang tertunda, kurangnya waktu bersama keluarga, dan juga pikiran negatif yang bisa mengganggu.

Sebagian besar individu yang menderita penyakit serius cenderung mengalami guncangan psikologis dan spiritual yang berdampak pada stabilitas mental mereka. Dalam kondisi ini, dukungan spiritual menjadi sangat penting

² Isep Zainal Arifin, *Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.6, No.19., 2012, hal. 173

³ A. Khusnul Fatimah, *Surianti, Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sinjai*, Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Vol. 06, No. 02, 2024.

untuk membantu pasien memelihara rasa optimis dan kesabaran dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa setiap ujian, musibah, atau peringatan dari Allah SWT harus dihadapi dengan kesabaran, karena di balik setiap cobaan terdapat hikmah dan kemaslahatan yang mungkin belum dapat dipahami secara langsung.⁴

Dalam hal ini layanan konseling Islam memiliki peran yang signifikan dalam memberikan dukungan psikologis dan spiritual, sekaligus menjadi alternatif solusi yang membantu pasien menerima kondisi mereka dengan lebih lapang, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual. Menurut Kumar dalam Isep Zainal Arifin, konseling dalam konteks rumah sakit merupakan interaksi yang dinamis antar konselor, pasien, dan keluarga pasien, di mana konselor mengambil peran tertentu dengan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk membimbing pasien menuju pemahaman diri yang mendorong tindakan sehingga terjadi perubahan perilaku dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁵

Salah satu rumah sakit yang telah memperoleh sertifikasi Syariah adalah RSUD Meuraxa Banda Aceh. Saat ini, pelayanan disana tidak hanya fokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup pelayanan yang berbasis Islami, salah satunya melalui penyediaan layanan konseling Islam sebagai bagian dari pendekatan perawatan yang holistik. Pendekatan konseling Islam menjadi

⁴ *Ibid*, hal. 95-96.

⁵ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.6, No.19., 2012, hal. 175.

sangat relevan dalam konteks ini, khususnya di wilayah Aceh yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjalankan syariat. Melalui layanan ini, pasien diarahakan untuk semakin mendekakan diri kepada Allah SWT, menerima ujian dengan kesabaran, serta memahami hikmah di balik setiap musibah yang dialami. Konseling Islam di rumah sakit tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga mendorong pasien untuk lebih patuh terhadap proses pengobatan, memperbaiki kualitas ibadah, serta menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan tenteram. Oleh karena itu, pasien yang sedang menjalani perawatan selayaknya juga memperoleh pemenuhan kebutuhan non-medis, seperti kesempatan untuk menjalani ibadah guna memenuhi aspek spiritualnya.⁶

Pada tahun 2025, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) kembali menjalin kerja sama dengan pihak RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan menempatkan mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan. Mahasiswa yang melaksanakan praktikum ini berada di bawah naungan Instalasi Pelayanan Islami (IPI). Pada pelaksanaan layanan konseling di rumah sakit tentu dibutuhkan keterampilan dan kompetensi yang mumpuni. Salah satu pihak yang ikut berpartisipasi dalam memberikan layanan tersebut adalah mahasiswa praktikum lapangan (magang) dari Program Studi (prodi) Bimbingan dan

⁶ Jenar Kemala Hevy, *Identifikasi aspek-aspek kebutuhan program bimbingan islami terhadap pasien rawat inap pada RSUD Meuraxa, Kota Banda Aceh* (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), hal.5.

Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Melalui kegiatan magang ini, mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam diberikan wadah sekaligus kesempatan untuk mengasah keterampilan dalam memberikan layanan konseling Islam kepada pasien. Mereka tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga dituntut untuk mampu menerapkan dan mengimplementasikan secara langsung ilmu serta keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam situasi nyata di lapangan dengan tetap berada dalam pendampingan pamong/CI dan dosen supervisor. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan mahasiswa magang adalah mengunjungi ruang-ruang perawatan pasien guna memberikan motivasi bernuansa Islami, menumbuhkan semangat untuk sembuh, serta mengingatkan pasien agar tetap menjalankan ibadah meskipun dalam kondisi sakit.

Berdasarkan hasil telaah dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan cukup banyak dilakukan penelitian yang berkaitan dengan konseling Islam di rumah sakit. Salah satunya adalah penelitian dari Mutia Hanim yang melaporkan bahwa program praktikum konseling Islami yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di RSUD Meuraxa Banda Aceh telah terlaksana dengan baik dan mampu memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien, walaupun demikian juga masih ditemukannya beberapa kendala dalam pelaksanaan

praktikum tersebut.⁷ Sementara itu, penelitian dari Anis Susilo Wati menemukan hal yang hampir sama yaitu bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam di rumah sakit yang diberikan kepada pasien dan keluarganya sudah berjalan dengan baik, walaupun demikian masih juga ditemukan beberapa permasalahan atau kendala dalam pelaksanaannya, serta menemukan solusi dalam menanggapi permasalahan tersebut.⁸ Lalu, pada penelitian A. Khusnul Fatimah dan Surianti menunjukkan bahwa implementasi bimbingan rohani Islam di RSUD Sinjai dilakukan melalui bimbingan spiritual dan psikologis, seperti pemberian materi akidah dan tauhid, salat, dzikir, doa, serta penguatan sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi penyakit. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi bimbingan rohani Islam di RSUD Sinjai.⁹

Hal ini sejalan dengan penelitian diatas, dalam kenyataannya pelaksanaan konseling di lingkungan rumah sakit, seperti di RSUD Meuraxa Banda Aceh, yang memiliki tingkat kompleksitas tersendiri. Pasien yang dirawat tidak hanya mengalami gangguan fisik, tetapi juga sering menghadapi tekanan psikologis, kecemasan, bahkan krisis spiritual akibat kondisi kesehatannya. Dalam situasi ini, keberadaan layanan konseling Islam menjadi sangat penting.

⁷ Mutia Hanim, *Keterlaksanaan Program Praktikum Konseling Islami dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh*, Skripsi Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

⁸ Anis Susilo Wati, *Bimbingan Rohani Islam Pada Pasien ICU dan Keluarganya di UPT RSUD RAA Soewondo Pati (Analisis Problematika dan Solusi)*, Skripsi Sarjana UIN Walisongo, 2023.

⁹ A. Khusnul Fatimah, Surianti, *Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sinjai*, Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Vol. 06, No. 02, 2024.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara konsep ideal konseling Islam dengan implementasinya di lapangan. Di satu sisi, teori mengajarkan pendekatan yang sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam, sementara dalam praktiknya, implementasi layanan konseling Islam tidak selalu berjalan sesuai dengan konsep ideal yang telah dipelajari. Satu sisi mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan layanan dan teknik konseling Islam di rumah sakit secara tepat, seperti memberikan layanan bimbingan tadzkiroh, ibadah, dan lainnya, serta mampu menyesuaikan metode konseling dengan kondisi pasien. Namun, dalam kenyataannya, mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi proses implementasi tersebut.

Berdasarkan observasi awal terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa magang diantaranya seperti keterbatasan pengalaman praktik, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengintegrasikan teori dengan kondisi nyata pasien, serta beragam dinamika emosional dan spiritual yang dialami pasien. Selain itu, keberagaman kondisi pasien baik dari segi pemahaman agama, respons terhadap konseling, maupun situasi yang sedang dihadapi juga turut mempengaruhi implementasi teori konseling Islam. Di lingkungan rumah sakit sendiri juga memiliki berbagai aturan yang harus di taati, adanya keterbatasan waktu dalam memberikan layanan, serta dinamika kerja yang cepat juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan konseling Islam kepada pasien.

Kesenjangan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik di lapangan inilah yang menjadi celah penting yang harus dikaji lebih lanjut untuk

mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak fokus pada program-program atau layanan yang dilakukan di rumah sakit serta efektivitas dari pelaksanaan konseling tersebut, sementara penelitian yang mendalami pengalaman mahasiswa secara subyektif dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam di lingkungan rumah sakit masih relatif terbatas. Implementasi konseling Islam tidak hanya bergantung pada pemahaman konsep, tetapi juga memerlukan kemampuan adaptasi, kreativitas, serta kepekaan mahasiswa dalam menghadapi situasi nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap secara komprehensif bagaimana pengalaman mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di RSUD Meuraxa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas program magang, spenguatan kompetensi mahasiswa sebagai calon konselor Islam yang profesional dan berintegritas, serta bahan evaluasi terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia praktik profesional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh?
2. Bagaimana proses dan bentuk implementasi layanan konseling Islam yang diberikan oleh mahasiswa magang kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh mahasiswa magang dalam mengimplementasi layanan konseling Islam kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengalaman mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses dan bentuk implementasi layanan konseling Islam yang dilakukan mahasiswa magang kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

3. Untuk mengidentifikasi apa saja kendala yang dihadapi oleh mahasiswa magang dalam mengimplementasi layanan konseling Islam kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan implementasi layanan konseling Islam di Rumah Sakit dalam praktik nyata atau terjun langsung ke lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengulas topik serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan gambaran serta menjadi bahan refleksi, pembelajaran, dan bekal bagi mahasiswa Program Studi bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kualitas kemampuan mengimplementasikan layanan konseling Islam secara efektif di lapangan.

b. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan pengembangan kurikulum dan pelatihan, khususnya dalam mempersiapkan mahasiswa yang akan melakukan magang agar lebih sesuai dengan kondisi ketika melakukan praktik konseling di lapangan.

c. Bagi Pihak Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengoptimalkan peran mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan meningkatkan kualitas layanan pendampingan yang berbasis nilai-nilai Islam pada pasien sehingga terpenuhi secara aspek jasmani, spiritual, dan mental.

E. Penjelasan Istilah Penelitian

1. Implementasi Layanan Konseling Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan terhadap sesuatu yang telah direncanakan. Secara istilah, implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan tindakan berdasarkan rencana yang telah disusun secara sistematis, terarah, dan matang. Dengan demikian, implementasi pada

umumnya dilakukan setelah suatu perencanaan dipersiapkan dan dianggap telah memiliki kesiapan yang memadai untuk dilaksanakan.¹⁰

Secara bahasa, istilah layanan berasal dari kata dasar layan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), melayani diartikan sebagai tindakan membantu dalam mempersiapkan atau mengurus sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang, sementara *layanan* mengacu pada kegiatan atau cara dalam memberikan pelayanan. Dengan demikian, secara etimologis, layanan dapat dipahami sebagai suatu tindakan memberikan bantuan atau pelayanan kepada orang lain dengan tujuan memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

Menurut Tohari Musnamar dalam Abdurrahman, konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Melalui proses tersebut, individu diarahkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mampu mencapai kehidupan yang harmonis serta memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.¹¹

Jadi implementasi layanan konseling Islam yang dimaksud peneliti adalah proses pelaksanaan pemberian bantuan kepada individu yang

¹⁰ Nadia Sari Aulia, *Implementasi Teknologi Pendidikan Islam dan Sains di SMAN 1 Sungai Penuh*, vol. 4 2022, hal.371.

¹¹ Dr. Abdurrahman, *Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publish), 2019, hal. 49.

dilakukan secara terencana, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam untuk membantu individu memahami serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam pelaksanaannya, konseling Islam tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga membantu individu menyadari keberadaannya sebagai makhluk Allah dan mengarahkan dirinya agar menjalani kehidupan sesuai dengan Al-Qur'an dan tutunan Islam. Dengan demikian, implementasi layanan konseling Islam dapat dipahami sebagai upaya penerapan prinsip dan nilai-nilai Islam dalam proses pemberian bantuan agar individu mampu mengembangkan dirinya, menghadapi permasalahan secara tepat, serta mencapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Mahasiswa Magang Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), magang merujuk pada proses pembelajaran atau pelatihan bagi seseorang untuk memperoleh keterampilan sebagai calon tenaga ahli. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang (UU), istilah magang merupakan salah satu bentuk pelatihan kerja yang dilaksanakan melalui kegiatan praktik secara langsung. Program magang umumnya diikuti oleh peserta didik, baik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun perguruan tinggi, dan dapat disebut dengan istilah lain seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dalam pendidikan tinggi, magang sering menjadi salah satu bagian dari proses akademik yang harus dicapai mahasiswa sebagai bentuk memberikan persyaratan penyelesaian studi.

Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis selama perkuliahan, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis di lapangan yang dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi profesional.¹²

Menurut Rusidi dikutip dalam Ainon Marziah, magang merupakan salah satu mata kuliah yang perlu ditempuh mahasiswa sebagai bentuk persiapan memasuki dunia kerja dan membentuk sumber daya manusia yang memiliki kesiapan profesional. Magang menjadi suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung melalui bimbingan dari tenaga ahli di lingkungan kerja yang nyata. Selain itu, kegiatan magang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dijumpai di lapangan.¹³

Jadi mahasiswa magang prodi bimbingan dan konseling Islam yang peneliti maksud adalah mahasiswa yang mengikuti program magang sebagai bagian dari kurikulum pendidikan untuk menerapkan pengetahuan, teori, dan keterampilan konseling Islam yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktik nyata. Melalui kegiatan magang, mahasiswa

¹² Dr. Ina Magdalena, *Konsep dan Teori Micro Teaching*, (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI), 2022, hal.95.

¹³ Ainon Marziah, *Analisis Kesulitan Magang III Pada mahasiswa prodi bimbingan dan konseling fakultas tarbiyah dan keguruan di universitas islam negeri ar-raniry*, (Skripsi, UIN Ar-raniry banda aceh, 2021, hal. 19.

memperoleh pengalaman langsung dalam memberikan layanan konseling, mengembangkan kompetensi profesional, serta mempersiapkan diri menjadi calon konselor islam yang memiliki kesiapan kerja, mampu menghadapi permasalahan nyata, dan memberikan layanan sesuai dengan nilai-nilai Islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian yang memiliki korelasi dengan judul “Implementasi Layanan Konseling Islam Oleh Mahasiswa Magang Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Kepada Pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh”.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Mutia Hanim (2019) yang berjudul “Keterlaksanaan Program Praktikum Konseling Islam dalam memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh” menunjukkan bahwa program konseling yang dilaksanakan oleh mahasiswa BKI di RSUD Meuraxa sudah terlaksana dengan baik sebagaimana yang telah diprogramkan. Hal tersebut dilihat dari indikator program kegiatan telah dipenuhi, yaitu tujuan yang hendak dicapai terpenuhi, keterlibatan personel sudah tercukupi, waktu kegiatan yang tepat, serta respon pasien yang menjadi objek layanan konseling ikut senang dengan kegiatan tersebut. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti adalah pada objeknya. Jika penelitian ini

dilakukan untuk melihat keterlaksanaan program praktikum konseling Islam dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh, maka peneliti ingin meneliti tentang pengalaman mahasiswa magang dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Anis Susilo Wati (2023) “Bimbingan Rohani Islam Pada Pasien ICU dan Keluarganya di UPT RSUD RAA Soewando Pati (Analisis Problematika dan Solusi)” bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani Islam pada pasien ICU beserta keluarganya, serta mengidentifikasi problematika dan solusi dalam pelaksanaan layanan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam dilakukan melalui dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung berupa pemberian doa kepada pasien, motivasi kepada keluarga pasien, nasihat keagamaan, penguatan mental, serta pendampingan spiritual. Sementara itu, metode tidak langsung dilakukan melalui penyediaan media keagamaan seperti Al-Qur'an dan buku-buku doa. Penelitian ini juga menemukan beberapa permasalahan, antara lain keterbatasan jumlah petugas bimbingan rohani Islam, kurangnya informasi mengenai layanan bimbingan rohani, serta adanya keluarga pasien yang menolak pelayanan karena merasa mengganggu kenyamanan pasien. Solusi yang ditawarkan adalah penambahan tenaga pembimbing rohani Islam dan peningkatan sosialisasi mengenai pentingnya pelayanan bimbingan rohani di rumah

sakit. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji praktik layanan spiritual Islam kepada pasien di lingkungan rumah sakit. Keduanya juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan fokus pada pelaksanaan layanan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam mendukung kondisi psikologis dan spiritual pasien. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Anis Susilo Wati fokus pada pasien ICU dan keluarga pasien serta menganalisis problematika dan solusi dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam, sedangkan penelitian ini fokus pada pengalaman dan implementasi layanan konseling Islam yang dilakukan oleh mahasiswa magang Program Studi BKI kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Dengan demikian, subjek dan fokus penelitian kedua penelitian berbeda. Penelitian Anis melibatkan direktur, petugas bimbingan rohani, perawat, dan keluarga pasien ICU, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada mahasiswa BKI sebagai pelaksana layanan konseling Islam.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh A. Khusnul Fatimah dan Surianti (2024) dengan judul “Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sinjai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan rohani Islam di RSUD Sinjai dilakukan melalui bimbingan rohani dan bimbingan psikologis. Bimbingan spiritual diberikan melalui materi akidah dan tauhid, shalat, dzikir, serta doa,

sedangkan bimbingan psikologis diberikan melalui penguatan sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi penyakit. Pelaksanaannya dilakukan secara langsung melalui komunikasi tatap muka dengan pasien. Penelitian tersebut juga menemukan beberapa faktor pendukung, yaitu keterbukaan pasien, kepribadian dokter dan perawat, penerimaan pasien dan keluarga, serta dukungan keluarga. Adapun faktor penghambatnya meliputi pasien yang kurang terbuka, kendala bahasa, dan keterbatasan tenaga pembimbing rohani Islam. Persamaan penelitian kedua terletak pada fokus yang sama-sama membahas implementasi layanan/bimbingan Islam kepada pasien di rumah sakit dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Fatimah dan Surianti lebih menitikberatkan pada bentuk bimbingan rohani Islam dan berkomitmen dalam memotivasi kesembuhan pasien rawat inap, dengan pelaksana layanan yang berasal dari dokter, perawat, dan tenaga rohani. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada implementasi layanan konseling Islam oleh mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya bagaimana mahasiswa memperoleh pengalaman, menerapkan pengetahuan dan teori konseling Islam yang telah dipelajari selama perkuliahan, serta menghadapi kendala ketika memberikan layanan kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

B. Mahasiswa Magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Magang

Program magang merupakan tahap penerapan dari berbagai pengetahuan dan materi yang telah diperoleh mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pada dasarnya, program pengalaman lapangan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di lingkungan perkuliahan ke dalam situasi nyata, dengan tetap memperoleh arahan dan pendampingan dari guru pamong maupun dosen pembimbing. Kegiatan magang pada dasarnya mencakup proses pelatihan yang bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh dan terpadu dalam lingkungan kerja, yang sebelumnya telah diperoleh dan dikembangkan melalui berbagai mata kuliah.¹

Menurut Rusidi dikutip dalam Ainon Marziah, magang merupakan salah satu mata kuliah yang perlu ditempuh mahasiswa sebagai bentuk persiapan memasuki dunia kerja dan membentuk sumber daya manusia yang memiliki kesiapan profesional. Magang menjadi suatu

¹Zainal Asril, *Microteaching disertai Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Cet.VIII; Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 91

proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung melalui bimbingan dari tenaga ahli di lingkungan kerja yang nyata. Selain itu, kegiatan magang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dijumpai di lapangan.²

Program magang dijadikan salah satu upaya untuk menghubungkan pengetahuan teoritis atau kesenjangan teori yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan dengan realitas pekerjaan yang dihadapi di lapangan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh dan memperluas pengalaman praktis sesuai dengan bidang yang dipelajari. Selain itu, pelaksanaan magang juga dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan profesional sekaligus memperkenalkan keberadaan dan kompetensi Program Studi kepada masyarakat.³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program magang merupakan proses pembelajaran yang sangat penting bagi mahasiswa karena menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui

² Ainon Marziah, *Analisis Kesulitan Magang III Pada mahasiwa prodi bimbingan dan konseling fakultas tarbiyah dan keguruan di universitas islam negeri ar-raniry*, (Skripsi, UIN Ar-raniry banda aceh, 2021, hal. 19.

³ Dr. Ina Magdalena, *Konsep dan Teori Micro Teaching*, (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI), 2022, hal.96.

kegiatan magang, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang ditemui di lingkungan kerja. Dalam konteks mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, kegiatan magang menjadi kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan konseling Islam secara langsung kepada pasien dengan tetap memperoleh arahan dari pembimbing lapangan / CI.

2. Tujuan dan Manfaat Magang

Program magang ini adalah tahap awal bagi mahasiswa untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bidang yang sedang ditekuni. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mengenai kondisi serta tuntutan dunia kerja yang sesungguhnya. Semakin luas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, semakin besar pula kesiapan mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi dan menjalankan tanggung jawab secara profesional. Selain itu, program magang berperan sebagai sarana untuk menjelaskan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik di lapangan. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperkaya pengalaman dan keterampilan, sekaligus menjadi media untuk memperkenalkan serta

meningkatkan citra Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam kepada masyarakat.⁴

Pada dasarnya, kegiatan magang memberikan “*life skill*” kecakapan hidup kepada mahasiswa melalui pengalaman langsung dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Pengalaman tersebut dapat memperluas wawasan mahasiswa sekaligus melatih dan mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam. Selain itu, kegiatan magang juga berperan dalam meningkatkan keterampilan, kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemui di lapangan.⁵

Program magang memberikan berbagai manfaat bagi mahasiswa, salah satunya adalah memperluas jaringan dan membangun hubungan relasi dengan orang-orang baru di lingkungan kerja. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman tambahan dengan bertukar informasi serta belajar dari pengalaman orang lain. Selain itu, kegiatan magang juga dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh kesempatan kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Meskipun pelaksanaan magang umumnya

⁴ *Ibid*, hal.98.

⁵ Ainon Marziah, *Analisis Kesulitan Magang III Pada mahasiswa prodi bimbingan dan konseling fakultas tarbiyah dan keguruan di universitas islam negeri ar-raniry*, (Skripsi, UIN Ar-raniry banda aceh, 2021, hal.1.

berlangsung dalam waktu yang terbatas, pengalaman dan hubungan profesional yang terbentuk selama kegiatan tersebut dapat menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melanjutkan karir, termasuk kemungkinan mendapatkan pekerjaan di tempat magang setelah lulus.⁶

Manfaat kegiatan magang mahasiswa yaitu untuk memperoleh pengalaman kerja nyata yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan teknis (*hard skills*) maupun keterampilan non-teknis (*soft skills*) seperti komunikasi, kerja sama tim, disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja. Selain itu, magang juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami budaya organisasi, memperluas wawasan mengenai dunia kerja, serta membangun jaringan profesional yang bermanfaat bagi pengembangan karier di masa depan.⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa program magang merupakan kegiatan yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja karena memberikan pengalaman secara langsung dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan. Melalui kegiatan magang, mahasiswa dapat memahami

⁶ Dr. Ina Magdalena, *Konsep dan Teori Micro Teaching*, (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI), 2022, hal.96.

⁷Fendi Erlangga, dkk, *Pengaruh Pengalaman Organisasi, Pengalaman Magang, Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir*. Jurnal Kompetitif Bisnis, Vol.2. No.4. (2024), hal.225

kondisi dan tuntutan pekerjaan secara nyata, sekaligus mengembangkan *hard skills* dan *soft skills*, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, bertanggung jawab, mandiri, dapat beradaptasi, serta menyelesaikan permasalahan yang ditemukan di lapangan.

C. Konseling Islam

1. Pengertian Konseling Islam

Kata konseling dalam literatur Arab memiliki padanan yang sesuai dengan *al-irsyad*. Al-Irsyad merupakan bentuk mashdar dari akar kata *fi'l madhi, Arsyada – Yursyidu-Irsyadan* yang memiliki arti *dallahu, allamahu, hadahu, dan Asyara alaihi* yang mengandung makna menunjukkan, mengajarkan, membimbing dan memberi nasihat atau petunjuk. Dalam konteks bantuan konseling, pihak konselor (pembimbing) dipanggil dengan sebutan *Mursyid*, sedangkan klien dengan sebutan *Mustarsyid*.⁸

Menurut Thobari dalam tafsirnya, kata *yarsyudun* memiliki makna yang sama dengan kata *ihda'* (petunjuk). Dalam konteks konseling, irsyad dapat dimaknai sebagai upaya seseorang untuk memperoleh arahan dan petunjuk dari pihak yang memiliki keahlian serta kompetensi sebagai konselor dalam membantu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Proses tersebut tidak hanya

⁸ Dr. Abdurrahman, *Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publish), 2019, hal. 46.

bergantung pada bantuan konselor, tetapi juga membutuhkan usaha dan keterlibatan aktif dari konseli dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, konsep *irsyad* dalam konseling Islami menekankan bahwa konseli tidak hanya bersikap pasif dalam menerima bantuan, tetapi juga perlu melakukan tindakan nyata dan berusaha memperbaiki dirinya.⁹

Menurut Achmad Mubarak, konseling Islami memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *Al-Irsyad Al-Nafs*, yang berarti bimbingan kejiwaan. Istilah tersebut memiliki makna yang luas dalam menggambarkan proses pemberian bantuan kepada individu. Dalam hal ini, konseling Islami dipahami sebagai bentuk yang mencakup aspek mental dan spiritual, dengan tekanan kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah. Melalui penguatan iman dan ketakwaan tersebut, individu diharapkan mampu menghadapi, memahami, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri.¹⁰

Sedangkan menurut Saiful Akhyar, konseling Islam merupakan suatu proses yang diarahkan untuk membantu individu mencapai ketenteraman dan ketenangan dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Kondisi tersebut dapat diwujudkan dengan senantiasa menjadikan Allah Swt sebagai tempat bersandar dalam

⁹ *Ibid*, hal.37

¹⁰ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 3.

setiap perilaku dan tindakan. Dengan berlandaskan keimanan kepada Allah Swt., setiap tindakan yang dilakukan diharapkan selalu berada dalam tuntunan-Nya serta memperoleh perlindungan dan pertolongan dari Allah Swt.¹¹

Tohari Musnamar dalam Abdurrahman, mengemukakan pendapat bahwa konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Melalui proses tersebut, individu diarahkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mampu mencapai kehidupan yang harmonis serta memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.¹²

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan keimanan. Konseling Islam berlandaskan konsep *al-irsyad* yang mengandung makna membimbing, mengarahkan, mengajarkan, memberikan nasihat, dan menunjukkan jalan yang benar. Dalam prosesnya, konselor berperan sebagai *mursyid* yang memberikan bantuan dan arahan, sedangkan konseli tetap memiliki peran aktif

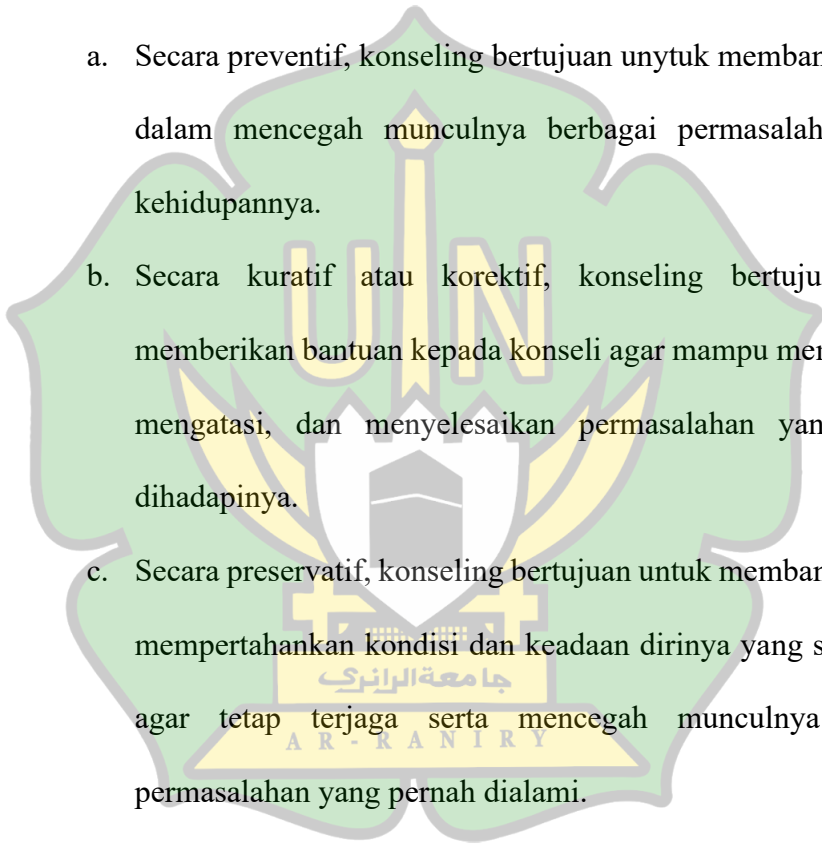
¹¹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hal. 63.

¹² Dr. Abdurrahman, *Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publish), 2019, hal. 49

dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

2. Tujuan Konseling Islam

Menurut Saiful Akhyar Lubis, tujuan utama konseling dapat diwujudkan dalam beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- 
- a. Secara preventif, konseling bertujuan untuk membantu konseli dalam mencegah munculnya berbagai permasalahan dalam kehidupannya.
 - b. Secara kuratif atau korektif, konseling bertujuan untuk memberikan bantuan kepada konseli agar mampu memecahkan, mengatasi, dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.
 - c. Secara preservatif, konseling bertujuan untuk membantu konseli mempertahankan kondisi dan keadaan dirinya yang sudah baik agar tetap terjaga serta mencegah munculnya kembali permasalahan yang pernah dialami.
 - d. Secara perkembangan, konseling bertujuan untuk membantu konseli mengembangkan kondisi dirinya yang sudah baik secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kualitas

kehidupannya dan meminimalkan kemungkinan munculnya kembali berbagai permasalahan.¹³

Sedangkan tujuan konseling Islam menurut Tohari Musnamar dalam Abdurrahman, yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. Membantu individu untuk mengetahui, mengenali dan memahami dirinya sendiri sesuai dengan hakikat penciptaannya, sehingga individu dapat menyadari kembali fitrah yang dimilikinya.
- b. Membantu individu menerima kondisi dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangan, serta kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan Allah Swt. Meskipun demikian, individu tetap perlu melakukan ikhtiar dan berusaha secara optimal sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt melalui sikap tawakkal.
- c. Membantu individu memahami berbagai situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya, sehingga mampu menyikapi keadaan tersebut secara tepat dan bijaksana.
- d. Membantu individu menemukan alternatif dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga individu dapat menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

¹³Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hal. 88-89.

¹⁴ Dr. Abdurrahman, *Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publish), 2019, hal.58.

- e. Membantu individu mengembangkan kemampuan dalam mempersiapkan dan mengantisipasi masa depan, dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi berdasarkan kondisi yang dihadapi saat ini serta dampak dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, individu diharapkan dapat lebih berhati-hati dan bijaksana dalam mengambil keputusan serta menentukan tindakan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa konseling Islam memiliki tujuan yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapi individu, tetapi juga mencakup upaya pencegahan, pemeliharaan kondisi yang baik, dan pengembangan potensi diri secara berkelanjutan. Konseling Islam juga membantu individu untuk memahami dirinya, menerima keadaan yang dimiliki, memahami situasi yang dihadapi, serta menemukan alternatif penyelesaian masalah yang sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai Islam. Dalam proses tersebut, individu tetap diarahkan untuk berikhtiar secara optimal dan menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt. melalui sikap tawakkal.

3. Prinsip-prinsip Konseling Islam

Menurut Lahmuddin Lubis, prinsip-prinsip konseling Islam yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Konseling harus menyadari hakikat manusia, dimana bimbingan atau nasehat merupakan sesuatu yang penting dalam Islam.
- b. Konselor sebagai contoh keperibadian, seharusnya dapat memberi kesan yang positif kepada konseli.
- c. Konseling Islam sangat mendukung konsep saling menolong dalam kebaikan.
- d. Konselor haruslah mempunyai latar belakang agama (aqidah, syari'ah, fiqh dan akhlaq) yang kuat.
- e. Konselor haruslah memahami konsep manusia menurut pandangan Islam, sehingga ia dapat menyadarkan dan mengembangkan personaliti yang seimbang pada kita.
- f. Pembinaan kerohanian, hendaklah melalui ibadah dan latihan-latihan keagamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip konseling Islam merupakan landasan yang harus diperhatikan dalam setiap proses pemberian bantuan agar layanan yang diberikan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai ajaran

¹⁵Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka, 2012), h.51.

Islam. Konseling Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebutuhan, dan dimensi spiritual, sehingga proses konseling perlu dilakukan dengan memberikan nasihat, keteladanan, sikap saling menolong, serta penguatan keagamaan.

4. Landasan Konseling Islam

Pendekatan konseling (*Counseling Approach*) merupakan salah satu landasan penting dalam pelaksanaan layanan konseling. Pemahaman terhadap pendekatan secara teoritis dapat membantu konselor dalam menentukan arah, tujuan, serta proses pelaksanaan kegiatan konseling secara lebih tepat. Setiap pendekatan konseling pada umumnya didasarkan pada pemikiran tertentu, seperti landasan filosofis, psikologis, teologis, maupun sufistik atau dalam Islam yang dikenal dengan konsep tasawwuf. Hal ini juga berlaku dalam pelaksanaan konseling Islam, yang memiliki landasan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ada beberapa landasan dalam konseling Islam, diantaranya sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Secara filosofis, wawasan Islam mengenai konseling berlandaskan pemikiran dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis, konsep agama dan ketuhanan, hakikat manusia dan pendidikan, kehidupan dunia serta akhirat, hingga pemahaman mengenai gangguan, penyakit, dan cara mengatasinya. Dalam

pandangan Islam, setiap permasalahan dan kesulitan yang dihadapi individu diyakini memiliki jalan keluar. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap penyakit memiliki obat dan setiap kesulitan disertai dengan kemudahan, sehingga konseling dapat menjadi salah satu bentuk ikhtiar dalam membantu individu menghadapi permasalahannya.

Dengan kata lain secara filosofis, konseling Islam dapat dilakukan melalui pemberian nasehat dan arahan yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik, seperti berzikir, melaksanakan salat, berpuasa, bersedekah, serta membangun komunikasi dengan kata-kata yang baik dan penuh kelembutan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa berbagai permasalahan manusia dapat diupayakan penyelesaiannya melalui penguatan hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah yang baik dan suci. Ketika seseorang menunjukkan perilaku yang buruk, terdapat faktor atau penyebab tertentu yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, individu tidak boleh berputus asa dalam memperbaiki diri maupun membangun hubungan yang baik dengan sesamanya, karena sikap berputus asa adalah dosa.¹⁶

¹⁶ Mukhlis, Ika Kurnia Sofiani, *Landasan Teori Konseling Islam, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.1, No.1, 2021, hal.30-32.

b. Landasan Psikologis

Secara teoritis, antara psikologi, konseling, psikoterapi, dan kesehatan mental memiliki keterkaitan yang erat dan menjadi pilar dalam menunjang kesejahteraan kehidupan manusia, baik dari aspek mental maupun fisik. Dalam perspektif keagamaan, psikologi menjadi salah satu bidang yang berkaitan dengan permasalahan individu yang dapat diselesaikan melalui layanan konseling Islam. Sementara itu, kesehatan mental merupakan kondisi kejiwaan yang menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling Islam, sedangkan psikoterapi berfungsi sebagai salah satu bentuk upaya penanganan terhadap gangguan atau permasalahan kejiwaan yang dialami individu. Oleh karena itu, secara psikologis, konseling Islam memiliki keterkaitan dengan berbagai bidang keilmuan, seperti psikologi agama, kesehatan jiwa, dan psikoterapi.

Dalam pelaksanaannya, konseling Islam merupakan suatu proses hubungan antara konseli yang mengalami permasalahan pribadi atau kejiwaan dengan konselor yang memberikan bantuan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pengentasan masalah, pencegahan timbulnya masalah dan pengembangan potensi kerohanian manusia merupakan fokus yang amat penting dari pelayanan konseling Islam itu sendiri. Melalui pendekatan psikologi, konselor dapat memahami dan mengembangkan kepribadian individu sekaligus mengetahui kondisi kejiwaannya dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama

yang dianut. Hal tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan konseling Islam yang mengintegrasikan pemahaman psikologis dengan nilai-nilai keagamaan.¹⁷

c. Landasan Teologis

Secara umum, teologi dapat dipahami sebagai kajian yang membahas berbagai persoalan mengenai Tuhan serta hubungan-Nya dengan alam semesta, khususnya dengan manusia. Seseorang yang ingin memahami agamanya secara lebih mendalam perlu mempelajari aspek teologis yang terdapat dalam agama tersebut. Pemahaman teologi yang baik diharapkan dapat memberikan dasar keyakinan dan pedoman yang kuat bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan beragama.

Sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, manusia memerlukan kehidupan yang bermakna serta kondisi fisik dan mental yang sehat. Dalam perspektif teologi, makna hidup yang paling tinggi bagi seseorang yang memahami dan meyakini ajaran agama adalah pengabdian kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Kesadaran terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah dapat menumbuhkan sikap rendah hati, membantu individu memahami dirinya, serta memberikan ketenteraman dan rasa aman dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan konseling

¹⁷ *Ibid*, hal.32-33.

Islam yang berupaya membantu individu mencapai ketenangan jiwa dan kemantapan mental melalui penguatan keimanan. Keimanan yang kuat juga dapat menjadi landasan dalam menghadapi berbagai perasaan negatif, seperti ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, rendah diri, dan keputusasaan, sehingga dapat mendukung terjaganya kesehatan mental serta keutuhan kepribadian individu.¹⁸

d. Landasan Sufistik (tasawwuf)

Menurut Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, dalam bukunya *Adab as-Suluk wa at-Tawashul ila Manazil al-Muluk* dalam bab adab perjalanan spiritual menjelaskan yang dimaksud tasawwuf yaitu sebagai proses latihan (*riyadhah*) dan perjuangan (*mujadalah*) yang dilakukan untuk memperoleh serta merasakan kedalaman dan kenikmatan iman, sehingga menumbuhkan rasa rindu terhadap kedekatan dengan Allah. Dalam syariat Islam, tasawwuf merupakan pemahaman yang bersumber dari dasar-dasar akidah dan tuntunan kenabian. Tasawwuf mengajarkan seseorang untuk tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan utama hati, meskipun tetap menjalankan kehidupan dunia secara seimbang dan bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan konseling Islam, landasan sufistik merupakan landasan pengkajian yang didasarkan pada prosedur

¹⁸ *Ibid*, hal.33-34.

intuitif (*al-hadsiyah*), ilham dan pengalaman batin (*al-zawqiyah*). Proses tersebut dilakukan dengan memusatkan perhatian pada pembinaan dan penyucian hati melalui *tazkiyah al-nafs*. Penyucian diri ini diharapkan dapat menghilangkan berbagai penghalang dalam diri manusia yang menghambat pemahaman terhadap pengetahuan dan petunjuk Allah. Dengan demikian, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi batinnya serta mengenali hakikat dirinya sebagai manusia.¹⁹

e. Landasan Sosial Budaya

Keberagaman sosial dan budaya yang terdapat dalam masyarakat, seperti tradisi, kebiasaan, nilai, norma, bahasa, keyakinan, serta pola pikir yang diwariskan dari generasi ke generasi, dapat mempengaruhi terbentuknya hubungan sosial antar individu maupun antar kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli perlu memperhatikan aspek sosial budaya yang dimiliki masing-masing individu. Konselor dituntut memiliki kepekaan terhadap perbedaan budaya dan mampu menghindari berbagai bentuk bias budaya dengan menghargai keberagaman serta memiliki keterampilan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan latar belakang budaya konseli.

¹⁹ *Ibid*, hal.34-35.

Keanekaragaman sosial budaya tersebut merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan maupun pelaksanaan layanan konseling. Hal ini karena salah satu tujuan konseling adalah membantu individu mengembangkan potensi, meningkatkan kualitas kehidupan, serta menjaga martabat manusia yang tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya tempat individu berada. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan konseling perlu mempertimbangkan nilai, kebiasaan, norma, dan karakteristik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Konselor juga perlu memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda sehingga tidak dapat diperlakukan dengan pendekatan yang sama secara mutlak. Meskipun terdapat kecenderungan terbentuknya budaya yang lebih umum atau menyatu, keberadaan budaya asli yang masih berkembang dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan individu tetap perlu dihargai, dipahami, dan dijadikan salah satu pertimbangan dalam memberikan layanan konseling.²⁰

f. Landasan Pedagogis

Layanan konseling pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur pendidikan, sehingga tujuan pelaksanaannya perlu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum

²⁰ *Ibid*, hal.35-36.

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Demikian juga tujuan dari layanan konseling, pada dasarnya adalah agar klien lebih mantap dalam keberagamaannya, berbudi luhur, berpengetahuan, dan berketerampilan yang memadai, sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan pengembangan dirinya, sehat jasmani dan rohaninya, mandiri, bertanggungjawab dan memiliki jiwa sosial kemasyarakatan dan kebangsaan.²¹

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan konseling Islam harus memiliki landasan yang menyeluruh agar proses pemberian bantuan dapat berjalan sesuai dengan hakikat dan tujuan ajaran Islam. Konseling Islam tidak hanya memandang permasalahan individu dari satu aspek, tetapi memperhatikan keterkaitan antara kondisi jasmani, psikologis, spiritual, sosial budaya, dan pendidikan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa keenam landasan tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar penting bagi konselor dalam menentukan pendekatan dan memberikan layanan konseling Islam yang sesuai dengan kebutuhan individu.

²¹ *Ibid*, hal.36

5. Teori Konseling Islam

Teori konseling Islam merupakan dasar atau landasan yang digunakan dalam pelaksanaan proses konseling agar dapat berjalan secara terarah dan efektif. Penerapan teori tersebut bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.²²

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl (16): 125).

²² Sri Jamilah, *Bimbingan Konseling dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah “Kreatif”, Vol.18, No.1, hal.78

Dalam QS. An-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang cara atau metode dalam mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. Ayat ini mengandung tiga prinsip utama, yaitu *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah*, dan *al-mujadalah bil-ahsan*. Menurut tafsir, *al-hikmah* dapat dipahami sebagai kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran dengan memperhatikan situasi, kondisi, kemampuan, dan karakteristik orang yang diberikan bimbingan. *Al-mau'izhah al-hasanah* berarti memberikan nasihat dan pelajaran yang baik dengan cara yang lembut, menyentuh hati, serta dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Sementara itu, *al-mujadalah bil-ahsan* bermakna melakukan dialog atau bertukar pendapat dengan cara yang paling baik, santun, dan tidak merendahkan pihak yang diberikan bimbingan. Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa penyampaian nilai-nilai agama harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, persuasif, dan menghargai kondisi individu.

Pada konteks Bimbingan dan Konseling Islam, kandungan ayat tersebut memiliki hubungan yang erat dengan proses pemberian bantuan kepada konseli. Konselor Islam tidak hanya berperan menyampaikan nasihat atau ajaran agama, tetapi juga perlu memahami kondisi konseli sebelum menentukan pendekatan yang digunakan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan proses bimbingan tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan,

tetapi juga cara konselor menyampaikan bantuan tersebut. Oleh karena itu menurut pendapat peneliti, QS. An-Nahl ayat 125 dapat dijadikan sebagai salah satu landasan Al-Qur'an dalam pelaksanaan BKI karena memberikan pedoman dan menjadi dasar bagi konselor dalam menentukan pendekatan sesuai dengan kondisi konseli.

Adapun teori-teori konseling Islam menurut Hamdani Bakran yang dikutip oleh Sri Jamilah, yaitu mencakup sebagai berikut:

a. Teori Al-Hikmah

Teori *Al-Hikmah* merupakan suatu landasan yang berfungsi sebagai pedoman, arahan, dan bimbingan dalam memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan pertolongan. Pendekatan ini bertujuan membantu individu dalam mendidik dan mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu mengenali jati diri serta memahami citra dirinya. Melalui proses tersebut, individu diharapkan dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan secara mandiri. Dalam penerapannya, proses konseling berdasarkan teori *Al-Hikmah* dilakukan oleh konselor dengan permohonan pertolongan Allah Swt., baik secara langsung maupun melalui perantara tertentu, dengan keyakinan

bahwa bantuan tersebut hadir dalam diri konselor atas izin Allah Swt.²³

b. Teori Al-Mau'izhah Hasanah

Teori *Al-Mau'izhah Hasanah* merupakan teori bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan mengambil hikmah dan pelajaran dari perjalanan hidup para Nabi dan Rasul. Pendekatan ini mempelajari bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Selain itu, teori ini juga menekankan bagaimana seseorang dapat membangun ketaatan dan meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt. Dengan demikian, Al-Mau'izhah Al-Hasanah dapat dipahami sebagai pemberian nasehat atau pelajaran yang baik berdasarkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, yang bertujuan membantu konseli dalam memahami, menghadapi, dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya.²⁴

c. Teori Mujadalah

Teori Mujadalah merupakan salah satu pendekatan dalam konseling yang digunakan ketika konseli berada dalam kondisi ragu, bimbang, atau mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan. Pendekatan ini diterapkan untuk membantu konseli menemukan dan

²³ Sri Jamilah, *Bimbingan Konseling dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah "Kreatif", Vol.18, No.1, hal.79

²⁴ *Ibid*

memahami kebenaran yang dapat memberikan keyakinan dalam mengambil keputusan, terutama ketika dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang menurutnya sama-sama baik dan benar. Melalui proses dialog dan pertimbangan yang terarah, konselor membantu konseli melihat setiap pilihan secara lebih objektif, termasuk mempertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan jiwa, pola pikir, kondisi emosional, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, teori Mujadalah bertujuan membantu konseli memperoleh kejelasan dan menentukan keputusan yang lebih tepat serta tidak merugikan dirinya sendiri.²⁵

Prinsip-prinsip dari teori mujadalah adalah sebagai berikut:²⁶

- 1.) Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor;
- 2.) Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik;
- 3.) Saling menghormati dan menghargai;
- 4.) Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran;
- 5.) Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang;
- 6.) utur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus;
- 7.) Tidak menyinggung perasaan klien;

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*, hal. 80

- 8.) Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas;
- 9.) Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor.

Teori konseling *Al-Mujadalah bil Ahsan* menekankan pada pemberian bantuan kepada individu yang mengalami keraguan dalam keyakinan serta membutuhkan penguatan untuk memperoleh kepastian terhadap kebenaran yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan. Kondisi tersebut dapat muncul ketika terdapat pertentangan dalam pikiran dan hati individu mengenai dua atau lebih pandangan, sehingga ia mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan yang dianggap paling benar. Melalui proses dialog yang baik dan terarah, konseli dibantu untuk mempertimbangkan berbagai pandangan mendalam secara mendalam hingga memperoleh pemahaman dan keyakinan yang lebih kuat terhadap kebenaran yang diyakininya.²⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa teori konseling Islam merupakan landasan penting yang menjadi pedoman bagi konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli agar proses konseling berjalan secara terarah, sesuai dengan

²⁷ *Ibid*

kebutuhan konseli, serta berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Teori konseling Islam tidak hanya berorientasi pada perubahan pola pikir dan perilaku, tetapi juga pada pengembangan potensi diri, penguatan perasaan dan keyakinan, serta peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa proses konseling Islam memandang individu secara utuh, yaitu mencakup aspek psikologis dan spiritual. Dengan demikian, ketiga teori tersebut dapat saling melengkapi dalam pelaksanaan konseling Islam, dengan penerapannya disesuaikan dengan karakteristik permasalahan dan kondisi masing-masing konseli.

D. Implementasi Layanan Konseling Islam di Rumah Sakit

1. Pengertian dan Tujuan Konseling Islam

Menurut Kumar dalam Isep Zainal Arifin, konseling dalam setting rumah sakit merupakan suatu proses interaksi yang dinamis antara konselor, pasien, dan keluarga pasien, dimana konselor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional untuk membantu pasien memahami dirinya serta kondisi yang menghadapnya. Pemahaman tersebut kemudian diarahkan pada tindakan nyata yang dapat mendorong perubahan perilaku, sehingga pasien mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.²⁸

²⁸ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.6, No.19., 2012, hal. 174.

Tujuan Konseling Islam di Rumah Sakit adalah untuk terpenuhinya kebutuhan spiritual pasien rawat inap melalui bimbingan, konsultasi dan konseling, serta bina ruhiah yang disampaikan melalui layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan pelayanan perawatan. Adapun tujuan konseling Islam bagi pasien rawat inap, yaitu sebagai berikut:

- a. Terjadinya serangkaian perubahan pemahaman pada diri pasien terhadap sakit yang dihadapi.
- b. Membantu pasien menemukan berbagai makna dari sakit dan proses perawatan yang dijalani.
- c. Membantu pasien menemukan sistem kepercayaan dan keyakinannya kembali yang sangat membantu dalam proses penyembuhan dengan sumber keyakinan keagamaan berserta ritualnya yang dianut pasien.²⁹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling Islam di rumah sakit merupakan proses pemberian bantuan kepada pasien yang dilakukan secara profesional dengan mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dalam menghadapi kondisi sakit dan proses perawatan. Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama konseling Islam di rumah sakit adalah membantu pasien memenuhi kebutuhan spiritualnya sehingga mampu menghadapi sakit

²⁹ *Ibid*, hal. 176-177

dan proses perawatan dengan pemahaman, keyakinan, dan sikap yang lebih positif. Layanan ini dapat membantu pasien memahami makna dari sakit yang dialami, menemukan kembali kekuatan dan keyakinan keagamaannya, serta mendorong pasien untuk tetap berikhtiar dalam proses penyembuhan dan berserah diri kepada Allah Swt.

2. Implementasi Konseling Islam di Rumah Sakit

Layanan konseling Islam merupakan salah satu bentuk dukungan spiritual yang diberikan untuk membantu pasien dan keluarganya agar mampu menghadapi kondisi yang dialami dengan sikap sabar, ikhlas, dan tetap kuat. Pelayanan ini dapat mencakup bimbingan mengenai berdoa, tata cara bersuci, pelaksanaan shalat, serta berbagai bentuk amalan ibadah lainnya yang tetap dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan pasien selama menjalani sakit. Kondisi pasien juga dapat mempengaruhi keadaan psikologis keluarga karena mereka ikut merasakan tekanan emosional ketika mendampingi proses perawatan dan pemulihan. Oleh karena itu, konseling Islam memiliki peran dalam memberikan penguatan spiritual dan psikologis, sehingga pasien maupun keluarga dapat menghadapi permasalahan selama masa perawatan dengan lebih tenang serta mengurangi beban yang dirasakan.

Konseling Islam bertujuan membantu meningkatkan spiritualitas dan keimanan pasien melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti dzikir, doa, serta amalan ibadah lainnya, sehingga pasien dapat lebih

mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa pendekatan spiritual yang dapat diberikan kepada pasien, salah satunya melalui penguatan aspek akidah dan tauhid. Materi yang berkaitan dengan akidah dan tauhid tekanan pemahaman mengenai kekuasaan Allah Swt. dalam kehidupan manusia. Pemahaman tersebut mencakup keyakinan terhadap takdir dan ketetapan Allah, berbagai ujian yang dihadapi dalam kehidupan sebagai bagian dari kehendak-Nya, serta kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kekuasaan dan kehendak Allah Swt.³⁰

Pada pelaksanaannya, rohaniawan berupaya memperkuat keimanan pasien agar tetap memiliki ketenangan dan kestabilan mental selama menghadapi kondisi sakit sebagai bagian dari proses penyucian jiwa. Penyampaian materi mengenai akidah diharapkan dapat membangkitkan kesadaran pasien untuk berserah diri kepada Allah Swt. serta membangun sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian yang diberikan. Selain itu, pasien juga diarahkan untuk tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuannya, seperti salat, berdoa, dan berdzikir kepada Allah Swt. Melalui penguatan spiritual tersebut, pasien diharapkan memperoleh ketenangan batin, kekuatan

³⁰ A. Khusnul Fatimah, *Surianti, Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sinjai*, Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Vol. 06, No. 02, 2024, hal. 99

dalam menghadapi penyakit, serta senantiasa memohon kesembuhan dan pertolongan dari Allah Swt.³¹

Rohaniawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan pemahaman dalam bidang keagamaan yang bertugas memberikan bimbingan pelayanan dan pendampingan spiritual kepada pasien dan keluarganya selama menjalani perawatan di rumah sakit. Pelayanan tersebut dapat berupa pemberian motivasi keagamaan, bimbingan ibadah, doa, dzikir, nasehat, serta penguatan keimanan agar pasien mampu menghadapi kondisi sakit dengan sabar, ikhlas, dan tawakkal kepada Allah Swt.

Dalam pelaksanaan konseling, rohaniawan perlu memiliki pemahaman yang luas dan mendalam mengenai ajaran Islam agar mampu memberikan motivasi dan bimbingan yang tepat kepada pasien. Dengan pemahaman tersebut, materi dan nasihat yang disampaikan diharapkan dapat diterima, dipahami, dan diterapkan oleh pasien dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai dan ketentuan syariat Islam.

Proses konseling ini sebagai pendampingan yang bertujuan untuk membantu pasien mengatasi berbagai masalah psikologis, seperti rasa cemas, putus asa, takut, dan permasalahan psikologis lainnya. Pendekatan psikologis dalam konseling Islam dapat dilakukan dengan memberikan penguatan mengenai pentingnya sikap sabar dan ikhlas

³¹ *Ibid*, hal. 100.

dalam menghadapi penyakit serta penderitaan. Kedua sikap tersebut mempunyai arti penting karena merupakan bagian dari pengamalan keimanan seorang muslim dan menjadi nilai yang perlu ditanamkan kepada individu ketika menghadapi berbagai ujian dan kesulitan dalam kehidupan.³²

Dengan demikian, maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi konseling Islam merupakan proses penerapan layanan bantuan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan psikologis dalam mendampingi pasien selama menjalani kondisi sakit dan perawatan. Implementasi konseling Islam di rumah sakit dapat menjadi salah satu bentuk pendampingan yang membantu pasien memperoleh ketenangan batin, meningkatkan keimanan, mengurangi rasa takut, cemas, dan putus asa, serta membangun sikap positif dalam menghadapi penyakit. Pelaksanaannya dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan, kondisi, serta kemampuan pasien; baik melalui pemberian bimbingan ibadah seperti shalat, doa, dzikir, dan bersuci maupun melalui pemberian nasihat, motivasi, dan penguatan mengenai akidah, tauhid, kesabaran, keikhlasan, serta tawakkal kepada Allah Swt.

³² *Ibid*, hal. 100-101.

3. Proses Pelaksanaan Konseling Islam di Rumah Sakit

Proses pelaksanaan konseling Islam kepada pasien merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan efektivitas layanan konseling dalam mendukung proses penyembuhan pasien rawat inap. Keberhasilan layanan konseling tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan maupun tingkat efisiensinya, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan konselor atau rohaniawan dalam penerapan metode tersebut. Oleh karena itu, pemilihan metode dan cara penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta karakteristik pasien agar layanan yang diberikan dapat berjalan secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, profesi sebagai rohaniawan tidak terlepas dari berbagai kendala. Meskipun layanan diberikan dengan tujuan membantu pasien dalam proses penyembuhan, terdapat kondisi ketika pasien merasa kurang nyaman atau terganggu dengan kehadiran rohaniawan sehingga tidak bersedia mengikuti konseling Islam. Hal tersebut menjadi tantangan bagi rohaniawan untuk menyesuaikan pendekatan dan memaksimalkan pemberian layanan agar tetap memberikan manfaat bagi pasien. Meskipun demikian, pelaksanaan konseling Islam dapat memberikan dampak positif bagi sebagian pasien, seperti tumbuhnya sikap lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi penyakit serta meningkatkan motivasi untuk menjalani proses pengobatan. Keberhasilan layanan juga dapat terlihat dari

berkurangnya tekanan psikologis yang dirasakan pasien dan munculnya sikap optimis selama menjalani proses perawatan.³³

Menurut Marisah, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling islam, yakni sebagai berikut:

- a. Tahap awal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan konseling islam ketika pasien sedang sakit terlebih dahulu mengetuk pintu, lalu mengucapkan salam. Ketika masuk ke dalam ruangan, rohaniawan memberikan senyuman yang tulus kepada pasien maupun keluarga pasien. Memberikan sapaan dengan baik dan sopan, memberi kesan simpatik terhadap pasien, agar saat proses pelaksanaan konseling islam pasien tidak merasa terganggu ataupun marah, karena pasien yang sakit biasanya cenderung emosi.
- b. Memperkenalkan diri pada pasien dan keluarga pasien dengan bahasa dan sikap santun, ramah, dan penuh perhatian serta menunjukkan sikap ikut prihatin atas cobaan sakit yang dialaminya. Sebab dikhawatirkan jika datang secara tiba-tiba akan ada kebingungan tersendiri baik dari pasien maupun keluarga pasien. Selain itu perlu adanya jalinan komunikasi yang baik, sehingga proses konseling Islam berjalan dengan baik. Untuk membangun

³³ Siti Khotimah, *“Peran Pembimbing Rohani Islam dalam Menurunkan Stress pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSI Arafah Rembang”*, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Tahun 2020, hlm. 48-51

kedekatan dengan pasien dan keluarga, bisa dengan memberikan pertanyaan tentang asal pasien, keadaan pasien, dan hal lain yang dianggap perlu.

- c. Pasien dan keluarganya diberikan pengertian agar dapat memahami segala cobaan dan ujian yang sedang dihadapinya dengan sabar dan ikhlas. Mengingatkan pasien dan keluarga untuk selalu mengingat kepada Allah dan tidak meninggalkan ibadah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an. Menumbuhkan sikap optimis kepada pasien dan keluarganya bahwa sakit yang dihadapi akan cepat sembuh. Pasien dan keluarganya diarahkan untuk tidak banyak berpikir karena banyaknya masalah dengan menganjurkan untuk tidak memikirkan masalahnya dulu.
- d. Mendoakan pasien, pasien yang sakit memerlukan bantuan dorongan mental. Proses memberikan bimbingan pelayanan doa kepada pasien di rumah sakit dapat dilakukan dengan beberapa proses, pada saat memberikan bimbingan hendaknya rohaniawan adalah orang yang profesional dari segi agama. Pada dasarnya kekuatan doa adalah untuk memberikan sedikit ketenangan untuk pasien agar bisa menjalani ujian yang diberikan Allah, yang mana ujian sakit dapat memberikan hikmah dalam kehidupan.³⁴

³⁴ Marisah, *Urgensi Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap*, Journal of Islamic Guidance and Counseling, Volume 2, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 188

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan konseling Islam di rumah sakit pada hakikatnya merupakan proses pendampingan yang menggabungkan pendekatan spiritual, psikologis, dan komunikasi interpersonal untuk membantu pasien menghadapi kondisi sakit secara lebih tenang. Proses konseling Islam perlu dilaksanakan secara bertahap, terarah, dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan pasien. Pelaksanaan konseling tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan konselor atau rohaniawan dalam membangun hubungan yang baik dengan pasien.

4. Bentuk-bentuk Layanan Konseling Islam di Rumah Sakit

Bentuk-bentuk layanan konseling Islam yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien rawat inap di rumah sakit dapat dikoordinasikan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Layanan Bimbingan

1.) Bimbingan Tadzkirah

Bimbingan tadzkirah merupakan proses pemberian bantuan kepada pasien dalam suasana konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan memenuhi tujuan kebutuhan spiritual melalui pemberian pengingat, nasehat, dan motivasi keagamaan. Layanan ini umumnya diberikan dalam bentuk ceramah singkat selama kurang lebih 5–15 menit yang berisi nasehat, pencerahan,

dorongan, dan motivasi keagamaan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara rutin, misalnya tiga kali dalam satu minggu pada awal, pertengahan, dan akhir minggu. Bimbingan diberikan kepada pasien di setiap ruangan. Apabila jumlah pasien cukup banyak, layanan dapat menggunakan media audio yang tersedia di ruangan, sedangkan jika jumlah pasien lebih sedikit, bimbingan dapat dilakukan secara berkelompok.

Setelah kegiatan tadzkirah selesai, layanan dilanjutkan dengan kegiatan kunjungan ke masing-masing pasien. Dalam kegiatan tersebut, pembimbing membuka percakapan, menanyakan kondisi pasien, melakukan dialog dan bertanya jawab, memberikan doa, serta memberikan penguatan kepada pasien dan keluarganya apabila berada di tempat. Bimbingan tadzkirah bertujuan untuk membayangkan kesadaran spiritual pasien agar dapat menerima kondisi yang sedang dihadapi, memiliki semangat untuk sembuh, dan siap bekerja sama dalam proses pengobatan. Selain itu, pasien juga diarahkan untuk tetap berikhtiar melalui doa, menjalankan ibadah selama sakit, dan meningkatkan kedekatan kepada Allah Swt.³⁵

³⁵ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.6, No.19., 2012, hal. 186-.187.

2.) Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah merupakan proses pemberian bantuan kepada pasien dalam suasana yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk memenuhi kebutuhan spiritual melalui bimbingan dalam melaksanakan ibadah. Bimbingan ini mencakup tata cara thaharah, seperti istinja, wudhu, dan tayamum, serta pelaksanaan ibadah (shalat) sesuai dengan kondisi dan kemampuan pasien. Bagi pasien yang memerlukan bantuan dalam melakukan istinja, proses bimbingan dimulai dari tata cara istinja, kemudian dilanjutkan dengan wudhu atau tayamum sesuai dengan keadaan dan kemampuan pasien.³⁶

3.) Bimbingan Dzikir dan Doa

Bimbingan dzikir dan doa merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh konselor muslim kepada pasien dalam suasana yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tujuan memenuhi kebutuhan spiritual melalui penguatan ibadah berupa dzikir dan doa. Layanan ini dapat dilakukan secara bersama-sama setelah kegiatan tadzkirah atau secara individual ketika pembimbing melakukan kunjungan dan konsultasi dengan pasien. Bimbingan

³⁶ *Ibid*, hal.187

doa juga dapat diberikan secara khusus kepada pasien berdasarkan permintaan dan kebutuhannya.³⁷

Contoh layanan zikir:

Zikir ini bisa di amalkan pasien ketika sakit atau jika pasien dalam kondisi yang sangat lemah dan kritis, petugas atau keluarga bisa membimbing pasien untuk melafalkan zikir-zikir pendek (zikir khafi/dalam hati):

- Kalimat Tauhid: "*Laa ilaha illallah*" (Tiada Tuhan selain Allah).
- Tasbih & Tahmid: "*Subhanallah walhamdulillah*" (Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah).
- Shalawat Nabi: "*Allahumma Shali 'ala Muhammad*" (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad).

Contoh layanan do'a:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ

إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Artinya: "Ya Allah Tuhan semua manusia hilangkan dan sembuhkanlah sakit ini. Tiada yang dapat menyembuhkan

³⁷ Ibid,

kecuali kesembuhan dari-Mu. Kesembuhan yang tidak meninggalkan bekas penyakit.”

4.) Bimbingan bagi Pasien Berkebutuhan Khusus

Bimbingan bagi pasien berkebutuhan khusus merupakan layanan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien dengan kondisi tertentu yang memerlukan penanganan khusus. Layanan ini dapat diberikan kepada pasien yang berada dalam kondisi sakaratulmaut melalui program perawatan menjelang kematian atau konseling akhir hayat. Selain itu, layanan juga dapat diberikan kepada pasien yang mengalami kondisi khusus lainnya, seperti pasien *hysteria*, *hysteria possession*, permasalahan dalam keyakinan atau keagamaan, dan kondisi lain yang memerlukan pendampingan spiritual.³⁸

5.) Layanan Pemulasaraan Jenazah

Layanan pemulasaraan jenazah merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh konselor atau rohaniawan untuk membantu memenuhi hak-hak jenazah sesuai dengan ketentuan Islam. Layanan ini diberikan apabila terdapat permintaan dari keluarga pasien yang meninggal dunia. Pelaksanaannya meliputi beberapa tahapan, yaitu memandikan, mengafani, menyalatkan,

³⁸ *Ibid*, hal.187-188

dan menguburkan jenazah, yang kemudian dapat dilengkapi dengan proses evaluasi dan dokumentasi.³⁹

b. Layanan Konsultasi dan Konseling Kerohanian

Layanan konsultasi kerohanian merupakan proses pertukaran pikiran untuk memperoleh pertimbangan, arahan, nasehat, maupun saran dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan spiritualitas dan kehidupan keagamaan. Layanan ini terutama ditujukan kepada pasien dan keluarga yang membutuhkan informasi atau penjelasan mengenai masalah tertentu yang berhubungan dengan aspek spiritual, namun belum memerlukan pembahasan yang mendalam. Oleh karena itu, konsultasi kerohanian lebih menekankan pada pemberian informasi dan pertimbangan serta belum fokus secara khusus pada masalah psikologis yang kompleks.

Sementara itu, layanan konseling kerohanian merupakan proses pemberian bantuan kepada pasien dalam suasana konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk membantu mengatasi permasalahan psikologis yang berkaitan dengan aspek spiritual dan keagamaan. Melalui layanan ini, pasien diharapkan mampu menggunakan potensi dan kekuatan dirinya untuk menghadapi permasalahan sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Layanan konseling terutama diberikan kepada pasien yang

³⁹ *Ibid*, hal.189

mengalami masalah spiritual yang telah memberikan beban psikologis dalam dirinya.

Konseling kerohanian dapat membantu pasien memahami dan menemukan makna dari pengalaman yang sedang dihadapinya selama menjalani perawatan. Misalnya, pasien dapat memperoleh pemahaman mengenai makna kesabaran, mengambil hikmah dari penyakit yang dialami, meningkatkan usaha dan ikhtiar dalam proses pengobatan, serta memperoleh motivasi untuk mencapai kesembuhan.⁴⁰

c. Layanan Bina Ruhiah

Layanan bina ruhiah merupakan proses pemberian dalam suasana yang akrab dan berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tujuan memenuhi berbagai kebutuhan pelatihan spiritual dan kerohanian individu. Layanan ini diarahkan agar individu dapat mengembangkan kehidupan spiritualnya sehingga mampu mencapai kehidupan yang lebih baik, bahagia, dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat. Pelaksanaan bina ruhiah tidak hanya ditujukan kepada pasien, tetapi juga dapat diberikan kepada perawat, pembimbing atau pembina rohani, tenaga kerja rumah sakit, keluarga pasien, serta pasien pengunjung yang membutuhkan pembinaan dan pelatihan spiritual.

⁴⁰ *Ibid*, hal.189-190.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fauziah di Rumah Sakit Islam Metro, pemberian layanan konseling spiritual kepada pasien caranya berbeda-beda pada setiap individu. Berikut ini adalah beberapa bentuk layanan yang diberikan kepada pasien, yaitu:⁴¹

a. Pasien rawat inap

1.) Motivasi

Rohaniawan secara konsisten memasukkan aspek aspek Islam untuk meningkatkan motivasi. Inspirasi ini berfungsi sebagai ajakan sekaligus nasihat untuk tetap menjaga keikhlasan, kesabaran, kepercayaan, dan pandangan hidup yang tangguh (optimisme) saat menghadapi tantangan penyakit yang diberikan Allah.

2.) Do'a

Saat melaksanakan sesi doa, terdapat variasi teknis yang berbeda di antara anggota rohaniawan. Salah satu pendekatannya adalah dengan menawarkan layanan doa di mana pasien diundang untuk berpartisipasi. rohaniawan memimpin dalam melaksanakan doa, dan pasien mengakhiri dengan mengucapkan amin. Sedangkan variasi lainnya yaitu melibatkan negosiasi kesepakatan antara rohaniawan dan pasien untuk menetapkan peran pembaca doa dan

⁴¹ Rahma Fauziah, Balqis Rageta, "*Layanan Bimbingan Rohani Bagi Pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Kota Metro*", Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 06, No. 02, hal. 171.

orang yang mengucapkan amin. Doa-doa tersebut diambil dari Al-Qur'an, hadis, dan lainnya.

b. Anjuran bagi pasien yang sakit parah.

Rohaniawan yang memberikan layanan konseling memberikan anjuran khusus bagi pasien yang sakit parah, yaitu dengan membacakan surat Yasin dan Talqin kepada pasien.

c. Pasien rawat jalan

Layanan bimbingan rohani di rumah sakit Islam memang ditujukan bagi pasien yang menjalani perawatan tanpa harus dirawat di rumah sakit. Namun, pelaksanaannya belum mencapai efisiensi yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa layanan konseling Islam memiliki bentuk yang beragam dan dapat disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta permasalahan spiritual dan psikologis pasien. Setiap bentuk layanan memiliki tujuan dan cara pelaksanaan yang berbeda, namun secara keseluruhan diarahkan untuk membantu pasien memperoleh penguatan spiritual, meningkatkan keimanan, menjalankan ibadah sesuai kemampuan, serta menghadapi kondisi sakit dengan sabar, ikhlas, dan optimis.

5. Indikator Keberhasilan Konseling Islam di Rumah Sakit

Ada 2 faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling, yakni sebagai berikut:

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam rumah sakit, diantaranya ialah:

- 1.) Dukungan dari pihak rumah sakit selaku penyelenggara pelayanan kesehatan masyarakat terhadap keberlangsungan konseling.
- 2.) Keikutsertaan para dokter dan tenaga paramedik untuk membantu keberhasilan dalam proses konseling.
- 3.) Tenaga kerohanian atau staff IPI yang sudah berpengalaman baik dalam bidang konseling, psikoterapi islam maupun dalam pengetahuan tentang agama islam.
- 4.) Program jangka panjang untuk memajukan konseling islam di rumah sakit.

Keempat faktor pendukung internal tersebut memberikan dukungan yang positif bagi petugas IPI atau rohaniawan dalam terselenggaranya konseling Islam pada pasien untuk mewujudkan kesempurnaan kesehatan jasmani dan rohani pasien.

b. Faktor eksternal, ialah faktor yang berasal dari luar rumah sakit.

Ada dua faktor eksternal yang menjadi pendukung terselenggaranya konseling Islam pada pasien, yaitu:

- 1.) Tanggapan yang positif dari pasien yang menghargai upaya pihak rumah sakit untuk melaksanakan konseling Islam.
- 2.) Dukungan dari keluarga pasien. Dengan adanya dukungan keluarga pasien maka pelaksanaan konseling dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya dapat lebih optimal.⁴²

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan konseling Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan konselor atau rohaniawan dalam memberikan layanan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pelayanan. Semakin baik dukungan dan kerja sama yang terjalin, semakin besar peluang layanan konseling Islam dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat dalam membantu pasien mencapai keseimbangan kesehatan jasmani dan rohani.

⁴² Arief Maulana, “Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Bimbingan Rohani Pada Pasien Di Rumah Sakit Pembina Kesejahteraan Umat (PKU) Muhammadiyah Surakarta”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hlm. 11

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Konseling Islam di Rumah Sakit

Pelaksanaan konseling dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya, diantaranya sebagai berikut:⁴³

a. Faktor pendukung

1.) Pasien yang dapat terbuka

Aspek penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan konseling Islam adalah kemampuan pasien untuk bisa berkomunikasi secara langsung. Ketika pasien bersikap terbuka kepada rohaniawan, dokter, dan perawat, hal ini akan mempermudah proses penanganan medis.

Dengan demikian, pasien yang menunjukkan keterbukaan kepada rohaniawan dan tenaga medis biasanya memiliki motivasi yang kuat untuk sembuh dari penyakit yang diderita. Banyak pasien yang dirawat sering merasa tertekan oleh kondisi sakit yang mereka alami, yang dapat menambah beban pikiran mereka.

⁴³ Khusnul Fatimah, *Surianti, Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sinjai*, Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Vol. 10, No.2, hal. 102-103.

2.) Kepribadian Rohaniawan

Kepribadian dan sikap rohaniawan yang ramah, penuh perhatian, kasih sayang, lemah lembut, serta menyenangkan sangat berperan dalam mencapai tujuan konseling Islam.

3.) Persetujuan dari pasien serta keluarganya

Persetujuan pasien dan keluarganya dalam pemberian motivasi untuk kesembuhan sangat memudahkan rohaniawan dalam menjalankan proses konseling. Oleh karena itu, rohaniawan akan mengajukan pertanyaan secara luas kepada pasien dan keluarganya, agar pasien merasa nyaman untuk mengungkapkan keluhan mereka. Dengan demikian, proses pemberian konseling Islam dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4.) Dukungan dari pihak keluarga

Dukungan dari pihak keluarga atau pihak lain untuk membantu pasien mengatasi masalah kesehatan mencakup dukungan emosional dan finansial.

b. Faktor Penghambat

1.) Pasien yang kurang bisa terbuka

Salah satu faktor penghambat dari pihak pasien adalah kesulitan untuk terbuka dengan rohaniawan. Kurangnya

keterbukaan pasien terhadap rohaniawan dapat menyulitkan saat proses konseling berlangsung.

2.) Bahasa pasien

Kendala yang dialami dalam proses konseling salah satunya karena masih ada beberapa pasien yang mengalami kesulitan berbahasa Indonesia dengan baik dan lancar.

3.) Tenaga rohaniawan

Ketiadaan sumber daya manusia (SDM) profesional dengan latar belakang keilmuan yang sesuai juga menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan konseling Islam.⁴⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan konseling Islam sangat dipengaruhi oleh kondisi pasien, kepribadian rohaniawan, dukungan keluarga, serta ketersediaan tenaga profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang konseling Islam. Faktor pendukung dan penghambat dalam konseling Islam merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan perlu diperhatikan secara bersamaan. Optimalisasi faktor pendukung serta upaya mengatasi berbagai hambatan akan membantu menciptakan proses konseling yang lebih efektif.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 103-104.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk memahami kebenaran mengenai hal-hal yang telah dipikirkan dan diatur dengan cermat.¹ Sedangkan metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian di mana peneliti mengkaji peristiwa atau fenomena dalam kehidupan seseorang maupun kelompok untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara nyata di lapangan atau berdasarkan pengalaman mereka. Informasi yang diperoleh kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi deskriptif. Karakteristik dari pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, atau gambar, dan bukan angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif.²

¹ Nazir, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 26.

² Rusandi, Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus”, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.2, No.1, hal.2.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu-individu yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam suatu penelitian, atau yang sering disebut dengan informan. Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah pihak yang berperan sebagai informan atau narasumber untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dan merupakan sampel dari sebuah penelitian.³ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih karena dapat memberikan informasi yang mendalam serta relevan sesuai dengan tujuan dari sebuah penelitian yang dilakukan, sehingga peneliti mendapatkan data yang akurat.

Untuk menentukan subjek penelitian secara tepat, diperlukan teknik sampling atau teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan melalui pertimbangan tertentu.⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sebagai metode dalam memilih subjek penelitian. Menurut Sugiyono, Teknik *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan melalui berbagai pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, di mana peneliti memilih subjek yang dianggap memenuhi kriteria dan dapat memberikan informasi mendalam terkait

³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2024), hal. 397

⁴ Prof. Dr. Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*”, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal.94-96.

masalah penelitian.⁵ Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa magang Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2022 yang telah melaksanakan praktik magang di RSUD Meuraxa Banda Aceh pada tahun 2025.

Adapun kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa/i aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Mahasiswa/i Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah melaksanakan kegiatan magang di RSUD Meuraxa Banda Aceh pada tahun 2025.
3. Telah mengambil dan menyelesaikan mata kuliah layanan konseling islam di rumah sakit sebelum melaksanakan magang.
4. Pernah melakukan atau memberikan layanan konseling islam kepada pasien selama masa magang berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 11 (sebelas belas) orang, yang merupakan mahasiswa magang di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Namun, peneliti merupakan salah satu mahasiswa magang sehingga tidak dijadikan sebagai informan penelitian. Oleh karena

⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2024), hal.120.

itu, seluruh 11 (sebelas) mahasiswa magang yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai informan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data yang benar, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yang cocok untuk memperoleh data yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, peristiwa, atau situasi tertentu.⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu di mana peneliti terlibat langsung dalam prosesnya. Peneliti bukan hanya mengamati, namun juga ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan

⁶ Prof. Dr. Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*”, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal. 104

⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2024), hal.225.

kegiatan dan melihat secara langsung bagaimana proses praktik magang itu berlangsung. Disini peneliti menjadi salah satu mahasiswi yang terlibat langsung dalam melaksanakan praktik magang di RSUD Meuraxa, sehingga peneliti juga mendapat pengalaman dalam mengimplementasikan layanan konseling islam pada pasien. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak termasuk ke dalam informan.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara lisan melalui pertemuan langsung (tatap muka) dengan informan atau narasumber yang akan menjawab terkait pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini masuk dalam kategori *in-depth interview*, yaitu di mana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara atau informan dapat lebih bebas dalam menyampaikan pendapat, gagasan, dan ide-idenya.⁸

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan akurat mengenai pengalaman mahasiswa magang prodi bimbingan dan konseling islam dalam

⁸ *Ibid*, hal. 115-116.

mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Adapun informan yang dilibatkan dalam wawancara ini yaitu mahasiswa/i angkatan 2022 yang telah melaksanakan praktik lapangan (magang) pada tahun 2025 di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam teknik pengumpulan data bertujuan untuk melengkapi data pada penelitian seperti foto pelaksanaan kegiatan, foto saat sedang wawancara dengan informan dan data lainnya yang berkaitan. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan, catatan, dan gambar yang berupa laporan atau keterangan yang dapat dijadikan sebagai bukti dan pendukung penelitian.⁹

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan. Peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan magang dalam mengimplementasikan layanan konseling islam pada pasien, seperti laporan visit pasien, dokumen atau foto kegiatan praktik konseling dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung yang

⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2024), hal.244.

memperkuat temuan-temuan di lapangan, serta menjadi sumber verifikasi untuk mencocokkan apa yang teramati dan yang disampaikan.

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Rony Zulfirman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data yang diperoleh mencapai kondisi yang dianggap memadai. Proses analisis data tersebut terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu sebagai berikut:¹⁰

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta mengorganisasikan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan, data yang diperoleh seperti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting sehingga narasi sajian dapat

¹⁰ Rony Zulfirman, *Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan*, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, Vol.3 No.2, 2022, hal.149-150.

dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum RSUD Meuraxa Banda Aceh

a. Sejarah Singkat RSUD Meuraxa

RSUD Meuraxa sejak menjadi Rumah Sakit Umum milik pemerintahan Kota Banda Aceh pada tahun 1997 hingga 2013 ini telah melalui berbagai peristiwa bersejarah turut juga disertai dengan perpindahan lokasi rumah sakit. Pada awalnya RSUD Meuraxa merupakan rumah sakit milik Yayasan Meuraxa yang didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dari kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Secara resmi rumah sakit ini kemudian diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh melalui Gubernur Daerah Istimewa Aceh pada tanggal 26 April 1997, dengan surat penyerahan Nomor: 15/PKS/1997.

Selanjutnya secara resmi pada tanggal 20 September 1997 oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, yang tercantum dalam surat Nomor: 445/653/1997, pengelolaan rumah sakit yang kemudian diberi nama Rumah Sakit Umum Meuraxa ini diserahkan kepada Pemerintah Kota Banda Aceh untuk dijadikan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) di Kota Banda Aceh. Tujuan penyerahan pengelolaan ini guna menunjang proses peningkatan dan pengembangan fungsi dan peran RSUD Meuraxa agar

lebih efisien dan efektif sebagai instansi pemberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Pengelolaan RSUD Meuraxa selama lebih kurang 5 (lima) tahun (1997-2003) sebagai unit pelaksana teknis (UPT) Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, pihak Pemerintah Kota Banda Aceh bermaksud menjadikan RSUD Meuraxa sebagai RSU Type-C dari status awal Rumah Sakit Umum Kelas D Non-Rujukan.

Berdasarkan surat Walikota Banda Aceh tanggal 8 Oktober 2003 Nomor: 4741/10009/2003, serta pengukuhan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 2003 dalam SK Menkes Nomor: 009-E/Menkes/SK/I/2003, RSUD Meuraxa resmi menjadi Rumah Sakit Umum Rujukan Type-C milik Pemerintah Kota Banda Aceh. Gedung RSUD Meuraxa terletak di Jalan Iskandar Muda, Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Luas bangunan hingga Desember 2004 adalah 1.100m² dan luas bangunan tambahan 2.000m² yang dibangun pada lahan dengan luas 15.800m².

Bertepatan pada hari minggu tanggal 26 Desember 2004, gempa tektonik dan gelombang tsunami yang melanda Kota Banda Aceh dan sekitarnya mengakibatkan kerusakan yang berdampak pada hancurnya semua sarana dan prasarana yang ada di RSUD Meuraxa serta hilangnya arsip dan dokumen penting milik rumah sakit. Sejak saat itu sampai sekarang, atas

kebijaksanaan Pemerintah Daerah (Pemda) Kota Banda Aceh, lokasi RSUD Meraxa Ulee Lheue dijadikan lokasi kuburan massal korban tsunami.

Pengelolaan RSUD Meuraxa selama lebih kurang 5 (lima) tahun (1997-2003) sebagai unit pelaksana teknis (UPT) Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, pihak Pemerintah Kota Banda Aceh bermaksud menjadikan RSUD Meuraxa sebagai RSU Type-C dari status awal Rumah Sakit Umum Kelas D Non-Rujukan.

Berdasarkan surat Walikota Banda Aceh tanggal 8 Oktober 2003 Nomor: 4741/10009/2003, serta pengukuhan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 2003 dalam SK Menkes Nomor: 009-E/Menkes/SK/I/2003, RSUD Meuraxa resmi menjadi Rumah Sakit Umum Rujukan Type-C milik Pemerintah Kota Banda Aceh. Gedung RSUD Meuraxa terletak di Jalan Iskandar Muda, Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Luas bangunan hingga Desember 2004 adalah 1.100m² dan luas bangunan tambahan 2.000m² yang dibangun pada lahan dengan luas 15.800m².

Bertepatan pada hari minggu tanggal 26 Desember 2004, gempa tektonik dan gelombang tsunami yang melanda Kota Banda Aceh dan sekitarnya mengakibatkan kerusakan yang berdampak pada hancurnya semua sarana dan prasarana yang ada di RSUD Meuraxa serta hilangnya arsip dan dokumen penting milik rumah sakit. Sejak saat itu sampai sekarang, atas

kebijaksanaan Pemerintah Daerah (Pemda) Kota Banda Aceh, lokasi RSUD Meraxa Ulee Lheue dijadikan lokasi kuburan massal korban tsunami.

Secara resmi setelah dilaksanakannya Grand Opening pada tanggal 11 November 2007, pengoperasionalan RSUD Meuraxa menggunakan lokasi di Jalan Soekarno-Hatta Km.2 Desa Mibo Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Dengan luas lahan bangunan mencapai 15.268m², yang bersumber dari pengadaan APBD tahun 2007. Sedangkan luas bangunan RSUD Meuraxa di kawasan Mibo ini 5.300m².

“Sejak bulan Desember 2009, RSUD Meuraxa resmi berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), pengukuhan ini dipertegas Keputusan Walikota Banda Aceh Nomor: 315 Tahun 2009, tanggal 30 Desember 2009 tentang Penetapan Status Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh. Sejak bulan Oktober 2010 RSUD Meuraxa meningkat kelasnya menjadi kelas B dengan pengukuhan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 1519/MENKES/SK/X/2010 tentang Penetapan Kelas RSUD Meuraxa Milik Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh Provinsi Aceh sebagai Kelas B Non Pendidikan dan pada tahun 2014 RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh sudah menganut struktur organisasi kelas B berdasarkan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2014 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh.”

Pada tahun 2015 RSUD Meuraxa juga dalam memberi pelayanan secara islami dan juga pelayanan secara SIM-RS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit). Dimana pelayanan SIM-RS tersebut dilakukan dari pertama pendaftaran sampai dengan penerimaan obat.

b. Visi, Misi, Motto, dan Tujuan RSUD Meuraxa

1.) Visi

Menjadi pusat pelayanan kesehatan rujukan prima dan pendidikan sesuai Syariah.

2.) Misi

- a.) Memberikan pelayanan secara profesional sesuai Syariah.
- b.) Meningkatkan sarana dan prasarana rumah sakit
- c.) Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan pegawai rumah sakit
- d.) Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat
- e.) Melaksanakan pelatihan dan pengembangan tenaga kesehatan
- f.) Menciptakan lingkungan dan budaya kerja yang sehat sesuai Syariah

3.) Motto

“Melayani adalah ibadah, sehat itu adalah anugerah”. Filosofi sehat adalah hak asasi manusia yang wajib dijaga, dipelihara dan diselamatkan serta dilaksanakan sungguh dengan ikhlas oleh setiap orang tanpa melihat perbedaan.

4.) Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh RSUD Meuraxa secara umum adalah memberikan pelayanan kesehatan paripurna, prima, terjangkau, sesuai standar, bermutu yang bernuansa islami.

Tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu:

- a.) Mewujudkan pelayanan kesehatan dirumah sakit secara prima, terjangkau dan bermutu kepada masyarakat.
- b.) Memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan pertumbuhan pelayanan kesehatan rumah sakit.
- c.) Mendidik tenaga kesehatan yang profesional dengan dukungan peralatan yang memadai.
- d.) Terwujudnya lingkungan dan budaya kerja yang sehat dan Islami dan nilai-nilai Islami.

I : Ikhlas (memberi pelayanan dengan hati nurani)

S : Sakinah (sejahtera, nyaman)

L : Latifah (lemah lembut)

A : Amanah (penuh tanggung jawab)

M : Mawaddah (teduh, tentram, damai)

I : Ibadah (pengabdian)

c. Instalasi Pelayanan Islami (IPI)

Instalasi Pelayanan Islami (IPI) merupakan salah satu bagian pelayanan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh yang dibentuk sebagai upaya mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek medis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis, keagamaan dan spiritual pasien. Keberadaan pelayanan Islami di RSUD Meuraxa telah dikembangkan sebelum IPI ditetapkan secara formal. Pada tahun 2018, rumah sakit telah melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya pelatihan tayamum dan talqin kepada pegawai sebagai bagian dari persiapan menuju penerapan pelayanan rumah sakit syariah.

Pada periode tersebut, pelayanan Islami juga telah diberikan kepada pasien dan keluarga pasien melalui kegiatan visitasi dakwah atau tausiah, doa dan zikir, tuntunan pelaksanaan ibadah, serta pemberian dukungan spiritual. Pelayanan tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya rumah sakit dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan pasien selama menjalani perawatan.

Secara formal, Instalasi Pelayanan Islami ditetapkan melalui Keputusan Direktur RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Nomor 820/053/2019 tentang Penunjukan/Penetapan Instalasi Pelayanan Islami pada RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh yang ditetapkan pada 28 Januari 2019. Pembentukan

instalasi tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan mutu dan efisiensi pelayanan syariah di rumah sakit.

Keberadaan IPI selanjutnya menjadi bagian penting dalam mendukung pelayanan kesehatan yang bernuansa Islami di RSUD Meuraxa. Pelayanan yang diberikan antara lain berupa bimbingan ibadah, pendampingan spiritual, pemberian tausiah, doa dan zikir, serta bantuan kepada pasien dalam menjalankan kewajiban keagamaannya selama berada di rumah sakit. Dengan demikian, IPI menjadi salah satu unit yang mendukung terwujudnya pelayanan kesehatan yang mengintegrasikan aspek medis dengan nilai-nilai keislaman.

2. Gambaran Umum Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

a. Profil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan salah satu program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh didirikan pada tanggal 3 Oktober 1968 yang merupakan fakultas keempat di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan menjadi fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN se-Indonesia. Pendirian Fakultas Dakwah ini tidak lepas dari sosok pemimpin Aceh yaitu Prof. Ali Hasjmy. Dari beliaulah lahirnya ide untuk mendirikan Fakultas Dakwah berdasar pada pemahamannya bahwa dakwah merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam seperti yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan Hadis.

Program studi BKI hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap layanan bimbingan dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun kehidupan pribadi. Secara akademik, Program Studi BKI menyelenggarakan pendidikan yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang bimbingan, konseling, dan penyuluhan Islam. Mahasiswa diarahkan untuk mampu memahami berbagai permasalahan yang dialami individu maupun kelompok serta menerapkan pendekatan bimbingan dan konseling Islam secara profesional.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas permasalahan manusia modern, keberadaan tenaga konselor yang memiliki kompetensi profesional sekaligus pemahaman keagamaan yang kuat menjadi semakin penting. Oleh karena itu, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry berkomitmen untuk melahirkan lulusan yang mampu memberikan layanan konseling Islami secara komprehensif, dengan mengintegrasikan teori-teori psikologi modern dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun Visi Prodi BKI adalah “Mewujudkan Program Studi yang Unggul dalam Bidang Ilmu Bimbingan, Konseling dan penyuluh Islam secara Profesional, berbasis Al-Quran dan hadist dalam bingkai keislaman, kebangsaan dan keuniversalan Di Asia Tenggara tahun 2029”

Visi ini memuat beberapa kata kunci, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1.) Unggul: Menggambarkan tekad Program Studi untuk mencapai keunggulan akademik dan profesional dalam bidang Bimbingan, Konseling, dan Penyuluhan Islam.
- 2.) Profesional: Menunjukkan komitmen untuk melahirkan tenaga ahli yang kompeten, beretika, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmu bimbingan dan konseling Islam.
- 3.) Berbasis Al-Qur'an dan Hadis: Menegaskan bahwa seluruh kegiatan akademik dan praktik keilmuan berakar pada nilai-nilai Islam, namun tetap terbuka terhadap semangat kebangsaan dan wawasan global, hal ini menggambarkan keseimbangan antara identitas keislaman, loyalitas kebangsaan, dan keterbukaan terhadap keilmuan universal.

Adapun Misi Prodi BKI yaitu, sebagai berikut:

- 1.) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran yang unggul dan Profesional dalam bidang bimbingan, konseling dan Penyuluhan Islam, yang mampu bersaing tingkat lokal, nasional dan internasional.
- 2.) Melakukan kegiatan penelitian yang unggul dalam rangka pengembangan ilmu bimbingan, konseling dan Penyuluhan Islam yang inovatif dan aplikatif.

- 3.) Melakukan kegiatan pengabdian yang unggul pada masyarakat sebagai wujud tanggungjawab keilmuan dan pengamalan ajaran Islam dalam bidang bimbingan, konseling dan Penyuluhan Islam.

c. Program Magang Mahasiswa Prodi BKI

Program magang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang telah diperoleh selama mengikuti proses perkuliahan ke dalam situasi praktik di lapangan. Kegiatan ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling Islam pada berbagai lingkungan pelayanan.

Dalam pelaksanaannya, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga yang dapat menjadi tempat mahasiswa memperoleh pengalaman praktik. Salah satunya adalah RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Program magang di RSUD Meuraxa memberikan kesempatan kepada mahasiswa BKI untuk memperoleh pengalaman dalam menerapkan keilmuan bimbingan dan konseling Islam pada lingkungan kesehatan. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman dalam berinteraksi dengan pasien, tetapi juga belajar

memahami kondisi, kebutuhan, dan permasalahan pasien serta memberikan bantuan sesuai dengan kompetensi dan batas kemampuan mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan di lingkungan rumah sakit juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menghubungkan teori yang diperoleh dalam perkuliahan dengan kondisi nyata yang dihadapi selama praktik. Dalam pelaksanaan kegiatan magang, mahasiswa BKI dapat terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan yang berkaitan dengan aspek bimbingan dan konseling Islam, khususnya melalui Instalasi Pelayanan Islami (IPI) RSUD Meuraxa. Program magang tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan Program Studi BKI, yaitu menghasilkan lulusan yang profesional dan mampu menerapkan ilmu bimbingan, konseling, dan penyuluhan Islam secara inovatif dan aplikatif. Dengan demikian, program magang mahasiswa BKI di RSUD Meuraxa dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran praktik yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengimplementasikan ilmu dan layanan konseling Islam.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan para informan yang sudah ditetapkan. Penyajian hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga

hasil penelitian berfokus pada implementasi layanan konseling Islam dari pengalaman mahasiswa magang Prodi BKI selama melaksanakan kegiatan praktik dan memberikan layanan kepada pasien.

Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini diperoleh dari sebelas (11) informan yang merupakan mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam periode tahun 2025. Hasil penelitian yang didapatkan ketika wawancara bahwa mahasiswa magang memiliki pengalaman yang beragam. Berikut adalah daftar informan yang telah peneliti wawancarai.

NO.	NAMA/ INISIAL	KETERANGAN
1.	AM	Informan 1
2.	VUS	Informan 2
3.	RD	Informan3
4.	MZ	Informan 4
5.	F	Informan 5
6.	FR	Informan 6
7.	YA	Informan 7
8.	MM	Informan 8
9.	HF	Informan 9
10.	RU	Informan 10
11.	MHA	Informan 11

Table 4.1. Daftar Informan Wawancara Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa magang, diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan implementasi layanan konseling Islam kepada pasien. Temuan penelitian tersebut dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Maka hasil penelitian dengan mahasiswa magang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengalaman mahasiswa magang dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa magang di RSUD Meuraxa dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien, peneliti menemukan bahwa pengalaman yang dialami, dirasakan dan diperoleh itu berbeda-beda.

Berdasarkan wawancara dengan informan 1 “AM” selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

“Pengalaman yang saya dapatkan cukup banyak dan sangat berharga disana. Awal berinteraksi dengan pasien, saya merasa gugup dan takut salah bicara tapi setelah beberapa kali terjadinya interaksi, saya mulai merasa percaya diri dan mulai terbiasa untuk mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien. Pengalaman saya dalam mengimplementasi layanan konseling Islam kepada pasien itu sangat berarti karena saya bisa melihat secara langsung bagaimana konsep Islam ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Saya juga belajar bahwa dukungan secara agama bisa membantu pasien menjadi lebih tenang. Dan pengalaman yang paling berkesan selama di sana yaitu ketika bisa berbicara dengan pasien dan melihat mereka mau terbuka juga bercerita tentang kondisi yang mereka alami. Ada rasa senang tersendiri bagi saya saat bisa membuat pasien merasa lebih nyaman dan di saat itu saya merasa bahwa keberadaan saya sebagai mahasiswa magang dapat memberikan

manfaat bagi pasien. Pengalaman saya dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam membuat saya lebih dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi, yang paling berkembang di diri saya itu kemampuan berkomunikasi dan memahami kondisi orang lain selain itu saya juga merasa lebih sabar, lebih percaya diri, lebih mampu menyesuaikan implementasi layanan berdasarkan kondisi pasien. Pelajaran yang saya bisa ambil dari pengalaman magang adalah pentingnya kesabaran, empati dan keikhlasan dalam membentuk orang lain. Saya juga belajar lebih bersyukur dengan keadaan yang saya miliki”¹

Selanjutnya wawancara dengan informan 2 “VUS” selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

“Pengalaman magang saya di sana sangat berkesan dan membuka mata saya bahwa mendengar itu tanpa harus menghakimi. Disana saya juga belajar menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi pasien serta bisa memahami bahwa kehadiran yang tulus sangat berarti bagi mereka. Saat awal berinteraksi dengan mereka saya merasa lumayan gugup dan khawatir serta ragu dalam menyampaikan kata-kata tapi karena didampingi oleh CI atau pamong dan juga begitu melihat kondisi pasien membutuhkan dorongan moral, rasa tanggung itu berganti menjadi rasa empat. Pengalaman magang bagi saya maknanya adalah menyadari bahwa konseling Islam bukan sekedar menyampaikan dalil tapi melainkan wujud peduli tulus untuk menghadirkan ketenangan jiwa dan menguatkan tauhid pasien di masa kritisnya. Pengalaman yang sangat berkesan bagi saya itu saat mengunjungi ruangan khusus anak-anak dan melantunkan sholawat untuk bayi yang baru lahir. Selama magang kompetensi dan kemampuan saya meningkat, pengalaman magang menjembatani teori di bangku kuliah dengan realitas di lapangan sehingga meningkatkan rasa kepedulian, komunikasi, empati dan ketahanan mental serta emosional saat menghadapi pasien yang beragam. Pelajaran terbesar dari pengalaman saya adalah pentingnya rasa bersyukur, kesabaran, keikhlasan, dan saya juga belajar bahwa menyembuhkan fisik adalah tugas medis tapi merawat harapan dan jiwa adalah bagian dari ibadah”.²

¹ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan AM” (Banda Aceh: 9 Agustus 2026).

² Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan VUS” (Banda Aceh: 10 Agustus 2026).

Selanjutnya wawancara dengan informan 3 “RD” selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

“Menurut saya pengalaman saat magang itu cukup berharga. Saya belajar bahwa setiap pasien memiliki kondisi dan masalah yang berbeda sehingga cara pendekatannya juga tidak bisa disamakan. Ada pasien yang mudah diajak bicara namun juga ada yang membutuhkan pendekatan secara lebih dalam dan perlahan. Ketika awal berinteraksi dengan pasien saya merasa agak cukup canggung dan takut salah dalam berbicara tapi setelah beberapa kali berinteraksi saya mulai percaya diri dan bisa menyesuaikan cara berkomunikasi dengan pasien. Bagi saya pengalaman magang itu membuat saya memahami bahwa konseling Islam bukan hanya tentang memberikan nasehat agama tetapi juga bagaimana kita bisa mendengarkan, memahami dan memberi dukungan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan. Pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika berkomunikasi dengan pasien dan melihat bagaimana mereka mau bercerita tentang keadaan yang sedang dialami, dari situ saya merasa bahwa kehadiran dan perhatian kita kepada pasien ternyata cukup berarti bagi mereka. menurut saya pribadi pengalaman magang ini dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi saya untuk bisa lebih percaya diri, dapat menyesuaikan dengan lingkungan kerja. Pelajaran yang bisa saya ambil dari magang ini adalah seorang konselor/rohaniawan tidak hanya memahami teori tapi juga mampu menerapkannya dengan baik.”³

Selanjutnya wawancara dengan informan 4 “MZ” selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

³ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan RD” (Banda Aceh: 11 Agustus 2026).

“Pengalaman magang yang saya rasakan sangat seru sekali karena tidak hanya belajar secara teori saja tapi saya juga dapat merasakan dan mempraktikkannya langsung. Ternyata di rumah sakit kami berbeda-beda dapat pengalamannya, hal itu karena setiap mahasiswa dibagi menjadi 2 orang perkelompok dengan di damping oleh satu orang CI, dan ditempatkan di ruangan ataupun gedung yang berbeda sehingga pengalaman dalam mengimplementasi layanan konseling Islam juga sangat beragam. Awal saya mengimplementasi layanan konseling Islam pastinya rasanya deg-degan karena itu pertama kali berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Karena saya ditempatkan di ruangan orang yang kritis seperti ICU saya merasa kasihan, khawatir dan takut. Makna pengalaman magang bagi saya di rumah sakit sangatlah berharga di mana banyak sekali pelajaran yang bisa diambil salah satunya yaitu menjadi tempat pengingat bahwa sakit dan kematian itu bisa datang kapan saja, disitu saya belajar untuk selalu mengingat Allah. Pengalaman yang paling teringat saat melihat langsung saat pasien meninggal padahal baru kemarin kami mengunjungi beliau, mendoakannya dan membacakan Yasin dan saat itu rasanya sangat sedih. Saya pernah mendapatkan pengalaman ketika mengunjungi ruang anak bayi, disaat itu mereka menangis tapi ketika kami bersholawat atas nabi mereka menjadi tenang dan bahkan tersenyum. Dan pelajaran yang bisa saya ambil salah satunya adalah konseling Islam di rumah sakit itu sangatlah diperlukan, karena pasien tidak hanya memperoleh cukup perawatan dari tenaga medis saja namun dukungan mental dan spiritual mereka juga sangat butuh untuk kita berikan”⁴

Selanjutnya wawancara dengan informan 5 “F” selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

“Menurut saya makna pengalaman magang itu sangatlah berharga, karena ketika di sana kita akan merasakan bahwa hidup yang dijalani sekarang adalah sangatlah baik sehingga kita sendiri akan lebih banyak bersyukur. Pengalaman saya dalam mengimplementasi layanan konseling Islam sangatlah beragam, termasuk saya pernah melihat prosesi ruqyah pasien yang dilakukan oleh CI atau pamong di kelompok saya. Dan pelajaran yang bisa saya ambil adalah karena magang inilah

⁴ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan MZ” (Banda Aceh: 9 Agustus 2026).

*saya bisa hafal doa-doa dan amalan-amalan saat sakit dan pastinya lebih banyak bersyukur karena Allah telah memberikan kesehatan dan juga meningkatkan ketakwaan”.*⁵

Selanjutnya wawancara dengan informan 6 “FR” selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

*“Pengalaman saya selamanya di rumah sakit sangatlah berharga, karena saya bisa melihat langsung bagaimana kondisi psikologis pasien yang awalnya merasa cemas, stress, dan takut, namun setelah diberikan layanan menjadi lebih tenang, ikhlas dan semangat untuk sembuh. Nah hal ini menjadi kepuasan bagi diri sendiri karena bisa membantu meringankan beban pasien. Saat pertama kali berinteraksi dengan pasien saya merasa gugup dan juga merasa berempati dengan kondisi pasien, karena itu saya harus sadar bahwa pasien tidak hanya membutuhkan pengobatan secara fisik namun juga butuh dukungan dari segi mental dan spiritual, agar pasien lebih kuat dalam menjalani proses penyembuhan selama di rumah sakit. Bagi saya makna dari pengalaman magang tersendiri adalah bahwa konseling Islam ini sangat berperan penting dalam mendukung aspek spiritual dan spiritual. Saya menjadi paham bahwa konseling Islam berperan menjadi penguat iman dan harapan bagi pasien dalam menghadapi ujian saat sakit. Pengalaman yang sangat berkesan menurut saya yaitu ketika adanya pasien yang putus asa kehilangan semangat untuk berobat, namun setelah kami setelah kami mengunjungi pasien tersebut dan mengimplementasikan layanan konseling Islam mereka kembali semangat untuk melakukan pengobatan. Dan dengan adanya magang ini mampu meningkatkan dan mengasah saya dalam segi berkomunikasi, berempati, dan dapat menerapkan teori ataupun materi yang sudah saya belajar di bangku perkuliahan ke dalam praktiknya. Pelajaran yang bisa saya ambil yaitu pentingnya keikhlasan, kesabaran dan berempati dengan sesama dan saya juga belajar bahwa setiap manusia itu memiliki ujiannya masing-masing.”*⁶

⁵ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan F” (Banda Aceh: 12 Agustus 2026).

⁶ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan FR” (Banda Aceh: 12 Agustus 2026).

Selanjutnya wawancara dengan informan 7 “YA” selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

*"Pengalaman magang yang saya alami ketika memberikan layanan cukup beragam, karena pasien yang saya temui memiliki karakter, kondisi kesehatan, dan permasalahan yang berbeda-beda. Ketika pertama kali berinteraksi dengan pasien, saya merasa gugup dan sedikit canggung, namun berjalannya waktu saya sudah mulai terbiasa. Pengalaman yang paling berkesan selama magang adalah ketika dapat mendengarkan cerita pasien, dan dapat memberikan dukungan kepada pasien serta keluarga. Pengalaman magang ini juga meningkatkan kemampuan saya dalam berkomunikasi, empati, dan menjadi pendengar yang baik. Dan pelajaran yang dapat saya peroleh adalah pentingnya kesabaran, kepedulian, dan lebih bersyukur atas kesehatan serta kehidupan yang saya miliki."*⁷

Selanjutnya wawancara dengan informan 8 “MM” selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

"pengalaman selama magang membuat saya belajar banyak hal, mulai dari cara komunikasi yang tepat dengan pasien, sampai belajar sabar saat menghadapi pasien yang tertutup. ada momen yang bikin saya terharu dan berkesan sekali yaitu ketika mengunjungi ruangan pasien, ada pasien yang mau operasi dan dia merasa takut akan hal itu, kemudian kami bimbing untuk berdoa dan pasien itu merasa lebih tenang setelah kami berikan layanan. momen seperti itu yang buat saya sadar betapa besar dampak dari layanan konseling islam untuk kesembuhan pasien. makna pengalaman selama saya magang dalam sekali, karena ternyata konseling Islam bukan hanya belajar teori di buku tetapi benar-benar bisa menjadi sumber ketenangan bagi pasien. saya juga merasa bahwa peran konselor islami/rohaniawan penting

⁷ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan YA” (Banda Aceh: 13 Agustus 2026).

*untuk membantu pasien secara mental dan spiritual. potensi yang paling berkembang selama pelaksanaan magang adalah meningkatnya kemampuan komunikasi, berempati, kepekaan, dapat menyampaikan nasihat Islami, dan lebih bisa menyesuaikan pendekatan yang cocok dengan pasien."*⁸

Selanjutnya wawancara dengan informan 9 "HF" selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

*"Pengalaman saat magang, membuat saya merasa sangat bangga karena dapat mengimplementasikan layanan dengan baik sehingga pasien merasa lebih tenang dan tidak panik lagi karena penyakitnya. Dan yang membuat berkesan bagi saya selama magang adalah saat disambut dengan baik oleh pasien dan keluarganya. Dengan adanya magang ini, meningkatkan kemampuan saya dalam bersosialisasi. dan pelajaran yang bisa saya dapatkan ialah untuk lebih bersyukur atas apa yang dimiliki terutama dalam kesehatan."*⁹

Selanjutnya wawancara dengan informan 10 "RU" selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

"Pengalaman dalam mengimplementasikan layanan kepada pasien awalnya membuat saya merasa gugup dan khawatir tidak bisa membantu pasien agar termotivasi untuk sembuh, saya takut dimarahin karena merasa diguruin. namun seiring berjalannya pelaksanaan magang, saya dapat belajar untuk berkomunikasi baik dengan pasien dan memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi pasien. Makna

⁸ Mahasiswa Magang Prodi BKI "Hasil Wawancara dengan MM" (Banda Aceh: 11 Agustus 2026).

⁹ Mahasiswa Magang Prodi BKI "Hasil Wawancara dengan HF" (Banda Aceh: 11 Agustus 2026).

pengalaman magang bagi saya adalah sebuah bentuk pengabdian dan dakwah melalui tindakan. Konseling Islam bukan hanya membantu pasien dari sisi psikologis, tetapi juga dapat menguatkan sisi spiritual pasien agar lebih sabar, dan lebih dekat kepada Allah. Pengalaman ini membuat saya sadar bahwa konselor islam/rohaniawan memiliki peran penting sebagai penyejuk hati pasien. Dengan adanya magang ini membuat saya belajar langsung bagaimana menghadapi pasien yang beragam karakter dan kondisinya, juga belajar untuk mengimplementasikan teori yang dipelajari di kampus dengan praktik nyata di lapangan.”¹⁰

Selanjutnya wawancara dengan informan 11 “MHA” selaku mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh mengatakan bahwa:

“Pengalaman saya selama magang sangatlah seru, menyenangkan dan juga membuat saya sedih, terharu dan kasihan. Hal ini karena pasien yang saya kunjungi berbeda-beda, baik dari segi latar belakang, kondisi kesehatannya, dan lain sebagainya. Tak jarang saya mengunjungi pasien yang kondisinya sangat buruk seperti tidak bisa merespon, kritis dan lainnya sehingga membuat kita yang melihatnya juga ikut merasakan sakitnya. Menurut saya pengalaman magang adalah hal yang sangat berharga, dimana memuat banyak Pelajaran yang bisa diambil di sana. Bagi saya magang di rumah sakit itu bukan hanya untuk menyelesaikan mata kuliah yang wajib pelaksanaannya, tetapi awal untuk saya mengenal dunia kerja yang ternyata seperti ini di rumah sakit, apalagi di bagian ipi yang mungkin masih jarang orang yang mengetahui. Tapi setelah saya magang maknanya itu sangat dalam, karena saya merasa dengan adanya konselor Islam atau rohaniawan di rumah sakit ini sangat membantu mendukung pasien bukan hanya kesehatan fisik namun untuk kesejahteraan mental atau psikologisnya dan membantu dalam menguatkan spiritual pasien. Pengalaman yang sangat berkesan bagi saya adalah ketika pasien dan keluarganya itu menyambut dan dapat terbuka dengan kami. Kompetensi dan kemampuan yang meningkat saat magang pada diri

¹⁰ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan RU” (Banda Aceh: 13 Agustus 2026).

saya itu dalam hal berkomunikasi, mengimplementasi dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien, serta berempati.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di RSUD Meuraxa Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien merupakan pengalaman yang beragam, bermakna, dan memberikan pembelajaran langsung antara teori yang diperoleh di perkuliahan dengan praktik di lapangan.

Pada awal pelaksanaan, sebagian besar mahasiswa mengalami rasa gelisah, canggung, khawatir, dan takut salah ketika berinteraksi dengan pasien. Namun, melalui proses interaksi yang berulang, pendampingan dari CI atau pamong, serta pengalaman menghadapi pasien dengan karakter dan kondisi yang berbeda, mahasiswa secara bertahap menjadi lebih percaya diri, mampu menyesuaikan komunikasi dan pendekatan, serta lebih peka terhadap kebutuhan pasien. Pengalaman tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai konseling Islam bukan hanya sebagai penyampaian nasihat atau dalil agama, tetapi sebagai bentuk kepedulian, pendampingan, penguatan spiritual, dan upaya menghadirkan ketenangan serta harapan bagi pasien. Berbagai pengalaman seperti mendengarkan keluhan pasien, mendampingi pasien

¹¹ Mahasiswa Magang Prodi BKI “*Hasil Wawancara dengan MHA*” (Banda Aceh: 14 Agustus 2026).

yang takut menjalani tindakan medis, membimbing doa, bershalawat, hingga menghadapi kondisi pasien yang kritis dan meninggal memberikan kesan emosional sekaligus pembelajaran bagi mahasiswa.

Selain itu, kegiatan magang juga meningkatkan kompetensi mahasiswa, terutama dalam komunikasi, empati, kemampuan mendengarkan, kepekaan, kesabaran, kepercayaan diri, dan kemampuan menyesuaikan layanan dengan kondisi pasien. Secara keseluruhan, pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa implementasi layanan konseling Islam di rumah sakit memiliki makna penting karena melengkapi pelayanan medis dengan dukungan spiritual, sekaligus menjadi proses pembentukan kesiapan peserta didik sebagai calon konselor Islam atau rohaniawan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan magang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di RSUD Meuraxa Banda Aceh, peneliti mengamati bahwa mahasiswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pelayanan kepada pasien di beberapa ruang perawatan. Mahasiswa terlihat mengikuti kegiatan visit pasien bersama CI pada setiap kesempatan dan melakukan interaksi secara langsung dengan pasien maupun keluarga pasien. Pada saat berada di ruang perawatan, terlihat bahwa mahasiswa perlu menyesuaikan perilaku dan cara berinteraksi dengan situasi ruangan. Mahasiswa berbicara dengan suara yang lebih pelan ketika berada di ruang pasien, menjaga sikap dan posisi ketika berhadapan dengan

pasien, serta memperhatikan keadaan sekitar sebelum memulai komunikasi. Pada beberapa kondisi, mahasiswa terlihat berdiskusi terlebih dahulu dengan CI sebelum mendatangi pasien tertentu.

Peneliti juga mengamati adanya perbedaan situasi yang dihadapi mahasiswa pada setiap ruang perawatan. Pada ruang dengan kondisi pasien yang relatif stabil, mahasiswa dapat melakukan komunikasi secara lebih lama. Sementara itu, pada beberapa ruang dengan pasien yang membutuhkan perhatian khusus, mahasiswa hanya melakukan interaksi dalam waktu yang lebih singkat. Mahasiswa juga terlihat memberikan perhatian tidak hanya kepada pasien, tetapi kepada keluarga yang berada di sekitar pasien.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti melihat mahasiswa secara bertahap memperoleh kesempatan untuk melakukan layanan secara lebih mandiri. Pada beberapa kegiatan visit, mahasiswa terlihat mulai mengambil peran dalam membuka percakapan, menyampaikan materi atau pesan keagamaan, dan menutup interaksi dengan pasien. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan magang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami secara langsung situasi pelayanan konseling Islam dalam lingkungan rumah sakit.

2. Proses dan bentuk implementasi layanan konseling Islam yang diberikan mahasiswa magang kepada pasien

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan sebelas mahasiswa magang di RSUD Meuraxa, peneliti menemukan bahwa proses dan bentuk implementasi layanan konseling Islam itu tidak semua sama.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 1 “AM” menyatakan bahwa:

“Proses saya dalam mengimplementasi layanan biasanya diawali dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada pasien, kemudian mencoba mengajak pasien mengobrol sehingga pasien merasa nyaman, kemudian saya memberikan bimbingan atau motivasi serta mengingatkan tentang bersabar, berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Untuk membangun hubungan pada pasien itu biasanya saya mencoba bersikap ramah dan tidak terlalu formal. Saya menanyakan kabarnya dan mencoba mengobrol tentang hal-hal sederhana terlebih dahulu. Nah untuk menginterpretasikan nilai-nilai Islam biasanya saya menerapkan nilai-nilai Islam dengan cara yang sederhana dan sesuai dengan kondisi pasien misalnya senantiasa berdoa, tawakal dan selalu mengingat Allah. Saya juga berusaha untuk menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, jadi bukan hanya sekedar memberikan nasehat agama tetapi juga berusaha membuat pasien merasa lebih tenang. Untuk mengetahui bahwa layanan yang kita berikan itu diterima baik atau tidak oleh pasien itu biasanya saya melihat dari respon pasien, misalnya pasien itu sudah mulai berbicara, terlihat lebih tenang, tersenyum, dan mau mengikuti apa yang diarahkan seperti berdoa bersama. Nah di situ saya merasa bahwa layanan yang diberikan bisa diterima dengan baik. Selama magang saya cukup banyak dibantu oleh pamong atau CI. Biasanya sebelum memberikan layanan, saya mengikuti arahan dari mereka terutama dalam mengetahui kondisi pasien atau dan bagaimana cara mendekati pasien. Menurut saya kerjasama dengan CI membantu saya yang masih dalam tahap belajar dan belum sepenuhnya bisa menangani semua kondisi pasien dengan sendirinya.”¹²

¹² Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan AM” (Banda Aceh: 9 Agustus 2026).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 2

“VUS” menyatakan bahwa:

“Tahapan yang dilakukan biasanya selama proses konseling yaitu dimulai dari membina hubungan saling percaya, melihat asesmen kebutuhan atau keluhan dari pasien, eksplorasi masalah dan pemberian penguatan spiritual, lalu diakhiri dengan doa beserta evaluasi singkat tentang perasaan pasien. Nah bagaimana mengimplementasikan layanan konseling Islam yang sudah dipelajari di bangku perkuliahan yaitu dengan yang tadinya bersifat akademis disesuaikan dengan realitas, misalnya konsep sabar dan tawakal tidak disampaikan seperti ceramah tetapi dibungkus melalui dialog interaktif dan kalimat-kalimat penyemangat yang mudah dicerna. Cara menyesuaikan layanan dengan kondisi atau latar belakang pasien yang berbeda-beda itu saya biasanya memilih pendekatan yang fleksibel. Hubungan kerja dengan cia itu sangat berjalan sangat baik kami rutin berdiskusi sebelum dan sesudah mengunjungi ruangan perawatan untuk menentukan prioritas pasien yang membutuhkan pendampingan khusus.”¹³

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 3

“RD” menyatakan bahwa:

“Cara saya menentukan pendekatan yang akan digunakan pada pasien itu berdasarkan kondisi kebutuhan dan permasalahan pasien. Sebelum mengimplementasi layanan saya terlebih dahulu mengamati bagaimana keadaan pasien. Jika pasien itu membutuhkan dengan emosional saya lebih banyak menggunakan pendekatan empati dan motivasi. Dan jika pasien tersebut lebih membutuhkan penguatan spiritual, saya memberikan bimbingan keagamaan seperti doa, zikir atau penguatan tentang sabar dan tawakal. Jadi tidak semua diberikan secara sama pada semua pasien tapi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Nah bentuk layanan yang pernah saya berikan antara lain itu seperti motivasi Islami, doa, penguatan dan spiritual, bimbingan ibadah, mendengarkan keluhan pasien serta memberikan nasihat dan dukungan emosional. Misalnya saya memberikan motivasi kepada pasien agar tetap memiliki semangat dalam menjalani pengobatan, saya juga mengajak pasien berdoa dan mengingat Allah. Tanggapan atau respon yang diberikan pastinya tidak semuanya sama, ada pasien menerima

¹³ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan VUS” (Banda Aceh: 10 Agustus 2026).

layanan dengan baik dan merasa senang, terbuka untuk bercerita, dan merasa lebih tenang setelah mendapatkan motivasi atau doa. Namun ada juga pasien yang masih pasif, malu atau tidak terbuka, hal tersebut menurut saya wajar karena setiap pasien itu memiliki kondisi dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu saya berusaha tidak memaksa layanan dan memberikan waktu kepada pasien agar merasa lebih nyaman terlebih dahulu. Selama saya melaksanakan layanan, saya berkoordinasi dengan CI terlebih dahulu dan mendapatkan arahan mengenai kondisi dan situasi pasien serta hal-hal yang harus diperhatikan ketika memberikan layanan. Dalam pelaksanaannya saya mengikuti prosedur dan arah yang diberikan oleh CI, jika menemukan kondisi pasien yang membutuhkan penanganan lebih lanjut saya juga menyampaikan kepada CI, dengan adanya kerjasama tersebut lebih terarah, aman dan sesuai dengan kebutuhan pasien.”¹⁴

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 4

“MZ”

“Proses saat mengimplementasikan layanan Islam biasanya dimulai dengan melakukannya attendin. Namun yang menjadi petugas di bagian IPI di rumah sakit kebanyakan bukan dari lulusan atau berlatar belakang dari prodi BKI, psikologi dan lainnya sehingga ketika mengunjungi pasien untuk memberikan layanan attending yang dilakukan belum maksimal seperti yang kita belajar di perkuliahan. Attending yang dilakukan hanya menanyakan kabar, menanyakan apakah selama di rumah sakit melaksanakan ibadah dan lain sebagainya, yang mungkin seharusnya bisa dilakukan attending dengan lebih benar. Dan ketika magang ternyata terdapat perbedaan yang telah dipelajari, jadi proses implementasi layanan yang diberikan pada pasien itu mengikuti lebih mengikuti caranya CI seperti memberikan salam, menanyakan kabar, bertanya terkait ibadah, apa yang dikonsumsi oleh pasien, dan melihat apakah pasien dan keluarga pasien menutup aurat atau tidak. Selama saya magang prosesnya seperti itu terus-menerus alurnya karena saya juga di tempatkan di ruangan seperti ICU, yang di mana diisi oleh pasien yang sedang kritis atau baru sadar dari kritis. Jadi untuk prosesnya itu tergantung dari ruangnya juga, misalnya ruangan orang yang kritis prosesnya seperti yang mendoakannya, bersholawat. Jika di ruang bayi prosesnya itu seperti yang membersihkan tangan, mengucapkan salam kepada bayi, bersholawat. Untuk membangun hubungan awal dengan pasien pastinya haruslah bersikap sopan, ramah senyum, sehingga akhirnya pasien nyaman dengan kehadiran kita. Layanan konseling Islam ketika

¹⁴ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan RD” (Banda Aceh: 11 Agustus 2026).

menginterpretasikan nilai-nilai Islam memang sudah sesuai dengan syariat Islam misalnya dengan memberikan motivasi Islami dan semangat kepada pasien. Cara mengetahui apakah layanan tersebut dapat diterima yaitu adanya kertas evaluasi, nah di situ kita mengetahui ternyata apa yang kita sampaikan kemarin diterima atau tidak. Apakah ada perubahan misalnya tentang ibadah, jika ada perubahan berarti mereka menerima layanan yang kita berikan.”¹⁵

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 5

“F” menyatakan bahwa:

“Tahapan yang biasanya dilakukan selama proses konseling yaitu sebelum magang diawali dengan dilakukannya attending, kemudian menganalisis layanan yang cocok dengan pasien, lalu mengimplementasikan seperti layanan yang diberikan seperti baca doa kemudian memberikan motivasi, kemudian menutup dengan salam dan terima kasih. Di perkuliahan itu sendiri ada mata kuliah “layanan konseling Islam di rumah sakit” jadi dari situ saya belajar tentang layanan konseling di rumah sakit seperti bimbingan tazkirah, ibadah, doa dan lainnya. Nah walaupun sudah belajar namun implementasinya terkadang tidak semua diberikan karena biasanya kami lebih mengikuti gimana CI dalam memberikan layanan. Untuk menyesuaikan layanan dengan kondisi dan latar belakang pasien pastinya dilihat dari kebutuhan dan kondisi pasiennya. Dan hubungan kerjasama dengan CI terjalin dengan baik, contohnya biasanya kami sebelum mengimplementasi ke layanan atau mengunjungi pasien kami melakukan briefing terlebih dahulu. Setelah memberikan layanan juga kami melakukan evaluasi seperti gimana perasaan setelah mengunjungi dan mengimplementasikan layanan.”¹⁶

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 6

“FR” menyatakan bahwa:

“Cara saya menentukan pendekatan atau layanan yang akan saya gunakan itu berdasarkan hasil observasi awal. Jika pasien dalam

¹⁵ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan MZ” (Banda Aceh: 9 Agustus 2026).

¹⁶ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan F” (Banda Aceh: 12 Agustus 2026).

keadaan cemas, biasanya saya menggunakan pendekatan melalui layanan bimbingan dzikir karena itu pasti akan membuat jauh lebih tenang. Bentuk layanan apa saja yang pernah saya berikan kepada pasien itu ada beberapa bentuk. Contohnya motivasi islami di mana hal ini untuk menumbuhkan semangat sembuh dan keikhlasan dalam menerima ujian, kemudian ada bimbingan dzikir, doa, dan sholawat, kemudian bimbingan ibadah seperti tata cara wudhu dan salat bagi orang yang sedang sakit. Nah ketika kami memberikan layanan pastinya respon dari pasien itu berbeda-beda, ada sebagian pasien merasa lebih tenang lega serta termotivasi untuk sembuh, namun ada juga yang lebih tertutup. Kerjasama kami dengan pihak CI sendiri itu berjalan dengan baik, karena mereka selalu memberikan arahan dan bimbingan selama menjalani magang.”¹⁷

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 7

“YA” menyatakan bahwa:

“Proses dalam memberikan layanan itu awalnya saya terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangan saya. Nah membangun hubungan awal yang pasti itu dengan menunjukkan sifat ramah, sopan, menghargai pasien beserta keluarganya, saya juga memperkenalkan diri terlebih dahulu hingga menyelesaikan maksud dan tujuan saya datang untuk mengunjungi pasien. Dalam memberikan layanan saya pastinya menginterpretasikan nilai-nilai Islam dengan memberikan pemahaman kepada pasien bahwa sakit ini merupakan salah satu ujian dan dalam kehidupan dan setiap orang perlu menghadapinya dengan sabar serta tetap berusaha. Cara saya mengetahui bahwa layanan yang diberikan itu sudah diterima baik atau tidak yaitu saya dengan melihat perubahan respon pasien setelah proses pendampingan terjadi, misalnya pasien yang awalnya terlihat lebih tegang atau sedih menjadi lebih tenang, mau terbuka dalam berbicara atau bersedia mengikuti arahan yang. Kerjasama dengan CI pastinya sangat membantu selama proses magang, saya bisa mendapatkan arahan mengenai kondisi dan situasi pasien, saya juga berkonsultasi apabila menemukan pasien yang memiliki kondisi atau permasalahan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. CI juga memberikan bimbingan mengenai cara berkomunikasi dan memberikan layanan kepada pasien sesuai dengan situasi di rumah sakit, dengan adanya

¹⁷ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan FR” (Banda Aceh: 12 Agustus 2026).

kerjasama tersebut saya menjadi lebih paham dalam menjalani magang.”¹⁸

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 8

“MM” menyatakan bahwa:

“Tahapan yang dilakukan secara umum saya bagi menjadi 4 tahap; tahap pertama yaitu pembukaan, yang kedua tahap eksplorasi masalah dimana mendengarkan keluhan kesah pasien, kemudian tahap intervensi yaitu memberikan bimbingan, nasehat, motivasi atau doa sesuai dengan kebutuhan, dan yang keempat tahap penutup yaitu menyimpulkan, memberikan penguatan dan menawarkan kunjungan lanjutan bila diperlukan. Cara saya menyesuaikan diri dengan latar belakang pasien yang berbeda itu biasanya saya melihat dulu di tingkat usia, tingkat pendidikan, latar belakang budaya dan kondisi kesehatan pasien. Saya juga bekerja sama dengan CI dimana saya selalu berkoordinasi sebelum dan sesudah berkunjung, menerima arahan mengenai pasien, dan melaporkan hasil kunjungan sebagai bahan evaluasi, mereka juga memberi masukan langsung terkait cara pendekatannya lebih tepat berdasarkan pengalaman mereka di lapangan.”¹⁹

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 9

“HF” menyatakan bahwa:

“Untuk menentukan pendekatan atau layanan yang akan digunakan, saya biasanya menentukannya berdasarkan kondisi dan kebutuhan masing-masing pasien. Saya melihat terlebih dahulu bagaimana kondisi pasien, apa masalah yang dihadapi, bagaimana kemampuan dan kondisinya seperti tingkat pemahaman agamanya. Setelah itu saya memilih cara yang paling sesuai misalnya jika pasien sedang merasa sedih atau kehilangan semangat, saya lebih memberikan dukungan dan motivasi. Kalau membutuhkan bantuan ibadah, saya memberikan bimbingan ibadah sesuai juga kemampuan dan kondisinya. Bentuk layanan yang saya pernah berikan di rumah sakit itu antara lain motivasi Islam, berdoa, mengajak pasien untuk berdzikir, memberikan

¹⁸ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan YA” (Banda Aceh: 14 Agustus 2026).

¹⁹ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan MM” (Banda Aceh: 11 Agustus 2026).

bimbingan dalam melaksanakan ibadah serta memberikan nasehat dan penguatan secara Islami. Ketika saya memberikan layanan pastinya respon pasien itu berbeda-beda, ada pasien yang menerima dengan baik mau bercerita dan terlihat lebih tenang setelah diberikan layanan namun ada juga pasien yang kurang responsif. Hal itu wajar, karena setiap orang itu mempunyai karakter dan kondisi yang berbeda. Kerjasama dengan CI sangatlah membantu dalam pelaksanaan magang, jika ada hal yang belum saya pahami saya bertanya kepada CI agar layanan yang diberikan tidaklah salah, setelah memberikan layanan saya juga berdiskusi mengenai perkembangan pasien.”²⁰

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 10

“RU” menyatakan bahwa:

“selama magang tahapan yang saya lakukan yaitu dimulai dengan tahap pembukaan di mana saya memperkenalkan diri saya dan tujuan kedatangan saya dan juga membangun suasana yang nyaman agar pasien merasa aman. Kemudian tahap penjajakan, di sini saya mendengarkan keluhan pasien. Lalu tahap pelaksanaan yaitu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan pasien, biasanya berupa motivasi Islam, taqwa, iktiar dan lainnya. Dan terakhir penutupannya diakhiri dengan doa bersama agar pasien menjadi jauh lebih tenang. Kemudian untuk menentukan pendekatan yang cocok itu yaitu berdasarkan kondisi pasien.”²¹

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 11

“MHA” menyatakan bahwa:

“Tahapan dalam memberikan layanan biasanya saya lakukan yaitu dimulai dari tahap pembukaan yaitu membangun attending yang bagus dengan pasien, misalnya menanyakan kabar, menanyakan usia, nama, tempat tinggal itu sebagian dari attending atau yang mana harus membuat pasien terlebih dahulu merasa nyaman. Lalu tahap penjajakan yang di mana melihat apa yang dibutuhkan pasien. Tahap intervensi yaitu cara memberikan layanan yang pastinya sesuai dengan kebutuhan

²⁰ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan HF” (Banda Aceh: 11 Agustus 2026).

²¹ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan RU” (Banda Aceh: 13 Agustus 2026).

pasien. kerjasama dengan Ipi sangatlah baik, karena mereka juga sangat membantu saya dalam mengimplementasikan layanan konseling di Rumah Sakit.”²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di RSUD Meuraxa Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa proses dan bentuk implementasi layanan konseling Islam dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta karakteristik masing-masing pasien. Proses layanan umumnya diawali dengan membangun hubungan yang baik melalui kehadiran, memperkenalkan diri, menciptakan suasana nyaman, kemudian melakukan penjajakan atau kesukaan kondisi dan kebutuhan pasien, dilanjutkan dengan pemberian intervensi berupa motivasi Islami, doa, dzikir, shalawat, bimbingan ibadah, nasehat, dan penguatan spiritual, serta diakhiri dengan doa, penguatan, dan evaluasi.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa tidak menerapkan layanan secara seragam, tetapi menyesuaikan pendekatan dengan kondisi kesehatan, usia, tingkat pemahaman agama, latar belakang, dan permasalahan pasien. Mahasiswa juga mengimplementasikan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata, meskipun dalam beberapa kondisi pelaksanaannya masih mengikuti Arahan dan pola

²² Mahasiswa Magang Prodi BKI “*Hasil Wawancara dengan MHA*” (Banda Aceh: 14 Agustus 2026).

layanan yang diberikan oleh CI atau pihak Instalasi Pelayanan Islami (IPI).

Respon pasien terhadap layanan juga beragam, mulai dari lebih tenang, terbuka, termotivasi, dan bersedia mengikuti arahan hingga pasien yang masih pasif atau kurang responsif. Oleh karena itu, kerja sama dan koordinasi dengan CI menjadi bagian penting dalam pelaksanaan layanan, terutama dalam menentukan pasien, memilih pendekatan yang sesuai, memberikan arahan, serta melakukan evaluasi. Secara keseluruhan, implementasi layanan konseling Islam oleh mahasiswa magang di RSUD Meuraxa telah dilakukan melalui pendekatan yang fleksibel dan terfokus pada kebutuhan pasien dengan memadukan aspek komunikasi, bimbingan keagamaan, motivasi, dan penguatan spiritual.

Berdasarkan observasi lapangan, peneliti melihat bahwa pelaksanaan layanan konseling Islam oleh mahasiswa magang dilakukan pada saat kegiatan visit ke ruang perawatan pasien. Sebelum memasuki ruangan, mahasiswa terlebih dahulu memperhatikan kondisi ruangan dan keberadaan pasien. Setelah itu mahasiswa memasuki ruangan dengan memberikan salam dan menyapa pasien serta keluarga yang berada di sekitar pasien.

Dalam proses interaksi, mahasiswa terlihat melakukan percakapan sederhana dengan pasien sebelum menyampaikan materi atau

mengimplementasikan layanan. Mahasiswa mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan keadaan pasien dan memberikan kesempatan kepada pasien untuk memberikan respons. Pada pasien yang dapat berkomunikasi dengan baik, interaksi berlangsung dalam bentuk percakapan dua arah. Sedangkan pada pasien yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, mahasiswa terlihat lebih banyak memberikan pendampingan dalam bentuk doa dan sholawat, atau berkomunikasi dengan keluarga pasien.

Bentuk layanan yang diamati tidak hanya berupa percakapan mengenai permasalahan pasien. Peneliti menemukan adanya kegiatan berupa pembacaan doa bersama, pemberian motivasi dan penguatan keagamaan, mengingatkan tentang menutup aurat, edukasi dan pengingat untuk melaksanakan ibadah sesuai kemampuan, pemberian edukasi keagamaan yang berkaitan dengan kondisi sakit seperti berikhtiar, bertawakkal dan lainnya, serta mengingatkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, zikir, dan sholawat saat sakit. Pada kesempatan tertentu, mahasiswa juga menggunakan media pendukung seperti memberikan brosur mengenai tatacara tayammum, tatacara sholat saat sakit, serta amalan-amalan yang bisa dilakukan ketika sakit dan pemberian tasbeih sebagai alat untuk berzikir.

Hampir di setiap ruangan pada RSUD Meuraxa, sudah disediakan debu tayammum yang bisa digunakan pasien apabila ingin melaksanakan sholat namun tidak bisa terkena air. Pada beberapa ruangan tersebut juga

terdapat tempelan-tempelan yang berisi edukasi atau pesan-pesan keagamaan, seperti kalimat motivasi, tatacara tayammum, tatacara sholat saat sakit, do'a-do'a saat sakit, dan lainnya.

Peneliti juga mengamati bahwa pelaksanaan layanan berbeda antara satu ruang dengan ruang lainnya. Pada ruang pasien dengan kondisi tertentu, layanan lebih banyak diarahkan pada doa dan penguatan spiritual. Sementara pada pasien yang mampu berkomunikasi dengan baik, mahasiswa dapat melakukan percakapan dan memberikan edukasi secara lebih panjang. Setelah selesai melakukan visit, mahasiswa kembali melakukan komunikasi dengan CI mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

Dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa implementasi layanan konseling Islam di lingkungan rumah sakit bersifat situasional. Mahasiswa tidak hanya melaksanakan kegiatan dalam bentuk konseling secara formal, tetapi juga memberikan pendampingan, edukasi, doa, motivasi, dan penguatan spiritual yang disesuaikan dengan situasi pasien.

Jadwal Kegiatan Praktik Magang			
Hari/ tanggal	Waktu	Kegiatan	Deskripsi Singkat Kegiatan
Rabu/ 13 Agustus 2025	08.00- 13.00 wib	Pengantaran dan penyerahan mahasiswa magang BKI ke bagian IPI RSUD Meuraxa	Penyerahan mahasiswa magang pada bagian IPI diawali dengan sambutan dari pihak RS dan IPI, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi/ pengenalan lingkungan rumah sakit, diakhiri dengan pembagian kelompok dan CI.
Kamis/ 14 Agustus 2025	08.00- 12.00 wib	Orientasi lingkungan RS	Orientasi lingkungan RS dengan mengunjungi beberapa ruang pasien bersama CI kelompoknya masing-masing.
Jum'at/ 15 Agustus 2025	09.00- 11.00 wib	Pengajian rutin	Mengikuti pengajian rutin dewan syari'ah berupa kajian/ ceramah.
Sabtu/ 16 Agustus 2025	08.00- 12.00 wib	Perayaan HUT RI ke-80	Mengikuti dan meramaikan perayaan kemerdekaan di RS
Selasa/ 18 Agustus 2025	08.00- 12.00 wib	Visit pasien	Mengunjungi beberapa ruangan pasien untuk memberikan edukasi dan layanan. Setiap kelompok visit di ruangan yang berbeda. Ruangan yang pernah mahasiswa melakukan praktik magang seperti ruangan Al-Bayan 2 dan 3, Al-Huda, Ar-Rahman, Senarai, Arafah, Marwah, IGD, HD, ICU, ICCU, NICU, PICU, serta Poli Spiritual sebagai layanan yang bisa dilakukan diluar jam visit pasien. Layanan yang diberikan pasien juga

			berbeda-beda, salah satunya tergantung dimana ruangan pasien tersebut.
Rabu/19 Agustus 2025	08.00-12.00 wib	Visit pasien	Mengunjungi beberapa ruangan pasien untuk memberikan edukasi dan layanan.
Kamis/ 20 Agustus 2025	08.00-12.00 wib	Visit pasien	Mengunjungi beberapa ruangan pasien untuk memberikan edukasi dan layanan
Jum'at/ 21 Agustus 2025	09.00-11.00 wib	Gotong royong	Bekerjasama dalam membersihkan ruangan IPI
Senin-Kamis/ 25-28 Agustus 2025	08.00-12.00 wib	Visit pasien	Mahasiswa magang diberi kesempatan untuk mengunjungi beberapa ruangan pasien untuk mengimplementasikan layanan tanpa CI
Jum'at /29 Agustus 2025	08.30-12.00 wib	Takziah	Mengikuti acara takziah dengan membaca yasin dan tahlilan Bersama dengan staff IPI dan staff Meuraxa.
Senin-Kamis/ 01-04 September 2025	08.00-12.00 wib	Visit pasien	Mahasiswa magang diberi kesempatan untuk mengunjungi beberapa ruangan pasien untuk mengimplementasikan layanan tanpa CI.
Senin/ 08 September 2025	08.00-12.00 wib	Penjemputan mahasiswa	Penjemputan mahasiswa dilakukan di musholla meuraxa. Rangkaian kegiatan seperti, pembacaan al-qur'an, kata sambutan, ucapan terima kasih, do'a, dan penyerahan sertifikat kepada IPI dan CI.

Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan Praktik Magang

KELOMPOK	RUANGAN	MATERI/ LAYANAN
Kelompok 1	Ar-Rafah Senarai IGD	1. Materi/layanan yang diberikan mencakup anjuran memperbanyak zikir dan do'a, tetap bersabar dan tawakal serta berikhtiar. 2. Materi/ layanan yang diberikan mencakup tentang edukasi tata cara tayammum, memperbanyak zikir dan berdo'a untuk memohon kesembuhan. 3. Materi yang disampaikan mencakup tata cara sholat saat sakit, serta sabar dan ikhtiar.
Kelompok 2	Isolasi ICU Safa	1. Materi/ layanan yang diberikan berupa edukasi tata cara tayammum serta memberikan motivasi dan semangat untuk pasien sembuh. 2. Materi/ layanan yang diberikan berupa terapi zikir dan do'a. 3. Materi/ layanan yang diberikan berupa edukasi tata cara tayammum serta memberikan motivasi dan semangat untuk pasien sembuh.
Kelompok 3	HD	1. Materi/ layanan yang diberikan berupa terapi secara islami seperti terapi ayat al-qur'an dan terapi zikir untuk memberikan ketenangan dan

	Ar-Rahman	dukungan spiritual selama proses pengobatan.
	Al-Bayan 2	2. Materi/ layanan yang diberikan berupa edukasi tata cara tayammum, edukasi pentingnya menjaga kesehatan melalui pola hidup sehat, meng-ingatkan pasien untuk tetap melaksanakan sholat sebagaimana bisa, dan mendo'akan kesembuhan pasien.
	Az-Zahra 2	3. Materi/ layanan yang diberikan mencakup mengingatkan pasien untuk tetap melaksanakan sholat sebagaimana bisa, meng-ingatkan pola makan yang baik, pemberian tasbih serta mendo'akan kesembuhan pasien.
		4. Materi/ layanan yang diberikan yaitu mencakup layanan konseling, layanan spiritual, informasi tentang gizi dan memberikan motivasi kepada pasien dan keluarga
Kelompok 4	ICCU	1. Materi/ layanan yang diberikan mencakup meng-ingatkan menutup aurat dan sholat menghormati waktu, anjuran untuk memperbanyak bacaan zikir, sholawat, dan berdo'a untuk memohon kesembuhan, serta ikhtiar dengan pola makanan yang sehat.

	PICU	2. Materi/ layanan yang diberikan mencakup mengingatkan menutup aurat dan sholat menghormati waktu, memperdengarkan sholawat, anjuran untuk memperbanyak baca al-qur'an, zikir, sholawat, dan berdo'a untuk memohon kesembuhan, serta ikhtiar dengan pola makanan yang sehat.
	NICU	3. Materi/ layanan yang diberikan mencakup memperdengarkan sholawat nariyah, tibbil qulub, dan sholawat busyro.
Kelompok 5	Humaira	1. Materi/ layanan yang diberikan mencakup terapi zikir dan sholawat, edukasi tatacara sholat bagi orang yang sakit, mengingatkan kewajiban menutup aurat, serta tetap tawakal.
	Ruang bersalin	2. Materi/ layanan yang diberikan mencakup terapi zikir, terapi sholawat, terapi air putih, terapi ayat al-fatihah serta edukasi tata cara sholat bagi orang yang sakit dan mengingatkan kewajiban menutup aurat.
Kelompok 6	Al-Huda	1. Materi/ layanan yang di berikan mencakup edukasi tata cara tayammum dan tata cara sholat saat

		sakit sekaligus membimbing dan mempraktikkannya langsung, pemberian poster tata cara sholat saat sakit dan tayammum serta pemberian poster amalan-amalan saat sakit, mengingatkan kewajiban untuk menutup aurat, melakukan konseling secara singkat, memberikan motivasi dan semangat untuk pasien dan keluarga, serta mendo'akan untuk kesembuhan pasien.
Al-Bayan 3	2.	Materi/ layanan yang di berikan mencakup edukasi tatacara sholat saat sakit, mengingatkan kewa-jiban untuk menutup aurat, memberikan motivasi dan semangat untuk pasien dan keluarga, pemberian poster amalan-amalan saat sakit, tetap berikhtiar dan tawakal serta mendo'akan kesembuhan pasien.

4.3. Contoh Implementasi Layanan Oleh Mahasiswa Magang



bersilaturahmi dengan keluarga pasien serta memberikan semangat kepada keluarga pasien yang kritis

pemberian tasbeih dan poster sekaligus mengingatkan untuk memperbanyak baca amalan-amalan saat sakit.



berdo'a bersama keluarga meminta kesembuhan untuk pasien

Edukasi mengenai tatacara tayammum



Memperengarkan sholawat nariyah, tibbil qulub, dan busyro kepada bayi

edukasi mengenai sabar, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah di ruang ICU

Gambar 4.1. implementasi layanan konseling Islam



TATA CARA TAYAMUM DAN SHALAT BAGI ORANG SAKIT



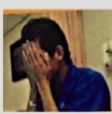
TATA CARA TAYAMUM



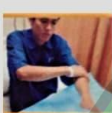
Tempatkan kedua telapak tangan di atas debu dan tepukkan kedua tangan untuk melepaskan debu di atasnya. Niatnya sebagai berikut :

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِتَشِيْحَةِ الْمَلَأَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku berniat tayamum untuk dapat mengerjakan shalat fardhu karena Allah Ta'ala"



Sepukan debu ke muka (menggosok muka dengan debu dengan sekali usapan)



Tepuk kedua sebagaimana cara dijabarkan no. 1) kemudian sepuhan debu tersebut ke tangan hingga ke siku (kanan dan kiri) dengan sekali usapan.

SHALAT POSISI DUDUK

Bagi orang yang melakukan shalat secara duduk di atas "kursi" pergerakan yang dilakukan adalah pergerakan utama saja



TAKBIRATUL IHRAM



RUKU' :

Badan di bongkokkan/ ditundukkan sedikit



SUJUD :

Badan di bongkokkan lebih rendah daripada sujud

SALAM

SHALAT POSISI BERBARING

Bagi Pasien yang tidak mampu berdiri atau duduk boleh menunaikan shalat dalam keadaan miring kanan/kiri atau berbaring



Bagi Pasien yang tidak mampu berdiri dan duduk boleh menunaikan shalat dengan cara berbaring



Kebiasaan orang sakit yang shalat berbaring adalah orang sakit yang betul betul tidak mampu bergerak (pergerakannya terbatas) maka diluruskan kepadanya untuk shalat menggunakan isyarat mata.

Dari Imam bin Hushab Shalat, "Aku mendengar washi, maka aku bertanya kepada Rasulullah SAW, Beliau bersabda, Shalallah sambil berdiri, kalau tidak bisa, maka shalallah sambil duduk. Kalau tidak bisa, shalallah di atas bahunya. (HR. Bukhari)



AMALAN SAAT SAKIT



ZIKIR

مَا مِنْ مُسْلِمٍ لَيْسَ لَهُ إِلاَّ حَكْمٌ مِنَ اللَّهِ بِهِ سُبْحَانَهُ كَمَا تَحْتَمِلُ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

Artinya: "Tidak ada seorang muslim yang ditimpa cobaan berupa sakit dan sebagainya, melainkan diharapkan oleh Allah suatu dosa-dosanya, seperti sebatang pohon yang menggugurkan daunnya." (HR. Muslim)

ZIKIR NABI YUNUS

لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Tidak Tuhan selain Engkau, Allah, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim."

Syekh Zainuddin bin Abdu Aziz bin Zainuddin Al-Malibari dalam kitabnya Inyadul Ibad mengutip hadis Nabi Muhammad saw. Ia bersabda: "Siapa saja seorang muslim yang berdoa ketika sakitnya kalimat Lau ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazhhalimin sebanyak 40 kali, lalu meninggal disebabkan sakitnya itu, maka baginya ganjaran mati shahid. Namun sekiranya dia sehat, sungguh dilampiri baginya segala dosanya." (isi Al-hakim).

Membaca Baccan :

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ

Dituturkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah beliau bersabda:Barangsiapa mengucapkan laa haula wala quwwata illa billah, maka baccan itu menjadi obat bagi 99 macam penyakit, yang paling ringan darinya adalah kedakicatan" (HR. al-Hakim).

Membaca surat Al-Fatihah :

Dituturkan dari 'Abdu Malik bin Unais, ia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Faishatal Kitaah (surat al-Fatihah) adalah penyembuh dari segala penyakit" (ad-Darimi dan al-Baihaqi).

Membaca surat Al-Baqar :

Dalam kitab Inyadul Ibad, Syekh Zainuddin Al-Malibari menyebut zakir lain yang dapat diimalkan orang sakit, yaitu membaca surat Al-Fidlar sebanyak 100 kali.

SHALAWAT DAN DO'A

SHALAWAT TIBBIL QULUB

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِيهِ وَعَافِيَةِ الْبَدَنِ وَشِفَائِيهِ وَفَرِّ الْأَصْغَارَ وَصَالِحِيهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Ya Allah, cembulah obat kepada pengikut Kami Nabi Muhammad, sebagai obat hati dan penyembuhnya, penyehat badan dan kesembuhannya, serta sebagai penjalar penghilang mata beseza rebahnya. "Sewaga shalawat dan salam tercurahkan pula kepada keluarga serta para sahabat-sahabatnya."

DO'A KESEMBUHAN

• **DO'A UNTUK ORANG YANG SAKIT**

اللَّهُمَّ رَبِّ النَّاسِ أَذْهَبِ الْبَاسَ ، اشف أنت الشافي ، لا شفاء إلا شفاءك شفاء

Artinya: "Ya Allah, wahai Tuhan seluruh manusia! Yang dapat menyembuhkan sakit, Hilangkan dan sembuhkanlah sakit ini. Tidak yang dapat menyembuhkan kecuali kesembuhan dari-Mu. Sembuhkanlah dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan kesetiaan." (HR. Bukhari dan Muslim).

• **DO'A KETIKA SAKIT**

letakkan tangan pada bagian tubuh yang terasa sakit, kemudian bacakan :

بِسْمِ اللَّهِ (dibaca 3x)

Selanjutnya ucapkan kalimat :

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ (dibaca 7x)

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung kepada Allah dan kuasa-Nya dari kejelekan yang aku dapatkan dan aku waspadai" (HR. Muslim No. 2202 (67)).

• DO'A NABI YUNUS

رَبِّهِ أَتَى مَسْئِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang." (Al-Anbiya ayat 83).

4.2. brosur tatacara tayammum, tatacara shalat saat sakit, dan amalan saat sakit dari mahasiswa magang

3. Kendala mahasiswa magang dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan sebelas mahasiswa, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami oleh mahasiswa magang program studi bimbingan dan konseling Islam dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di RSUD Meuraxa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 1 “AM” menyatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan magang pastinya ada beberapa kendala ketika mengimplementasikan layanan kepada pasien, salah satunya yaitu ketika kondisi pasien yang sedang kurang baik atau lebih banyak diam, jadi agak susah untuk diajak berbicara. Jadi saya harus lebih sabar dan menyesuaikan cara pendekatannya. Saya juga pernah mengalami kendala dalam menerapkan teori konsen Islam yang sudah dipelajari ke dalam praktek lapangan, karena kalau di kelas kita belajar teori dalam kondisi yang lebih terarah sedangkan di rumah sakit kondisinya berbeda-beda dan tidak selalu sesuai dengan teori yang kita pelajari. Jadi teori atau materi yang telah dipelajari tidak bisa diterapkan begitu saja, harus menyesuaikan lagi dengan kondisi pasien, misalnya di teori atau materi kita bisa melakukan tahap prosesnya secara lengkap namun di rumah sakit kadang waktunya terbatas atau kondisi pasein yang tidak memungkinkan untuk mengikuti semua tahapan tersebut. Saran saya agar pelaksanaan magang dalam mengimplementasikan konseling Islam dapat berjalan lebih baik untuk kedepannya yaitu mahasiswa bisa diberikan pembekalan yang lebih banyak sebelum turun ke lapangan, terutama tentang cara menghadapi pasien dengan berbagai kondisi. Selain itu waktu magang kalau memungkinkan bisa dibuat lebih panjang/cukup supaya mahasiswa benar-benar mendapatkan pengalaman dalam mngimplementasikan layanan. Untuk pihak prodi juga mungkin bisa lebih sering melakukan evaluasi selama magang jadi kalau mahasiswa mengalami kendala bisa langsung dibantu. Untuk pihak rumah sakit menurut saya komunikasi antara mahasiswa CI dan

petugas juga perlu terus dijaga supaya pelaksanaan magangnya lebih terarah.”²³

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 2

“VUS” menyatakan bahwa:

“selama melaksanakan magang pastinya ada kendala dalam mengimplementasikan layanan kepada pasien, kendala yang paling sering itu adalah kondisi pasien yang sedang menahan sakit hebat atau penurunan kesadaran sehingga sulit diajak berinteraksi selain itu faktor emosional pasien juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam juga pastinya ada kendala dalam menerapkan teorinya ke lapangan, karena di kelas skenario konseling sudah terarah dan teratur namun di lapangan situasi jauh lebih dinamis, pasien sering tidak membutuhkan sesi konseling yang panjang melainkan hanya butuh pendengar yang baik atau doa yang singkat. Cara menghadapi pasien yang kurang responsif itu biasanya kami tidak memaksakan layanan, kami tetap mendoakan mereka secara umum, memberikan salam yang hangat dan menyampaikan bahwa kami siap membantu jika suatu waktu dibutuhkan. Cara mengatasi kendala yang muncul selama praktik magang itu selalu berkoordinasi dengan CI. Sebelum masuk saya juga sering berdiskusi dengan CI untuk membantu memasukkan pendekatan yang tepat untuk kasus-kasus yang sulit. Saran untuk pelaksanaan magang kedepannya yaitu pembekalan pra magang perlu lebih banyak memuat studi kasus yang terjadi nyata di rumah sakit bukan hanya teori konseling secara umum.”²⁴

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 3 “RD”

menyatakan bahwa:

“Selama magang pastinya ada kendala dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam di rumah sakit. Beberapa kendalanya yaitu kondisi pasien yang berbeda-beda baik dari segi kondisi fisik maupun kemampuan dalam berkomunikasi, ada pasien yang mudah diajak berbicara namun juga ada pasien yang kurang responsif. Saya pastinya pernah mengalami kendala dalam menerapkan teori atau materi yang sudah dipelajari ke dalam praktik

²³ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan AM” (Banda Aceh: 9 Agustus 2026).

²⁴ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan VUS” (Banda Aceh: 10 Agustus 2026).

lapangan. Ketika di perkuliahan teori konseling Islam dipelajari dalam kondisi yang lebih terstruktur sedangkan dalam situasinya lebih dinamis. Tidak semua teori bisa diterapkan secara langsung pada pasien. Menurut saya pelaksanaan magang kedepannya dapat dibuat lebih terarah terutama dalam memberikan pembekalan kepada mahasiswa sebelum turun ke lapangan. Mahasiswa sebaiknya diberikan lebih banyak latihan mengenai cara menghadapi berbagai karakter pasien serta juga perlu mendapatkan pendamping dan evaluasi secara berkala. Dengan adanya pembekalan koordinasi dan penampilan yang lebih baik saya berharap mahasiswa dapat lebih percaya diri dan mampu mengimplementasi layanan konseling secara optimal di lingkungan rumah sakit.”²⁵

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 4 “MZ” menyatakan bahwa:

“kendala yang saya rasakan saat mengimplementasikan layanan konseling adalah saat melakukan kunjungan ke ruang pasien itu selalu didampingi oleh CI. Setiap mengimplementasikan selalu di pantau, hal itu membuat saya pribadi agak menjadi ragu-ragu. Kendala lainnya itu dari segi bahasa karena terkadang ada beberapa pasien yang menggunakan bahasa Aceh, sehingga ketika kami memberikan layanan kadang kami tidak paham. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan layanan karena pasien disini tujuannya untuk berobat sementara jika ingin mengimplementasikan layanan dengan baik butuh waktu yang lebih lama dalam menggali permasalahan dan tidak bisa diambil kesimpulan secara singkat. Sebenarnya menurut saya di rumah sakit lebih ke bimbingan daripada konselingnya, karena lebih condong ke pemberian edukasi namun kalau konseling belum maksimal pelaksanaannya. Menurut saya petugas Ipi atau rohaniawan sebaiknya yang berlatar belakang pendidikannya itu dari jurusan yang sejalan dengan layanan yang akan diberikan seperti dukungan mental dan psikologi. Nah mungkin bisa dari lulusan BKI, psikologi dan lainnya. Jika yang latar belakangnya pendidikannya berbeda itu akan kurang sesuai untuk implementasinya, contohnya kurang dalam memberikan atau menyesuaikan layanan dengan kebutuhan pasien dan kurang bisa memahami dari segi psikologi dan mental. Namun mungkin boleh dipadukan dengan profesi sebagai ustad atau ustadzah, yang dimana ini menjadi pendukung dalam mendukung spiritual dan bimbingan agama. Dan untuk prodi jangan hanya menyampaikan teori atau materi saja namun alangkah lebih baik jika

²⁵ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan RD” (Banda Aceh: 11 Agustus 2026).

dilakukannya juga praktiknya sehingga mahasiswa lebih siap untuk turun ke lapangan.”²⁶

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 5 “F” menyatakan bahwa:

“Dalam mengimplementasikan layanan pastinya ada kendala tersendiri contohnya seperti setelah kami memberikan layanan di suatu ruangan terkadang besoknya itu kami kembali ke ruangan yang sama sehingga ketika kami berhadapan dengan pasien yang sama tersebut tidak lagi tahu mau bicara atau memberikan layanan apa, dan juga terkadang terkendala dari segi bahasa. Cara mengatasi kendala selama magang itu dengan memaksimalkan apa yang bisa dilakukan. kemudian saran untuk mata kuliah mungkin bisa dimaksimalkan lagi kurikulum atau silabusnya seperti adanya simulasi bagaimana ketika praktik di rumah sakit, jangan hanya teori saja. jadi lebih mudah kami terapkan dan mempersiapkan untuk menjadi mahasiswa yang lebih matang ketika terjun ke lapangan.”²⁷

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 6 “FR”

“Tentu saya pernah mengalami beberapa kendala seperti kondisi pasien yang lemah sehingga agak susah untuk diajak berinteraksi dan berkomunikasi dalam waktu yang lama, kemudian teori atau materi konseling Islam yang diajarkan secara sistematis namun saat praktik di lapangan kondisi pasien berbeda-beda seperti harusnya dilakukan dengan sesi panjang dan lama namun di rumah sakit waktu sangat terbatas dan kondisi pasien tidak memungkinkan. Saran untuk prodi ketika ada mata kuliah yang menjadi panduan dan pedoman seperti mata kuliah “Layanan Konseling Islam Di Rumah Sakit” maka perlunya juga dilakukan simulasi agar lebih siap dan terarah, dan untuk mahasiswanya perlu ditingkatkan lagi persiapan agar lebih matang sebelum terjun ke lapangan.”²⁸

²⁶ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan MZ” (Banda Aceh: 9 Agustus 2026).

²⁷ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan F” (Banda Aceh: 12 Agustus 2026).

²⁸ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan FR” (Banda Aceh: 12 Agustus 2026).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 7 “YA” menyatakan bahwa:

*“pastinya ada kendala saat mengimplementasikan layanan kepada pasien, contohnya itu yang paling sering dialami adalah saat kondisi pasien yang berbeda-beda. Ada pasien yang mudah diajak bicara namun juga ada yang lebih ada yang kurang responsif nah itu menjadi kendala bagi kami. Kemudian keterbatasan waktu juga menjadi salah satu kendala kondisi pasien di rumah sakit dapat berupa sewaktu-waktu, akibatnya waktu untuk berinteraksi dengan pasien juga terbatas. menurut saya pelaksanaan maka akan lebih baik jika mahasiswa mendapatkan pembekalan yang lebih banyak sebelum turun ke lapangan khususnya mengenai cara berkomunikasi dengan pasien dan cara menghadapi berbagai karakter. Untuk pihak prodi akan lebih jauh akan jauh lebih baik jika mahasiswa diberikan lebih banyak simulasi”.*²⁹

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 8 “MM” menyatakan bahwa:

*“Saran untuk mata prodi perlu adanya simulasi atau praktik langsung sebelum mahasiswa terjun ke lapangan, agar tidak kaget dengan kondisi nyata yang jauh berbeda dari teori di kelas. Secara umum, pembekalan mengenai komunikasi dengan pasien dalam kondisi kritis atau khusus (misalnya pasien ICU, pasien terminal) perlu diperdalam lagi, karena ini adalah situasi yang cukup sering ditemui tapi kadang belum banyak dibahas secara mendalam di perkuliahan.”*³⁰

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 9 “HF” menyatakan bahwa:

“Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala. Waktu bertemu dengan pasien terkadang tidak terlalu lama, sehingga tidak semua hal dapat dibahas secara mendalam. Menurut saya, pelaksanaan magang ke depannya bisa lebih dipersiapkan sebelum mahasiswa turun langsung ke lapangan.

²⁹ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan YA” (Banda Aceh: 13 Agustus 2026).

³⁰ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan MM” (Banda Aceh: 11 Agustus 2026).

Dari pihak program studi, pembekalan mengenai praktik konseling Islam di rumah sakit juga bisa lebih diperbanyak, tidak hanya teori tetapi juga praktik secara langsung. Untuk pihak rumah sakit, menurut saya apabila memungkinkan, mahasiswa diberikan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan pasien sehingga pengalaman praktik yang didapatkan lebih banyak.”³¹

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 10

“RU” menyatakan bahwa:

“ Selama saya magang saya mengalami beberapa kendala seperti kondisi pasien yang tidak memungkinkan contohnya ketika ada pasien yang sedang kesakitan, lemas atau ketiduran sehingga tidak bisa diajak konseling, dan ketidak terimanya pasien atau keluarga dengan kedatangan kita, karna dianggap mengganggu istirahatnya. Saran dari saya mahasiswa yang magang di RS perlu pembekalan lebih tentang etika rumah sakit.”³²

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 11

“MHA” menyatakan bahwa:

“Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama. Waktu kunjungan yang singkat membuat proses konseling sering kali tidak bisa dilakukan secara mendalam. Saya harus pandai memilah mana yang paling penting untuk disampaikan dalam waktu terbatas tersebut. Saran untuk prodi agar dapat membuat simulasi atau praktik sebelum terjun ke lapangan”³³

³¹ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan HF” (Banda Aceh: 11 Agustus 2026).

³² Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan RU” (Banda Aceh: 13 Agustus 2026).

³³ Mahasiswa Magang Prodi BKI “Hasil Wawancara dengan MHA” (Banda Aceh: 14 Agustus 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di RSUD Meuraxa Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam cukup beragam dan terutama berkaitan dengan kondisi pasien, keterbatasan waktu, perbedaan antara teori dan praktik, serta kondisi lingkungan rumah sakit.

Kendala yang paling sering ditemukan adalah pasien dalam kondisi lemah, sakit, kurang responsif, mengalami penurunan kesadaran, atau tidak bersedia menerima layanan sehingga mahasiswa harus menyesuaikan pendekatan dan tidak memaksakan proses konseling. Selain itu, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan teori konseling Islam secara utuh karena situasi di rumah sakit bersifat dinamis dan tidak selalu sesuai dengan kondisi pembelajaran di kelas. Keterbatasan waktu kunjungan, tindakan medis yang harus dijalani pasien, privasi dan aturan rumah sakit, serta kendala komunikasi seperti perbedaan bahasa juga turut mempengaruhi pelaksanaan layanan. Mahasiswa mengatasi berbagai kendala tersebut dengan sikap sabar, fleksibel, melakukan evaluasi diri, menyesuaikan layanan dengan kondisi pasien, serta berkonsultasi dan berkoordinasi dengan CI.

Dari temuan tersebut, mahasiswa menilai bahwa pelaksanaan magang akan lebih optimal apabila didukung dengan pembekalan yang lebih matang, khususnya melalui simulasi dan praktik menghadapi berbagai kondisi pasien sebelum terjun ke rumah sakit, pendampingan dan evaluasi secara berkala,

pemahaman etika mengenai rumah sakit, serta koordinasi yang lebih baik antara program studi dan pihak rumah sakit . Dengan demikian, kendala yang muncul bukan hanya menjadi hambatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran siswa dalam mengembangkan kemampuan adaptasi dan menerapkan layanan konseling Islam sesuai dengan kondisi nyata di rumah sakit.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa kondisi yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling Islam oleh mahasiswa magang. Salah satu kondisi yang terlihat adalah adanya pasien yang sedang beristirahat, tertidur, mendapatkan tindakan medis, atau berada dalam kondisi kesehatan yang kurang memungkinkan untuk melakukan komunikasi dalam waktu yang lama. Dalam situasi tersebut, mahasiswa terlihat membatasi interaksi dan tidak melanjutkan percakapan secara panjang.

Peneliti juga mengamati bahwa waktu interaksi mahasiswa dengan pasien relatif terbatas. Pada beberapa kunjungan, mahasiswa harus menyesuaikan waktu pelayanan dengan kondisi ruangan dan aktivitas medis yang sedang berlangsung. Ketika terdapat kegiatan medis atau pasien membutuhkan istirahat, mahasiswa tidak dapat melakukan interaksi secara lama sehingga layanan yang diberikan lebih sederhana.

Selain kondisi pasien dan keterbatasan waktu, terdapat pula hambatan dalam komunikasi. Peneliti mengamati bahwa tidak semua pasien memberikan respons yang sama ketika diajak berkomunikasi. Beberapa pasien dapat menjawab pertanyaan dan mengikuti percakapan, sedangkan pasien lainnya hanya memberikan respons singkat atau tidak memberikan respons secara langsung. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa terlihat mengurangi pertanyaan dan menyesuaikan bentuk layanan yang diberikan. Mahasiswa juga kadang terkendala dalam segi bahasa, beberapa pasien biasanya menggunakan bahasa aceh dalam berbicara, namun tidak semua dari mahasiswa magang mampu atau bisa berbahasa aceh, hal ini menjadi kendala dalam mengimplementasi layanan.

Peneliti juga mengamati bahwa mahasiswa beberapa kali melakukan konsultasi dengan CI selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa meminta arahan mengenai pasien yang akan dikunjungi maupun mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam menghadapi kondisi tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pendampingan dalam menghadapi situasi lapangan yang beragam.

Selain itu, lingkungan rumah sakit yang terdiri dari berbagai ruang dengan karakteristik pasien yang berbeda membuat mahasiswa harus menyesuaikan cara pelaksanaan layanan. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan layanan tidak selalu dapat dilakukan dengan tahapan yang sama pada setiap pasien. Mahasiswa terlihat lebih mengutamakan kondisi pasien dan situasi ruangan dalam menentukan bentuk interaksi yang dilakukan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara terhadap sebelas mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang melaksanakan praktik di RSUD Meuraxa Banda Aceh, ditemukan bahwa implementasi layanan konseling Islam kepada pasien merupakan pengalaman yang memberikan pembelajaran bagi mahasiswa dalam menghubungkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu:

1. Pengalaman Mahasiswa Magang dalam Mengimplementasikan Layanan Konseling Islam kepada Pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman mahasiswa magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh merupakan pengalaman yang beragam dan memberikan pembelajaran yang bermakna. Pada awal pelaksanaan magang, mahasiswa mengalami berbagai perasaan seperti gelisah, canggung, takut salah berbicara, khawatir ketika berhadapan dengan pasien dengan kondisi tertentu, serta belum terbiasa berinteraksi langsung dengan pasien. Namun, setelah melakukan interaksi secara berulang, siswa mulai mampu beradaptasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi pasien. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh perkembangan dalam kemampuan komunikasi, empati, kesabaran, kemampuan mendengarkan,

kepekaan, dan kemampuan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik pasien.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan magang menjadi proses pembelajaran bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang sebelumnya diperoleh secara teoritis di bangku perkuliahan. Mahasiswa tidak lagi hanya memahami konseling Islam sebagai materi akademik, tetapi mulai memperoleh pemahaman bahwa pemberian bantuan kepada pasien membutuhkan keterampilan interpersonal, kepekaan, kesabaran, dan kemampuan membaca situasi. Hal ini terlihat dari pengalaman mahasiswa yang pada awalnya merasa takut dan ragu, tetapi secara bertahap mampu membangun komunikasi dan memberikan layanan sesuai dengan kondisi pasien. Dengan demikian, pengalaman magang menjadi proses perpindahan dari pemahaman teoritis menuju kemampuan praktis dalam memberikan bantuan kepada individu.

Temuan tersebut sesuai dengan teori konseling Islam menurut Tohari Musnamar dalam Abdurrahman, yang menjelaskan bahwa konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah dan hidup sesuai dengan ketentuan serta petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴ Dalam konteks bantuan ini, pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa pemberian kepada pasien tidak hanya diarahkan pada permasalahan yang

³⁴ Dr. Abdurrahman, *Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publish), 2019, hal. 49

sedang dialami, tetapi juga pada upaya memberikan penguatan agar pasien tetap memiliki hubungan dengan Allah dalam menghadapi kondisi sakit.

Selain itu, hal ini sejalan dengan pendapat Achmad Mubarak mengenai *Al-Irsyad Al-Nafs*. Konsep tersebut memandang konseling Islam sebagai bimbingan kejiwaan yang tidak hanya memperhatikan kondisi psikologis individu, tetapi juga aspek spiritual melalui penguatan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.³⁵ Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tidak hanya berusaha memahami kondisi pasien dari sisi permasalahan yang sedang dialami, tetapi juga berusaha memberikan penguatan spiritual melalui doa, motivasi Islami, ajakan mengingat Allah, serta penanaman sikap sabar dan tawakal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam memberikan layanan telah mengarah pada hakikat *Al-Irsyad Al-Nafs*, yaitu memberikan bantuan terhadap kondisi kejiwaan individu dengan tetap menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai dasar.

Dengan demikian, pengalaman mahasiswa dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran dari teori menuju praktik. Mahasiswa memperoleh pengalaman bahwa keberhasilan memberikan layanan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori, tetapi juga oleh kemampuan memahami kondisi pasien, membangun komunikasi, menunjukkan empati, dan menyesuaikan pendekatan. Pengalaman tersebut

³⁵ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 3.

menjadi bagian penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa sebagai calon konselor Islam.

2. Proses dan Bentuk Implementasi Teori Konseling Islam yang Diberikan Mahasiswa Magang kepada Pasien

Berdasarkan hasil penelitian, proses implementasi layanan konseling Islam yang dilakukan mahasiswa magang di RSUD Meuraxa Banda Aceh dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan. Mahasiswa pada umumnya memulai interaksi dengan memperkenalkan diri, menyapa pasien, mengajak berbicara mengenai hal-hal sederhana, dan berusaha menciptakan suasana yang nyaman. Setelah hubungan mulai terbangun, mahasiswa menggali kondisi dan kebutuhan pasien melalui percakapan, kemudian memberikan bimbingan dan motivasi yang disesuaikan dengan kondisi pasien. Bentuk layanan yang diberikan antara lain mengingatkan pasien untuk bersabar, berdoa, bertawakal, mengingat Allah, serta memberikan doa, dzikir, dan shalawat. Mahasiswa juga melihat respon pasien sebagai salah satu cara untuk mengetahui penerimaan terhadap layanan yang diberikan.

Proses tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak secara langsung memberikan nasihat atau materi keagamaan kepada pasien, tetapi terlebih dahulu berusaha membangun hubungan yang baik. Hal ini penting karena konseling Islam pada dasarnya merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan bantuan untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berusaha menggunakan bahasa

yang sederhana dan tidak terlalu formal sehingga pasien merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi.

Bentuk implementasi layanan tersebut juga memiliki kesesuaian dengan pemikiran Saiful Akhyar Lubis, khususnya mengenai tujuan konseling Islam yang meliputi fungsi preventif, kuratif atau korektif, preservatif, dan perkembangan. Dalam konteks rumah sakit, layanan yang diberikan mahasiswa terutama terlihat dalam fungsi kuratif atau korektif karena mahasiswa membantu pasien menghadapi permasalahan yang sedang dialaminya, seperti rasa takut, kecemasan, kesedihan, dan kehilangan semangat. Pemberian motivasi, doa, serta penguatan spiritual dilakukan untuk membantu pasien menghadapi kondisi sakit dengan lebih baik.

Selain itu, layanan tersebut juga memiliki fungsi preservatif karena mahasiswa berusaha membantu pasien mempertahankan kondisi spiritual yang baik selama menjalani perawatan. Misalnya, pasien diingatkan untuk tetap berdoa, berdzikir, melaksanakan ibadah sesuai kemampuan, serta tetap mengingat Allah Swt. Sementara itu, fungsi perkembangan dapat dilihat dari upaya mahasiswa membantu pasien membangun sikap positif, meningkatkan kesabaran, mempertahankan harapan, serta mengembangkan sikap tawakal selama menghadapi proses pengobatan.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan konsep *irsyad* dalam konseling Islam yang memiliki makna menunjukkan, mengajar, membimbing, memberikan nasihat, dan memberikan petunjuk. Dalam praktiknya, mahasiswa

menjalankan fungsi tersebut dengan memberikan arahan dan motivasi keagamaan kepada pasien, mengajak pasien berdoa, mengingat Allah, serta memberikan kekuatan agar pasien mampu menghadapi kondisi yang dialaminya.

Dengan demikian, bentuk layanan yang diberikan mahasiswa menunjukkan bahwa implementasi konseling Islam di RSUD Meuraxa lebih menekankan pendampingan yang kontekstual dan sesuai kebutuhan pasien. Hal ini juga sejalan dengan konsep Saiful Akhyar Lubis bahwa tujuan akhir konseling Islam bukan hanya menyelesaikan masalah, tetapi membantu individu mencapai ketenangan hidup dengan tetap bersandar kepada Allah Swt.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan doa, dzikir, shalawat, motivasi Islami, dan bimbingan ibadah sebagai sarana penguatan spiritual. Bentuk-bentuk tersebut sesuai dengan konsep layanan konseling Islam di rumah sakit yang dalam kajian penelitian ini mencakup bimbingan ibadah, bimbingan dzikir dan doa, serta penguatan spiritual. Oleh karena itu, implementasi yang dilakukan mahasiswa dapat dikatakan telah menunjukkan penerapan nilai-nilai konseling Islam dalam bentuk yang sederhana, fleksibel, dan disesuaikan dengan keadaan pasien.

3. Kendala dan Tantangan Mahasiswa Magang dalam Mengimplementasikan Layanan Konseling Islam kepada Pasien

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa magang menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan teori konseling Islam kepada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Kendala tersebut meliputi kondisi pasien yang lemah, kurang tanggap, tidak mau berbicara, atau tidak memungkinkan untuk mengikuti proses konseling secara lengkap. Selain itu, mahasiswa menghadapi keterbatasan waktu, aturan dan kondisi lingkungan rumah sakit, serta kesulitan dalam menerapkan teori yang diperoleh di perkuliahan ke dalam kondisi nyata pasien. Mahasiswa menyadari bahwa tahapan konseling yang dipelajari di kelas tidak selalu dapat diterapkan secara lengkap ketika berada di rumah sakit karena kondisi pasien dan situasi pelayanan yang berubah-ubah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara situasi pembelajaran di kelas dengan kondisi praktik di rumah sakit. Dalam pembelajaran, mahasiswa dapat mempelajari proses konseling secara lebih sistematis, sedangkan di rumah sakit mahasiswa harus berhadapan dengan pasien yang memiliki kondisi kesehatan, karakter, tingkat respon, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan teorinya dengan keadaan yang dihadapinya.

Kendala tersebut dapat dikaitkan dengan teori Tohari Musnamar mengenai prinsip dan tujuan konseling Islam, khususnya bahwa konseling harus membantu individu memahami keadaan dirinya dan situasi yang sedang

dihadapi. Artinya, kondisi pasien menjadi pertimbangan penting dalam menentukan cara pemberian bantuan. Ketika pasien dalam keadaan lemah atau kurang responsif, mahasiswa tidak dapat memaksakan seluruh tahapan konseling, tetapi perlu menyesuaikan bentuk bantuan dengan kemampuan pasien.

Kendala yang dialami mahasiswa juga menunjukkan bahwa implementasi layanan konseling Islam memerlukan kemampuan adaptasi. Teori menjadi dasar dalam memberikan layanan, tetapi mahasiswa tetap perlu mempertimbangkan kondisi nyata pasien. Dalam hal ini, keterbatasan bukan berarti teori konseling Islam tidak dapat diterapkan, tetapi menunjukkan bahwa penerapannya memerlukan penyesuaian agar bantuan yang diberikan tetap sesuai dengan keadaan pasien.

Dengan demikian, kendala yang dialami mahasiswa selama magang justru menjadi bagian dari proses pembelajaran profesional. Mahasiswa belajar bahwa seorang konselor Islam tidak cukup hanya menguasai teori, tetapi juga harus memiliki kesabaran, empati, kemampuan komunikasi, kepekaan, serta kemampuan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi individu. Oleh karena itu, pengalaman menghadapi berbagai kendala selama magang dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan dalam menerapkan layanan konseling Islam secara lebih realistis dan kontekstual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengalaman mahasiswa magang dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien merupakan pengalaman yang beragam dan memberikan pembelajaran yang bermakna. Pada awal pelaksanaan magang, sebagian mahasiswa mengalami rasa gugup, canggung, takut salah berbicara, serta kurang percaya diri ketika berhadapan langsung dengan pasien. Namun, melalui interaksi dan pengalaman selama pelaksanaan magang, mahasiswa mulai mampu beradaptasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta memahami bahwa penerapan layanan konseling Islam di rumah sakit tidak hanya bergantung pada penguasaan teori, tetapi juga membutuhkan kemampuan komunikasi, empati, kesabaran, kepekaan, dan kemampuan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi pasien. Mahasiswa juga memaknai layanan konseling Islam sebagai bentuk pendampingan dan kepedulian melalui kegiatan mendengarkan keluhan, memberikan motivasi, penguatan spiritual, serta mengajak pasien untuk tetap mengingat Allah SWT.

Proses dan bentuk implementasi layanan konseling Islam yang dilakukan mahasiswa magang bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan pasien. Proses layanan umumnya diawali dengan memperkenalkan diri, menyapa pasien, membangun komunikasi melalui percakapan sederhana, serta menciptakan suasana yang nyaman. Setelah itu, mahasiswa berusaha

memahami kondisi dan kebutuhan pasien sebelum memberikan bantuan. Bentuk layanan yang diberikan meliputi mendengarkan keluhan pasien, memberikan motivasi dan penguatan, mengingatkan pasien untuk bersabar dan bertawakal, mengajak pasien untuk berdoa dan mengingat Allah SWT, serta memberikan bimbingan spiritual seperti doa, dzikir, dan shalawat. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta memperhatikan respons pasien sebagai bentuk evaluasi terhadap penerimaan layanan.

Mahasiswa magang menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam kepada pasien. Kendala tersebut meliputi kondisi pasien yang sedang lemah, kesakitan, kurang responsif, mengalami penurunan kesadaran, atau tidak bersedia menerima layanan. Selain itu, mahasiswa juga mengalami keterbatasan waktu, kesulitan menerapkan teori yang telah dipelajari secara utuh dalam kondisi nyata di rumah sakit, adanya tindakan medis dan aturan rumah sakit, kendala privasi, serta hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa. Untuk menghadapi kendala tersebut, mahasiswa berusaha bersikap sabar dan fleksibel, menyesuaikan pendekatan dengan kondisi pasien, tidak memaksakan pasien untuk berinteraksi, melakukan evaluasi terhadap pengalaman yang telah dilalui, serta berkonsultasi dan berkoordinasi dengan Clinical Instructor (CI).

Secara keseluruhan, implementasi layanan konseling Islam oleh mahasiswa magang di RSUD Meuraxa Banda Aceh merupakan proses pembelajaran yang menjembatani teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik nyata di

lapangan. Pengalaman tersebut tidak hanya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan konseling Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk kesiapan, kemampuan adaptasi, serta kompetensi mahasiswa sebagai calon konselor Islam dalam menghadapi berbagai kondisi individu di lingkungan profesional.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa magang

Diharapkan dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik sebelum melaksanakan magang, baik dari segi penguasaan teori, keterampilan komunikasi, maupun kesiapan dalam menghadapi kondisi pasien yang beragam. Mahasiswa juga diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri, kepekaan, kesabaran, dan kemampuan beradaptasi agar layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pasien.

2. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan hasil penelitian, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan dapat lebih memperkuat sistem pembelajaran dan pembekalan mahasiswa dalam menghadapi praktik konseling Islam di lingkungan rumah sakit. Hal ini penting karena pelaksanaan magang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori konseling Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara tepat sesuai dengan kondisi, karakteristik,

dan kebutuhan pasien. Oleh karena itu, program studi diharapkan dapat melakukan beberapa upaya seperti:

- a.) Memperkuat pembekalan sebelum pelaksanaan magang. Program studi perlu memberikan pembekalan yang lebih terarah dan aplikatif sebelum mahasiswa ditempatkan di rumah sakit. Pembekalan tidak hanya berupa penjelasan mengenai teknis pelaksanaan magang, tetapi juga mencakup simulasi pelayanan konseling Islam kepada pasien. Mahasiswa dapat diberikan latihan mengenai cara membuka percakapan, membangun hubungan dengan pasien, melakukan *rapport*, menggali permasalahan, memberikan respons yang tepat, menyampaikan motivasi dan nasihat keagamaan, memberikan doa, serta mengakhiri proses layanan secara baik. Pembekalan juga perlu memuat simulasi menghadapi berbagai kondisi pasien, seperti pasien yang kurang terbuka, tidak responsif, sedang mengalami kecemasan, kondisi fisik lemah, maupun pasien yang tidak bersedia diberikan layanan.
- b.) Menguatkan keterkaitan antara teori dan praktik, khusus mengenai konseling Islam dalam setting rumah sakit. Program studi diharapkan dapat memastikan bahwa materi perkuliahan yang berkaitan dengan konseling Islam tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi diarahkan pada kemampuan mahasiswa untuk menerapkannya dalam situasi nyata. Program studi diharapkan dapat memperkuat materi yang berkaitan dengan konseling Islam di rumah

sakit sebagai lingkungan praktik yang memiliki karakteristik berbeda dengan setting konseling lainnya. Mahasiswa perlu dibekali pemahaman mengenai kondisi pasien rawat inap, kebutuhan spiritual pasien, etika mengunjungi pasien, batas kewenangan mahasiswa, hubungan antara layanan spiritual dengan pelayanan kesehatan, serta pentingnya menjaga privasi dan kenyamanan pasien. Dengan pembelajaran tersebut, mahasiswa akan lebih siap ketika berhadapan dengan situasi nyata di rumah sakit.

c.) Meningkatkan keterampilan komunikasi dan konseling mahasiswa.

Program studi perlu memberikan perhatian lebih terhadap keterampilan praktis mahasiswa, terutama komunikasi interpersonal, mendengarkan aktif, empati, kemampuan bertanya, kemampuan merespons, serta kemampuan membangun suasana konseling yang nyaman. Keterampilan tersebut sangat diperlukan karena pasien rumah sakit memiliki kondisi fisik, psikologis, usia, latar belakang pendidikan, bahasa, dan karakter yang beragam. Penguatan keterampilan komunikasi juga dapat membantu mahasiswa menghadapi salah satu kendala dalam praktik, yaitu ketika pasien kurang terbuka atau sulit diajak berkomunikasi.

d.) Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan layanan dengan kondisi pasien. Program studi perlu menanamkan pemahaman bahwa setiap pasien mempunyai kebutuhan dan kondisi yang berbeda sehingga layanan konseling Islam tidak dapat

diberikan dengan pendekatan yang sama kepada semua pasien. Mahasiswa perlu dilatih untuk mengidentifikasi kondisi pasien terlebih dahulu sebelum menentukan bentuk layanan yang diberikan. Dalam kondisi tertentu, pasien mungkin lebih membutuhkan pendampingan dan mendengarkan daripada pemberian nasihat, sedangkan pasien lain mungkin membutuhkan motivasi, doa, bimbingan ibadah, atau penguatan spiritual. Kemampuan menyesuaikan layanan tersebut penting agar konseling Islam benar-benar berorientasi pada kebutuhan pasien.

e.) Melakukan evaluasi program magang secara berkala. Hasil pengalaman mahasiswa selama magang perlu dijadikan bahan evaluasi bagi program studi. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa, dosen, CI, pembimbing lapangan, dan pihak IPI. Hal-hal yang perlu dievaluasi antara lain kesiapan mahasiswa, kesesuaian materi perkuliahan dengan kebutuhan lapangan, bentuk layanan yang dapat dilakukan mahasiswa, kendala yang dihadapi, kualitas pendampingan, serta kompetensi yang berkembang selama magang. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan program magang pada periode berikutnya.

f.) Pada mata kuliah Konseling Multikultural boleh diperkuat lagi materinya. Salah satu kendala pada saat mengimplementasikan layanan ada pada bahasa, hal ini menunjukkan perlunya konseling

multicultural agar pada pelaksanaan layanan di Rumah Sakit dapat berjalan lebih baik lagi.

3. Bagi pihak RSUD Meuraxa Banda Aceh

Diharapkan dapat terus memberikan dukungan dan kesempatan kepada mahasiswa magang untuk memperoleh pengalaman praktik yang optimal dalam memberikan layanan kepada pasien. Koordinasi dan kerja sama antara pihak rumah sakit, Clinical Instructor (CI), dan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam juga perlu terus ditingkatkan agar pelaksanaan magang dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan pasien serta kondisi rumah sakit.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai layanan konseling Islam dalam setting rumah sakit. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut mengenai pengalaman pasien terhadap layanan yang diberikan mahasiswa magang, efektivitas layanan konseling Islam dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien, atau peran pembimbing dan tenaga rohaniawan dalam mendukung pelaksanaan layanan konseling Islam di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarak. *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Ainon Marziah. *Analisis Kesulitan Magang III Pada Mahasiwa Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. Skripsi: 2021.
- Anis Susilo Wati. *Bimbingan Rohani Islam Pada Pasien ICU dan Keluarganya di UPT RSUD RAA Soewondo Pati (Analisis Problematika dan Solusi)*. Skripsi Sarjana UIN Walisongo, 2023.
- Arief Maulana, “*Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Bimbingan Rohani Pada Pasien di Rumah Sakit Pembina Kesejahteraan Umat (PKU) Muhammadiyah Surakarta*”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Dr. Abdurrahman. *Konseling Islam*. Medan: Perdana Publish, 2019.
- Dr. Ina Magdalena. *Konsep dan Teori Micro Teaching*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022.
- Fendi Erlangga, dkk, *Pengaruh Pengalaman Organisasi, Pengalaman Magang, dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir*. Jurnal Kompetitif Bisnis, Vol.2, No.4,2024.
- Isep Zainal Arifin, *Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.6, No.19, 2012.

Jenar Kemala Hevy. *Identifikasi aspek-aspek kebutuhan program bimbingan islami terhadap pasien rawat inap pada RSUD Meuraxa, Kota Banda Aceh* (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

Khusnul Fatimah, *Surianti. Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sinjai. Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Vol. 06, No. 02, 2024.*

Lahmuddin Lubis. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka, 2012.

Lubis, Syaiful Akhyar. *Pendidikan dalam Konseling Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Pritis, 2008.

Marisah. *Urgensi Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap*. Journal of Islamic Guidance and Counseling, Volume 2, Nomor 2, Desember 2018.

Mila Triana Sari, Miko Eka Putri, Daryanto, *“Studi Fenomenologi Pengalaman Perawat dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Covid-19., Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 21, No.3,2021.*

Mukhlas. Ika Kurnia Sofiani, *Landasan Teori Konseling Islam, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.1, No.1, 2021.*

Mutia Hanim. *Keterlaksanaan Program Praktikum Konseling Islalami dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Skripsi Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.*

Nadia Sari Aulia. *Implementasi Teknologi Pendidikan Islam dan Sains di SMAN 1 Sungai Penuh, vol. 4, 2022.*

Prof. Dr. Sugiyono. *“Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif”*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Rahma Fauziah, Balqis Rageta. *“Layanan Bimbingan Rohani Bagi Pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Kota Metro”*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 06, No. 02.

Rony Zulfirman. *Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan*. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, Vol.3 No.2, 2022.

Rusandi, Muhammad Rusli. *“Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus”*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol.2, No.1.

Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.

Siti Khotimah. *“Peran Pembimbing Rohani Islam dalam Menurunkan Stress pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSI Arafah Rembang”*, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 2020.

Sri Jamilah, *Bimbingan Konseling dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah “Kreatif”, Vol.18, No.1.

Zainal Asril, *Microteaching disertai Pedoman Pengalaman Lapangan*, Cet.VIII; Jakarta:PT Raja Granfido Persada, 2017.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi dan Wawancara

“Implementasi Layanan Konseling Islam Oleh Mahasiswa Magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Kepada Pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh”

Berikut beberapa kriteria subjek dalam penelitian ini:

1. Mahasiswa/i aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Mahasiswa/i Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah melaksanakan kegiatan magang di RSUD Meuraxa Banda Aceh pada tahun 2025.
3. Telah mengambil dan menyelesaikan mata kuliah layanan konseling islam di rumah sakit sebelum melaksanakan magang.
4. Pernah melakukan atau memberikan layanan konseling islam kepada pasien selama masa magang berlangsung.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Aspek-Aspek yang Diobservasi

1. Pengalaman mahasiswa magang dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam
2. Proses dan bentuk implementasi layanan konseling Islam
3. Kendala mahasiswa dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam

B. Metode Observasi

1. Observasi Partisipasi Aktif
2. Catatan Lapangan

C. Langkah-Langkah Observasi

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. tahap Pencatatan dan Pengolahan Hasil Observasi

PEDOMAN WAWANCARA

RUMUSAN	INDIKATOR	DAFTAR PERTANYAAN
Menjawab Rumusan 1	Persiapan sebelum praktik	1. Dapatkah anda menceritakan bagaimana awal mula anda mengikuti program magang di RSUD Meuraxa? 2. apa saja persiapan yang anda lakukan sebelum mengimplementasikan layanan kepada pasien?
	Tugas dan pemahaman tentang layanan	3. apa saja tugas utama anda selama menjalani magang? 4. teori/ layanan konseling islam apa saja yang paling sering anda gunakan ketika praktik?

	Pengalaman mengimplemen- tasikan layanan konseling	5. apa yang anda rasakan saat pertama kali berinteraksi dengan pasien? 6. bagaimana pengalaman anda selama memberikan layanan kepada pasien?
	Makna Pengalaman	7. menurut anda, apa makna pengalaman dalam mengimplementasikan konseling islam kepada pasien selama magang? 8. pengalaman apa yang paling berkesan selama menjalani praktik?
	Perubahan kompetensi	9. apakah pengalaman magang meningkatkan kemampuan anda sebagai calon konselor islami/rohaniawan? 10. kompetensi apa yang paling berkembang selama menjalani program magang? 11. apa nilai atau pelajaran yang dapat anda peroleh selama magang?

Menjawab Rumusan 2	Proses dan tahapan layanan	1. tolong ceritakan bagaimana proses awal anda ketika memulai mengimplementasikan layanan konseling islam? 2. apa saja tahapan yang biasanya anda lakukan selama proses konseling?
	Pendekatan awal dengan pasien	3. bagaimana cara anda membangun hubungan awal (raport) dengan pasien dan keluarga?
	Penerapan Teori	4. bagaimana anda mengimplementasikan teori/ layanan konseling islam yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam kondisi nyata? jelaskan!
	Penerapan nilai-nilai islam	5. bagaimana anda menginterpretasikan nilai-nilai islam ketika memberikan layanan?

	Bentuk layanan	6. bagaimana anda menentukan pendekatan atau layanan yang akan digunakan kepada pasien? 7. bentuk layanan apa saja yang pernah anda berikan kepada pasien? (misalnya motivasi islami, doa, bimbingan ibadah, dan bentuk layanan lainnya) tolong jelaskan!
	Penyesuaian layanan	8. bagaimana anda menyesuaikan layanan dengan kondisi dan latar belakang pasien yang berbeda-beda? 9. bagaimana respons/ tanggapan pasien ketika menerima layanan konseling islam? apakah semua nya sama? jelaskan! 10. bagaimana anda mengetahui bahwa layanan yang anda berikan diterima dengan baik oleh pasien?
	Kerja sama IPI	11. bagaimana kerja sama anda dengan pamong/ petugas IPI dalam mengimplementasikan layanan.

Menjawab Rumusan 3		1. apa anda mengalami kesulitan atau kendala ketika memberikan layanan kepada pasien? jika iya, kendala apa yang sering anda alami? jelaskan! 2. apakah anda pernah mengalami kendala dalam menerapkan teori konseling islam yang dipelajari di kelas ke praktik lapangan? (misalnya terdapat perbedaan dengan teori yang dipelajari dengan praktik nya)? jelaskan! 3. bagaimana pengalaman anda ketika menghadapi pasien dan keluarga nya yang sulit diajak berkomunikasi? 4. bagaimana anda menghadapi pasien yang menolak layanan atau kurang responsif? 5. apakah ada aturan atau situasi di rumah sakit yang mempengaruhi saat proses implementasi konseling? jelaskan!
--	--	---

		6. apakah keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mengimplementasikan konseling Islam? jelaskan! 7. bagaimana cara anda mengatasi kendala yang muncul selama praktik magang? 8. apa saran anda atau ada hal yang ingin diperbaiki agar pelaksanaan magang dalam mengimplementasikan konseling Islam dapat berjalan lebih baik di masa depan? (misalnya untuk mk, prodi, rs, dan lainnya)
--	--	--



Lampiran 2: SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
 Nomor: B.612/Un.08/FDK/Kp.00.4/8/2026
 Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.

MEMUTUSKAN

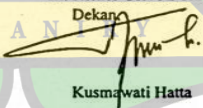
Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Ismiati, S. Ag., M. Si (Sebagai Pembimbing Utama)
 2). Syaiful Indra, M.Pd., Kons. (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:
 Nama : Risa Rahmadila
 NIM/Prodi : 220402030/Bimbingan dan Konseling Islam (BKII)
 Judul : Implementasi Layanan Konseling Islam oleh Mahasiswa Magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Kepada Pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh : Studi Fenomenologi

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 20 Agustus 2026
 7 Rabi'ul Awal 1448 H
 an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan

 Kusmawati Hatta

Tembusan:
 1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 28 Februari 2027

Lampiran 3: Surat Penelitian

21/08/26, 10.45

Penelitian Ilmiah Mahasiswa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B.1711/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : RISA RAHMADILA / 220402030

Semester/Jurusan : / Bimbingan Dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Jalan laksamana Malahayati, Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh B

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Implementasi Layanan Konseling Islam Oleh Mahasiswa Magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam kepada Pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh: Studi Fenomenologi**

Banda Aceh, 20 Agustus 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin M. Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2026

A R - R A N I R Y

Lampiran 4: Surat Selesai Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp : 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651 – 7552922
Situs: www.kepeg.ar-raniry.ac.id E-mail: kepeg@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1803/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2026

Banda Aceh, 24 Agustus 2026

Lamp : -

Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor : B.1711/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2026, tanggal 20 Agustus 2026, tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama /Nim : **Risa Rahmadila/220402030**

Semester/Jurusan : VIII/BKI

Alamat sekarang : Banda Aceh

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul
“ **Implementasi Layanan Konseling Islam Oleh Mahasiswa Magang Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam kepada Pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh**” Pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Wassalam

an Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Mahmuddin

Energi Kebangsaan. Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 5: Dokumentasi



Infoman 1



Infoman 2



Infoman 3



Infoman 4



Infoman 5



Infoman 6



Infoman 7



Infoman 8



Infoman 9



Informan 10



Informan 11